

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL 99
CAHAYA DI LANGIT EROPA: PERJALANAN MENAPAK JEJAK ISLAM DI
EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN
RANGGA ALMAHENDRA**

SKRIPSI

Oleh:

DHYNA AGUSNINGTIAS

NIM 11110014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL 99
CAHAYA DI LANGIT EROPA: PERJALANAN MENAPAK JEJAK ISLAM DI
EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN
RANGGA ALMAHENDRA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Diajukan oleh:
DHYNA AGUSNINGTIAS
NIM 11110014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

Mujtahid, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dhyna Agusningtias Malang, 18 November 2015
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Maliki Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dhyna Agusningtias
NIM : 11110014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mujtahid, M.Ag
NIP. 1975 0105 200501 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL 99
CAHAYA DI LANGIT EROPA: PERJALANAN MENAPAK JEJAK ISLAM DI
EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN
RANGGA ALMAHENDRA**

Oleh:

Dhyna Agusningtias

11110014

Telah Disetujui Oleh:

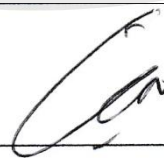
Dosen Pembimbing



Mujtahid, M.Ag

NIP. 1975 0105 200501 1 003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL 99
CAHAYA DI LANGIT EROPA: PERJALANAN MENAPAK JEJAK ISLAM DI
EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA
ALMAHENDRA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Dhyna Agusningtias (11110014)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 04 Desember 2015 dan
dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang
H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd, MA
NIP. 1975 0731 2001121 001

Sekretaris Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP. 1975 0105 200501 1 003

Dosen Pembimbing
Mujtahid, M.Ag
NIP. 1975 0105 200501 1 003

Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 1972 0822 200212 1 001

Tanda Tangan

:	
:	
:	
:	

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 November 2015



Dhyna Agusningtias

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ

أَن يَكُن خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ ۖ بئسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ

الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) itu lebih baik dari perempuan yang (mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

(QS. al-Hujurat: 11)¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 516-517

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan karya ilmiah ini untuk orang-orang tercinta dan terkasih yang senantiasa memberi dukungan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini..

Untuk ibu Jariyati dan bapak Sukardi yang tak pernah lelah dan bosan mengingatkan peneliti ketika peneliti mulai lalai akan tugas dan kewajibannya..

Untuk saudaraku Poernama Andy Putra atas dukungan yang diberikan untuk setiap usaha yang peneliti lakukan..

Untuk dosen pembimbingku bapak Mujtahid, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti..

Untuk keluarga besar al-mukarrom KH. Muhammad Chusaini al-hafidz selaku pengasuh PPTQ Nurul Furqon yang dengan ketulusan dan keihlasan senantiasa mendoakan kelancaran dan kesuksesan peneliti..

Dan untuk semua pihak yang senantiasa memberi dukungan baik materi maupun immateri yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu..

Peneliti hanya bisa membalas semua kebaikan dengan untaian doa tulus

“Jazakumullah Ahsanal Jazaa”..

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah wa syukurillah, washolatuwassalamu 'ala rosulillah..

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan semesta alam, pemilik awal maupun akhir kehidupan. Yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang berupa kelancaran dan kemudahan hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi sesuai waktu yang direncanakan.

Shalawat beserta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita beserta keluarga dan para sahabatnya. Nabi agung paling mulia, nabi akhir zaman pembawa pencerahan dan keberkahan, nabi penuh kasih sayang, Rasulullah Muhammad saw. (*Allahumma shollu 'alaihi*).

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan tulus peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Mujtahid, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia

meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran demi membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi

5. Ayah dan bunda tercinta yang senantiasa ikhlas dan sabar memberikan dukungan baik materi maupun immateri
6. Poernama Andy Putra, kakak tersayang yang dengan tulus memberikan semangat dan motivasi untuk peneliti dalam proses penyelesaian skripsi
7. KH. M. Chusaini, al-Hafidz dan ibu nyai Dewi Wardah yang senantiasa mendoakan kesuksesan peneliti baik dunia maupun akhirat
8. Teman-teman seperjuangan jurusan PAI baik kelas ICP (Atina, Nurmala, Luluk, Jenny, Safika, Wiwin, Fahrin, Aghnia, Hana, Rohana, Elka, Ghulam, dan Kaka) maupun kelas regular (Sofi, Yeni, Indah, Arina, Farida, dll.)
9. Teman-teman PPTQ Nurul Furqon khususnya di kamar Khadijah binti Kuwailid (mbak Fahima, mbak Robi', mbak Rina, mbak Mayang, mbak I'a, mbak Alaya, mbak Maya, dek Zian, dek Syiva, dek Arini, dek Iik, dek Arina) yang selalu menghibur dan menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini baik dalam bentuk materi maupun immateri yang tidak bisa disebutkan satu persatu. *Jazakumullah khoiron katsiir..*

Semoga Allah swt. memberikan sebaik-baik balasan kepada semua pihak atas dukungan yang diberikan dalam bentuk apapun kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang terselip dalam skripsi

ini. Oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi. Aaamiin..

Malang, 18 November 2015
Peneliti

Dhyna Agusningtias



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	9
F. Penelitian Terdahulu	10

G. Definisi Operasional	11
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam	16
1. Pengertian Pendidikan Islam	16
2. Aspek Pendidikan Islam	24
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam	36
4. Tujuan Pendidikan Islam	41
B. Novel <i>99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa</i>	44
1. Pengertian Novel	44
2. Novel <i>99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa</i>	45
C. Jejak Islam di Eropa	47
1. Kondisi Geografi Eropa	48
2. Masuknya Islam di Eropa	50
3. Penyebaran Ilmu Pengetahuan di Eropa	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	60
B. Pendekatan Penelitian	61
C. Sumber Data	62
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Teknik Analisis Data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Novel 99 Cahaya di Langit Eropa:

<i>Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa</i>	69
1. Riwayat Hidup Penulis	69
2. Karya-karya Penulis	71
3. Latar Penulisan Novel	73
4. <i>Setting</i> dan Tokoh Novel	76
5. Sinopsis dan Resensi Novel	83

B. Paparan Data

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya <i>di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa</i>	87
2. Relevansi Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan <i>Menapak Jejak Islam di Eropa</i> terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas.....	118
a. Hubungan Islam dan Eropa	119
b. Peninggalan dan Warisan Budaya Islam di Eropa	128

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit

<i>Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa</i>	147
---	-----

B. Relevansi Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan

<i>Menapak Jejak Islam di Eropa</i> terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas	167
--	-----

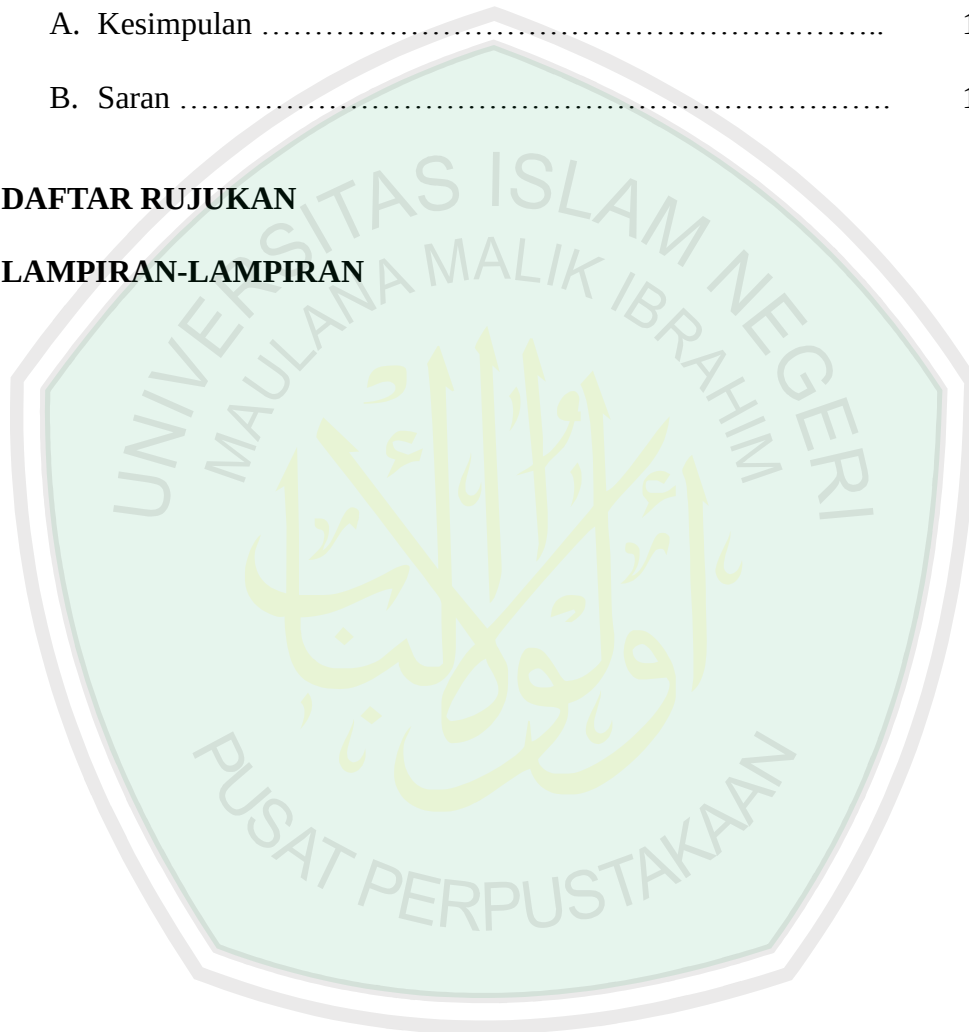
1. Hubungan Islam dan Eropa	170
2. Peninggalan dan Warisan Budaya Islam di Eropa	180

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	185
B. Saran	186

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Kajian Penelitian Pendidikan Islam	10
Tabel 2.1 Tujuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam	43
Tabel 4.1 Informasi Novel 99 <i>Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan</i> <i>Menapak Jejak Islam di Eropa</i>	83
Tabel 4.2 Hubungan Islam dan Eropa	110
Tabel 4.3 Peninggalan dan Warisan Budaya Islam di Eropa	125
Tabel 4.4 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 <i>Cahaya di</i> <i>Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa</i>	136

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Aspek-aspek Pendidikan Islam	33
Bagan 2.2 Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam	34



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Sampul Depan Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*
- Lampiran II : Screen-shoot Film *99 Cahaya di Langit Eropa*
- Lampiran III : Hasil wawancara Peneliti dengan Penulis Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*
- Lampiran IV : Isi Novel yang Berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam
- Lampiran V : Halaman Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran VI : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Agusningtias, Dhyna. 2015. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Mujtahid, M.Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*

Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* tidak hanya memiliki fungsi sebagai media hiburan, namun juga dapat menjadi media dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Penulis novel yakni Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menceritakan pengalaman religi yang membuat keduanya semakin bangga terhadap Islam ketika hidup di benua yang mayoritas penduduknya ateis. Penulis berkisah mengenai muslim sebagai penduduk minoritas yang sebenarnya sulit untuk mempertahankan prinsip agama, namun dengan iman yang kuat mereka mampu bertahan dan menjalankan ajaran agama dengan khidmat. Hanum dan Rangga mencoba untuk menjalankan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya pada sesama muslim, tetapi juga pada non-muslim. Keduanya menggambarkan buah dari ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama dan berbuat baik kepada sesama, yakni timbulnya rasa toleransi antar umat manusia. Menurut peneliti novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* dapat mejadi salah satu pilihan untuk digunakan sebagai media pembelajaran di kelas.

Tujuan penelitian ini tidak lain ialah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dan gambaran Islam pada masa sebelum *renaissance* dan kondisi Islam saat ini di benua Eropa dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*. Selain itu melalui penelitian ini peneliti juga ingin membuktikan relevansi novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas.

Dalam melaksanakan penelitian dimaksud, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Sedangkan langkah utama yang digunakan untuk menganalisis data ialah melalui *content analysis* atau analisis isi.

Setelah melaksanakan penelitian peneliti berhasil memperoleh 2 temuan diantaranya: 1) Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa di Eropa* memiliki substansi yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya manusia sebagai hamba wajib percaya bahwa Allah swt. adalah satu-satunya dzat yang wajib disembah dengan cara melaksanakan ibadah baik ibadah khusus yakni hubungan antara manusia dengan Allah swt. seperti sholat, zakat, puasa, dan haji dan ibadah umum yakni hubungan antara manusia dengan manusia dan makhluk lainnya seperti

saling tolong menolong, bersilaturahmi, dan lain-lain. Selain itu umat muslim juga wajib memiliki akhlak mulia dengan meneladani akhlak Rasulullah saw. terhadap diri sendiri, orang tua, tetangga, dan makhluk lainnya. 2) *Novel 99 Cahaya di Langit Eropa* memiliki relevansi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. Dalam novel tersebut penulis menggambarkan secuil sejarah perkembangan peradaban Islam di Eropa, sejak Eropa dalam masa kegelapan hingga Eropa menemukan cahaya dan bangkit kembali (*renaissance*). Penulis juga menunjukkan beberapa peninggalan dan warisan khilafah Islam yang masih tersimpan di beberapa museum di Eropa.



ABSTRACT

Agusningtias, Dhyna. 2015. The Analysis of Islamic Educational Values in 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* Novel by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teachership, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang. Advisor: Mujtahid, M. Ag.

Keywords: Islamic Educational Values, Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*

Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* does not only function as a fun media, but it also become a media that internalize the values of Education specifically Islamic Education. The writers, Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra tell the religious experiences that make the both of them have more pride to Islam when living in the continent in which the majority of the people are the atheist. The writers told about Muslims as the minority in an area which is actually difficult to hold on the religious principles, but with a strong faith, they are able to hold out and run the religious teaching with respect. Hanum and Rangga tried to run Islamic mission as a religion *rahmatan lil 'alamin* not with only to the same Muslims, but also to the non-Muslim. They both describe the sweetness of obeying and doing the orders and avoiding the prohibition of Islam, do good to everybody in the form of helping for good. According to the researcher Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* can be an option for learning media in the class.

The objectives of the study are to know the values of Islamic Education and Islamic description in the era pre-renaissance and Islamic condition today in Europe continent within 99 *Cahaya di Langit Eropa*. Besides, through this study, the researcher also wants to prove the relevance of Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* towards Islamic Education study in the class.

In doing the research, the researcher uses qualitative descriptive approach with observation technique, interview, and documentation in data collection. While the main step performed to analyze the data is through content analysis.

The results of the study showed that 1) Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* in Europe has the substantial which is in accordance with the values of Islamic Education. For instance, human as servant is obligated that Allah must be worshiped by doing devotions whether the certain devotions which is the relation between human and Allah SWT such praying, tithe, fasting, and pilgrim or the general devotions such the relation between human and human and other creatures like helping each other, good relationship, and so fords. On the other hand, the Muslim also must have good behavior by doing what *Rasullullah* does towards himself, parents, neighbors, and other creatures. 2) Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* has the relevance towards the study of Islamic Education in the class. Within the Novel, the writers describe little history of Islamic civilization

development in Europe since it was in the dark era to the light one and raise forward (renaissance). The writers also leave some legacies of Islamic Schools saved in European Museum.



مستخلص البحث

اغوستينياس، دينا ، ٢٠١٥، تحليل قيم التربية الإسلامية في رواية الخيالية تحت الموضوع " *99 Cahaya di Langit Eropa Menapak: Jejak Islam di Eropa* " المؤلف هانوم سلسيلا رئيس وارانغا الماهندري، البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف : مجتهد الماجستير

الكلمات الأساسية: قيم التربية الإسلامية، رواية الخيالية تحت الموضوع *99 Cahaya di Langit Eropa*

ان رواية الخيالية تحت الموضوع *99 Cahaya di Langit Eropa* وظائف لوسيلة تسلية ووسيلة في تخضع قيم التربية في التربية الإسلامية. واما يقص المؤلف هذه الرواية خبرة دينيا التي تجعلها افتخار على الإسلام عندما يحي في قارة في معظم السكان دون اله. وفي هذه الرواية يصف المؤلف عن المسلم وهو سكانا صغيرة الذين يصيبون صعوبة في دافع المبادئ الديون، ولكن بقوة الإيمان هم يستطيعون ثابتا لإقام العباداة بمطمئنة. ولكن يجرب المؤلف اداء بعسة الإسلامية هي دين رحمة للعالمين لكل المجتمع. ويصف المؤلف النتائج من طاعة لإقامة العباداة وترك النهي وهي ظهر التسامح في كل مسلم. ومن رأي الباحثة ان في هذه الرواية تحت الموضوع *99 Cahaya di Langit Eropa* هي احد من وسائل التعليم المستخدمة في الفصل.

واما الأهداف المرجوة في هذا البحث وهي لمعرفة قيم التربية الإسلامية وصور اسلامية قبل عصر حديث واحوال أخرى في قارة اوروبا في رواية الخيالية تحت الموضوع *99 Cahaya di Langit Eropa*. واما في هذا البحث ارادت الباحثة ان تثبت علاقة هذه رواية الخيالية على تعليم التربية الإسلامية في الفصل.

واما المدخل المستخدم في هذا البحث وهو بالنوع الوصفي الكيفي باستخدام أسلوب الملاحظة، المقابلة والوثائق في جمع البيانات. واما الخطوات المستخدمة الباحثة في هذا البحث لتحليل البيانات وهي من خلال تحليل المضمون.

وابعد جرت الباحثة بحثا فنالت الباحثة اكتشافين وهما: (١) في رواية الخيالية تحت الموضوع *99 Cahaya di Langit Eropa* لديها المضمون بشروط قيم التربية الإسلامية ومنها : ان كل الإنسان عباد الله ان تؤمن بالله لأن لا اله الا الله بطريقة اقامة عباداة المخضة وغير مخضة. واما عباداة المخضة على سبيل المثال: صلاة، زكاة، صوم و حج. واما من عباداة غير مخضة على سبيل المثال : التعاونية، سيلة الرحم وهلم جارة. وبا الرغم ان كل مسلمون لا بد ان لديهم الاخلاق الكريمة بطريقة لنسوة من اخلاق الرسول محمد صلعم على نفسهم، والديهم، جارهم، وغير ذلك. (٢) في رواية الخيالية تحت الموضوع *99 Cahaya di Langit Eropa* لديها علاقة على تعليم التربية الإسلامية في الفصل. وفي هذه الرواية كتبت الباحثة تاريخا في تطوير الحضارة الإسلامية في اوروبا من عصر ازلطم إلى وجد اوروبا ضوعا ثث حديث. ودلت الباحثة ميراثا وارثا من خليفة اسلامية التي محفوظ في متاحف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang membutuhkan perhatian besar dari berbagai pihak. Pendidikan diharapkan mampu membangun pribadi yang berkarakter pada setiap individu yang mengenyamnya. Selain itu adanya pendidikan dibutuhkan demi terciptanya kerukunan antar manusia dalam suatu negara yang multikultural layaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tanpa adanya pendidikan dalam suatu negara, kehidupan bermasyarakat menjadi kurang terarah sehingga berakibat minimnya keharmonisan dalam bersosialisasi.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Keberlangsungan pendidikan berfungsi untuk membentuk pola pikir dan cara pandang setiap manusia yang mengenyamnya, baik secara formal,

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas: UU RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 3

informal, maupun nonformal. Jika ditelisik dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa tujuan pendidikan ialah menciptakan individu yang memiliki kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan baik diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia sebagai pengendali dirinya sehingga tercipta keharmonisan antar manusia. Lebih mengerucut lagi, pendidikan yang benar-benar mampu memberikan batasan-batasan nyata bagi manusia dalam menjalani hidup ialah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sesuai namanya adalah pendidikan yang isi maupun prosesnya bernuansa Islami.

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly, karakteristik pendidikan Islam itu ada lima, yaitu: pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya, pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah, pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci, dan pendidikan Islam bermotifkan ibadah.²

Secara garis besar tujuan dari pendidikan Islam ialah menciptakan pribadi yang intelek dan arif. Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa aspek yang menjelaskan mengenai nilai-nilai yang harus dipahami oleh seorang muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiyah Daradjat dikutip dalam Abuddin Nata, bahwa dari segi aspek materi didikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan

² Aat Syafaat (dkk.), *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 71

fisik, akal, agama (akidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.³ Selanjutnya, Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam, secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.⁴ Dengan memahami beberapa aspek kandungan materi pendidikan Islam tersebut, diharapkan setiap manusia yang mengenyamnya mampu mengetahui ajaran-ajaran yang disyari'atkan oleh Islam dalam menjalankan mu'amalah, syari'ah, serta ibadah dan menjadikannya sebagai acuan dalam bersosialisasi berdasarkan sumber Islam yakni al-Qur'an sebagai sumber utama dan al-Hadits yang berasal dari ucapan dan perbuatan Rasulullah Saw. sebagai sumber kedua, serta hasil ijtihad para ulama sebagai pelengkapannya.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar seorang pendidik dapat menggunakan berbagai hal sebagai sumber belajar. Sumber belajar dalam ranah pendidikan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik (guru). Sumber belajar merupakan segala sesuatu baik berupa data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar bagi siswa. Sumber belajar juga mencakup lingkungan, baik fisik maupun nonfisik, manusia dan juga bukan manusia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber pengetahuan. Sumber belajar dapat

³ *Ibid.*, hlm. 50-51

⁴ *Ibid.*, hlm. 52

diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yakni berdasarkan jenisnya dan berdasarkan asal-usulnya. Berdasarkan jenisnya, sumber diklasifikasikan menjadi 6 (enam) yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Sedangkan berdasarkan asal-usulnya, sumber belajar dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu sumber belajar yang dirancang, seperti buku pelajaran, modul, LKS, *handout*, dan juga sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan, contohnya kebun binatang, narasumber, museum, laboratorium, dan lain-lain.⁵ Sumber belajar bahkan juga dapat berasal dari benda yang bernilai hiburan dan merupakan karya sastra, seperti halnya koran, tabloid, dan juga novel.

Seorang guru kreatif dapat menggunakan beberapa novel yang substansinya berkaitan dengan materi yang diajarkan di kelas sebagai sumber dan media dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Novel yang baik tidak hanya memiliki fungsi sebagai media hiburan, namun juga dapat menginternalisasi nilai-nilai pendidikan bagi para pembacanya. Selain itu, sebuah novel berkualitas juga mampu menjadi media dalam penyebaran dakwah sebuah agama. Begitupun halnya dengan novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berkisah mengenai agama Islam sebagai

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 318-319

agama *rahmatan lil 'alamin*. Novel tersebut mengisahkan pengalaman Hanum dan Rangga yang melihat kenyataan bahwa saat ini nilai-nilai Islam dan visi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sudah mulai luntur. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam menyi'arkan agama beberapa orang yang mengatasnamakan Islam menggunakan beberapa cara yang bisa dikatakan kurang sejalan dengan ajaran Rasulullah saw. Terbukti dengan banyaknya kekerasan yang terjadi di beberapa tempat dengan menyeru "*jihad fii sabiilillaah*", bahkan melakukan 'jihad' ditempat yang tidak semestinya. Berbeda dengan akar kehidupan yang Rasulullah saw. contohkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang, sehingga cara utama yang digunakan dalam menyi'arkan agama pun menggunakan cara lembut dengan menebar kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Rasulullah saw. mengajarkan beberapa cara dalam berjihad. Salah satu cara yang beliau gunakan dalam berjihad yakni dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan pengembangan kemampuan dalam diri melalui rasa cinta dan kasih sayang sebagai akhlak yang luhur bagi seorang muslim.

Hanum dan Rangga dalam novel tersebut menyatakan bahwa Islam pernah menjadi sumber cahaya ketika Eropa diliputi abad kegelapan. Islam pernah bersinar sebagai peradaban paling maju di dunia, ketika dakwah bisa bersatu dengan pengetahuan dan kedamaian, bukan dengan teror atau

kekerasan.⁶ Penulis ingin menyampaikan pada umat muslim sedunia bahwa penyebaran Islam yang utama ialah dengan ilmu dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan seperti yang sering terjadi saat ini. Salah satu bukti yang dapat mendukung pernyataan tersebut ialah turunnya ayat pertama yang diwahyukan Allah swt. melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., yakni pada QS. al-‘Alaq disusul 4 ayat berikutnya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia,
 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (pena),
 5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
- (QS. al-‘Alaq : 1-5)⁷

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, maka peneliti merasa pentingnya mengkaji nilai-nilai Islam untuk memberi gambaran tuntunan beragama dalam syari’at Islam khususnya bagi para generasi muda yang baru memulai proses mendalami ajaran agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* karya

⁶ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 8

⁷ *Al-Qur’an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya* (Banten: Kalim, 2011), hlm. 598

Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, dan menjadikannya sebagai sebuah penelitian skripsi dengan judul “**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA: PERJALANAN MENAPAK JEJAK ISLAM DI EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
2. Bagaimana relevansi novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

2. Relevansi novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian ini maka penulis berharap hasil penelitian nantinya mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan dalam pengajaran aspek pendidikan Islam di sekolah, serta dapat menjadi pedoman tambahan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan konsep kajian penelitian ini sehingga mampu menyempurnakan temuan-temuan dan hasil penelitian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Agar dapat menjadi acuan untuk memperbarui pemikiran dan

melakukan penelitian yang lebih baik

b. Bagi Sekolah

Agar dapat menjadi buku pegangan dan sumber tambahan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Islam baik untuk guru maupun untuk siswa

c. Bagi Kampus

Agar dapat menambah khazanah keilmuan dalam proses pengayaan pendidikan Islam dan sebagai sumbangan pemikiran untuk memberikan wacana baru demi mencapai pendidikan yang lebih baik

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji dan melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dengan judul yang hampir sama. Maka dari itu untuk menghindari terjadinya kesamaan judul dan objek penelitian serta agar terhindar dari pembahasan yang melebar dalam penelitian, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yakni mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*. Dalam novel ini ruang lingkup yang akan diteliti ialah mengenai nilai akidah, ibadah, dan akhlak seorang muslim dalam menebarkan ajaran agama melalui cara yang lembut dan penuh kedamaian.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi peneliti dan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan kajian penelitian aspek pendidikan Islam.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Kajian Penelitian Pendidikan Islam

No.	Nama Peneliti	Jurusan/ Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1.	Rizki Nur Dwi K.	PAI/ UIN Malang/ 2013	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel <i>Bumi Cinta</i> Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Remaja	Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel <i>Bumi Cinta</i> karya Habiburrahman El Shirazy dan relevansinya terhadap pendidikan remaja. Lebih lanjut skripsi tersebut lebih terfokus pada penelitian nilai akidah, akhlak, serta syari'ah.
2.	Muhammad Nailul Author	PAI/ UIN Malang/ 2011	Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan	Aspek pendidikan akhlak dalam kitab <i>Washoya al-Aba Lil Abna</i> karya Syaikh

			Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab <i>Washoya Al-Aba Lil Abna</i> Karya Syaikh Muhammad Syakir)	Muhammad Syakir serta dampak pendidikan akhlak terhadap mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam.
3.	Hilmatus Sa'diyah	PAI/ UIN Malang/ 2009	Nilai-nilai pendidikan Islam bagi Remaja dalam surat Yusuf	Nilai-nilai pendidikan Islam yang menyangkut tentang etika khususnya bagi seorang remaja. Meliputi etika khusus terhadap Allah swt., etika terhadap diri sendiri, etika terhadap kedua orang tua, etika terhadap sesama, dan etika terhadap Negara.

G. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, judul merupakan inti yang dapat menggambarkan isi penelitian dan mencerminkan penelitian secara keseluruhan. Oleh sebab itu sebuah judul haruslah menggunakan kata-kata yang singkat namun jelas, bukan merupakan pertanyaan, serta terhindar dari

kata-kata ambigu dan tidak runtut. Maka untuk memberikan arah serta menghindari kesalahan dan melebarnya penafsiran isi dibutuhkan penegasan istilah dalam judul tersebut untuk menjelaskan pengertian masing-masing kata yang mendukung judul penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Analisis

Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

2. Nilai

Harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional.

3. Pendidikan Islam

Suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju kearah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

4. Novel

Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan

watak dan sifat setiap pelaku.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab. Pada setiap bagiannya masing-masing bab memiliki beberapa sub bab, diantaranya yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang alasan yang mempengaruhi peneliti untuk melakukan penelitian. Lebih rinci pada bab I penulis mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam, aspek-aspek pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pengertian novel, dan selang pandang mengenai novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*. Selain itu, peneliti juga menjelaskan mengenai kondisi geografi Eropa, masuknya Islam di Eropa, dan penyebaran ilmu pengetahuan di Eropa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III yakni metodologi penelitian berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan peneliti untuk meneliti skripsi, diantaranya ialah penjelasan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PAPARAN DATA

Pada bab IV peneliti mulai mendeskripsikan data-data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber, terutama sumber data primer yakni novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* melalui proses analisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Lebih rinci pada bab IV peneliti mengumpulkan data berupa gambaran umum novel (riwayat hidup penulis, karya-karya penulis, latar penulisan novel, *setting* dan tokoh novel, sinopsis dan resensi novel), nilai-nilai pendidikan Islam yang tersurat dan tersirat dalam novel, dan relevansi novel terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas.

BAB V HASIL PENELITIAN

Bab V berisi pembahasan hasil analisis peneliti mengenai isi novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang dikaitkan dengan kajian teori yang telah peneliti sajikan pada bab II. Pada bab V ini peneliti menjabarkan hasil penelitiannya mengenai isi

novel yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu peneliti juga memaparkan hasil analisisnya mengenai relevansi novel terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab VI peneliti menyajikan kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti menyimpulkan bahwa novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* sarat akan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang mampu memberikan gambaran kepada para pembaca dalam menjalankan ajaran Islam. Peneliti memberi saran kepada seluruh kalangan agar mampu menjalankan Islam sebaik mungkin dan kepada seluruh guru agar mampu melaksanakan pengajaran Islam semenarik mungkin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.¹

Dalam Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara².

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang, 2008), hlm. 16

² Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas: UU RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar

Dalam *Dictionary of Education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah:

(a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (b) proses sosial yang terjadi pada orang yang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum³.

Menurut Marimba “pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”⁴. Sedangkan menurut Driyarkara “pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda menuju taraf mendidik”⁵.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan pengertian Islam paling tidak ada dua penjelasan yang dapat menjabarkan definisi tersebut, dengan rincian sebagai berikut:

Grafika, 2011), hlm. 3

³ Nanang Fatah, *Landasan Menejemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4

⁴ Tjun Surjaman (ed.), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 24

⁵ Nanang Fatah, *op.cit.*, hlm. 4

Pertama, pengertian Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), *to the will of God* (tunduk kepada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti *peace*, yaitu: damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Allah, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Allah swt.⁶ Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS. Ali Imran: 67)*⁷

Kedua, pengertian Islam sebagai agama, yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah untuk seluruh umat manusia melalui rasul-Nya nabi Muhammad saw. Islam dalam pengertian

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 32

⁷ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya* (Banten: Kalim, 2011), hlm. 59

agama ini merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi terdahulu. Ibarat bangunan rumah, Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. bagai bangunan rumah yang telah sempurna. Ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. pada intinya untuk kepentingan manusia, yakni untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta, dan keturunan manusia. Inilah yang oleh Imam al-Syathibi disebut sebagai *al-maqashid al-syar'iyah*.⁸

Sedangkan pengertian pendidikan Islam berdasarkan hasil Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia kedua tahun 1980 di Islamabad dan Pakistan merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Menurut Muhaimin pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits¹⁰.

Dalam konteks ini pemahaman yang lebih tepat digunakan untuk

⁸ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 33-34

⁹ A. Fatah. Yasin, *op.cit.*, hlm. 24

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 6

mendefinisikan pendidikan Islam ialah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan hidup seseorang, melalui beberapa kegiatan diantaranya, kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

Dalam bahasa Arab telah dijumpai tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan atau pendidikan Islam, yakni *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*. Kata *ta'lim* berasal dari kata *'alama – ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda. Atau bisa juga berasal dari kata *'alima – ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada juga yang menjelaskan bahwa kata *ta'lim* itu berasal dari akar kata *'allama – yu'allimu – ta'liiman* yang berarti mengajar atau memberi ilmu. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *ta'lim* berarti upaya memberikan tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31, dijelaskan bahwa “Tuhan mengajari Adam nama-nama benda di alam di dunia ini, sehingga Adam memiliki

pengetahuan tentang hal tersebut”¹¹.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!.. (QS. al-Baqarah: 31)¹²

Kata *ta'dib* berasal dari kata *aduba* – *ya'dubu*, yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Atau bisa juga berasal dari kata *adaba* – *ya'dabu*, yang berarti menjamu atau memberi jamuan dengan cara sopan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa *ta'dib* berasal dari kata *addaba* – *yuaddibu* – *ta'diiban*, yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Jadi, kata *ta'dib* dapat disimpulkan sebagai upaya menjamu atau melayani atau menanamkan atau mempraktikkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin¹³.

Sedangkan kata *tarbiyah*, demikian an-Nahlawi menjelaskan bahwa kata tersebut berasal dari kata *raba* – *yarbuw* yang berarti tumbuh, tambah, dan berkembang. Atau bisa pula dari kata *rabiya* – *yarba*, yang berarti tumbuh menjadi besar atau dewasa. Dan bisa juga berasal dari

¹¹ A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 19-20

¹² *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 7

¹³ A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 20-21

kata *rabba* – *yurabbiy* – *tarbiyyatan*, yang artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, memelihara, atau mendidik. Dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa atau sempurna¹⁴. Dalam al-Qur'an dapat dilihat pada surat al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. al-Isra': 24)*¹⁵

Dari beberapa istilah pendidikan Islam di atas, yang paling sering digunakan dan populer adalah kata *tarbiyah*, hal ini karena menurut beberapa ahli pendidikan Islam kata *tarbiyah* lebih general.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan bahwa istilah yang tepat untuk mengartikan pendidikan Islam adalah *tarbiyah*. *Tarbiyah* (pendidikan Islam) maknanya mengandung empat unsur pokok. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa. Kedua,

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 21

¹⁵ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 285

mengembangkan seluruh potensi manusia. Ketiga, membimbing dan mengarahkan seluruh fitrah manusia menuju kesempurnaan. Keempat, dilaksanakan secara berangsur-angsur atau bertahap¹⁶.

Dari paparan unsur pokok *tarbiyah* di atas jelas bahwa kata tersebut lebih mengena untuk mengartikan pendidikan Islam, yaitu dengan menyampaikan sesuatu dengan cara bertahap atau berangsur-angsur (melalui proses) hingga mencapai tujuan yaitu kesempurnaan. Dalam hal ini usaha tersebut dapat dicapai melalui proses Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengertian Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan dari berbagai perspektif para tokoh pendidikan di bawah ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁷

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati

¹⁶ A. Fatah Yasin, *op.cit.*, 22-23

¹⁷ Pipih Latifah (ed.), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁸

Pada buku yang sama dijelaskan oleh Azizy bahwa esensi pendidikan adalah adanya proses penransferan nilai, pengetahuan, dan keterampilan oleh generasi tua kepada generasi muda agar mampu hidup. Sehingga ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam (PAI), maka didalamnya mencakup dua hal, yakni (1) mendidik siswa agar memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.¹⁹

Jadi inti dari pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah ditentukan demi tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2. Aspek Pendidikan Islam

Materi dalam pendidikan Islam pada prinsipnya ada dua, yakni materi didikan yang berkaitan dengan keduniaan dan materi didikan yang berkaitan dengan kehidupan selanjutnya (akhirat). Hal ini didasarkan pada ajaran Islam yaitu mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 131

Aspek pendidikan Islam itu luas dan komprehensif. Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.²⁰

Aspek-aspek tersebut dijelaskan lebih rinci seperti berikut:

a. Akidah

Akidah berasal dari kata ‘*Aqd*’ yang berarti pengikatan. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, “Dia mempunyai akidah yang benar,” berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.²¹

Sedangkan dalam buku lain dijelaskan pengertian akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Dalam hal lain, para ulama menyebutkan akidah dengan term tauhid yang berarti mengesakan Allah. Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad adalah rasul Allah, dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah yang demikian mengandung pengertian bahwa dari

²⁰ Aat Syafaat (dkk.), *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 52

²¹ Agus Hasan Bashori (penerj.), *Kitab Tauhid 1* (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 3

orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah.²²

Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termaktub dalam al-Qur'an seperti berikut:

وَادِّ قَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13)"*²³

Akidah atau tauhid dibagi menjadi tiga macam, yaitu tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat. Setiap macam dari ketiga macam Tauhid itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar menjadi terang perbedaan antara ketiganya.

*Pertama, tauhid rububiyah, yaitu mengesakan Allah swt. dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk.*²⁴ Allah swt. berfirman,

²² Aat Syafaat, *op.cit.*, hlm. 53

²³ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 413

²⁴ Agus Hasan Bashori (penerj.), *op.cit.*, hlm. 19

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۝

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.
(QS. Az-Zumar: 62)²⁵

Bahwasanya Dia adalah pemberi rizki bagi setiap manusia, binatang, dan makhluk lainnya. Dan bahwasanya Dia adalah penguasa alam dan pengatur semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, Dia yang memuliakan dan menghinakan. Sehingga dalam hal ini pengertian *tauhid rububiyyah* ialah meyakini bahwa Allah adalah Maha Pencipta dan Maha segalanya.

Kedua, *tauhid uluhiyah*, yakni Ibadah. *Tauhid uluhiyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti do'a, nadzar, qurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut), dan *inabah* (kembali/ taubat). Dan jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir.²⁶ Allah swt. berfirman dalam surat an-Nahl ayat 36 berikut,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي

²⁵ *Al-Qur'an Tafsir Per kata dan Terjemahannya, op.cit.*, hlm. 466

²⁶ Agus Hasan Bashori (penerj.), *op.cit.*, hlm. 53-55

الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٦٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. an-Nahl: 36)²⁷

Setiap rasul selalu melalui dakwahnya dengan perintah tauhid uluhiyah. Sebagaimana yang diucapkan oleh nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, dan lain-lain:

Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. (QS. al-A'raf: 59, 65, 73, 83)²⁸

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن

كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

"dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". (QS. al-Ankabut: 16)²⁹

Dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.,

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. az-Zumar: 11)³⁰

²⁷ Al-Qur'an Tafsir Per kata dan Terjemahannya, op.cit., hlm. 272

²⁸ Ibid., hlm. 159, 162

²⁹ Ibid., hlm. 399

³⁰ Ibid., hlm. 460

Kewajiban pertama bagi orang yang ingin masuk Islam adalah mengikrarkan dua kalimat syahadat. Jadi jelaslah bahwa *tauhid uluhiyah* adalah maksud dari dakwah para rasul. Disebut demikian, karena *uluhiyah* adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-Nya, “Allah”, yang artinya *dzul uluhiyah* (yang memiliki *uluhiyah*). Juga disebut “tauhid ibadah”, karena *ubudiyah* adalah sifat ‘*abd* (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepadanya.³¹

Ketiga, tauhid asma’ wa sifat. Makna tauhid *asma’ wa sifat* yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur’an dan sunnah rasul-Nya. Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan Dia menetapkan bahwa Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Maka Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan oleh rasul-Nya.³²

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Menurut

³¹ Agus Hasan Bashori (penerj.), *op.cit.*, hlm. 55

³² *Ibid.*, hlm. 97

Majelis Tarjih Muhammadiyah ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.³³ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. adz-Dzariyat: 56)*³⁴

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah lengkap dengan segala rincian, tingkat, dan cara-cara tertentu.³⁵ Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat maupun dengan sesama manusia.

Hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) adalah hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta, yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah swt. Hal ini dilaksanakan melalui ibadah mahdhoh atau khusus, yakni ibadah yang

³³ Aat Syafaat, *op.cit.*, hlm. 56

³⁴ *Al-Qur'an Tafsir Per kata dan Terjemahannya, op.cit.*, hlm. 524

³⁵ Aat Syafaat, *op.cit.*, hlm. 56

Allah perintahkan kepada nabi Muhammad saw. untuk dilaksanakan oleh umat muslim seperti shalat fardlu, puasa, dan haji, dan lain-lain yang menyangkut perbuatan manusia dengan Allah swt.

Sedangkan hubungan antara manusia dengan manusia (*hablumminannas*) ditandai dengan peranannya di tengah masyarakat. Sikap tersebut tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah, dan berpihak pada yang benar. Hal ini dilakukan demi mengharap keridhoan Allah swt. Sehingga perbuatan ini masuk kedalam ibadah yang umum atau ghoiru mahdhoh, diantaranya belajar, berdzikir, silaturahmi, tolong-menolong, melaksanakan jual beli, dan lain-lain.

c. Akhlak

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku serta perbuatan manusia. Jika perbuatan manusia itu baik, maka disebut *akhlak mahmudah*, namun jika perbuatan manusia buruk maka disebut *akhlak mazmumah*.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa, yakhluru, kholaqun*), yang secara etimologi berasal dari “budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun”. Menurut Zahrudin AR, kata akhlak yang dikaji dari

pendekatan etimologi mengatakan bahwa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, *jama'* dari bentuk *mufrad*-nya "*khuluqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan sang "*khaliq*" yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.³⁶

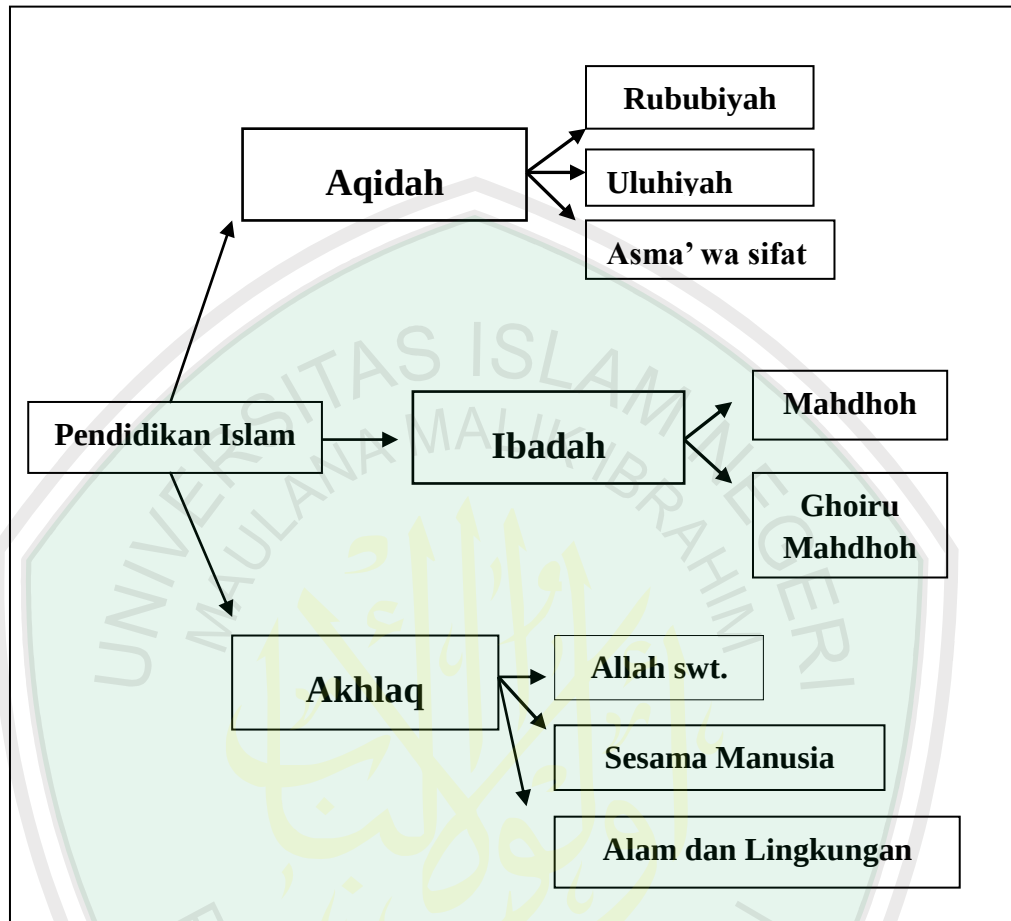
Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan berbuat sesuatu, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, dan jujur. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan akhlak. Akhlak dalam diri manusia dibagi menjadi tiga bagian. Klasifikasi akhlak yang termasuk dalam *akhlakul karimah* itu menjadi 3 (tiga) bagian yaitu 1) akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada manusia, dan 3) akhlak kepada alam dan lingkungan.³⁷

Berdasarkan penjabaran aspek pendidikan Islam di atas, maka seluruh penjabaran tersebut terangkum dalam bagan berikut:

³⁶ Engkus Kuswandi (ed.), *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 125-127

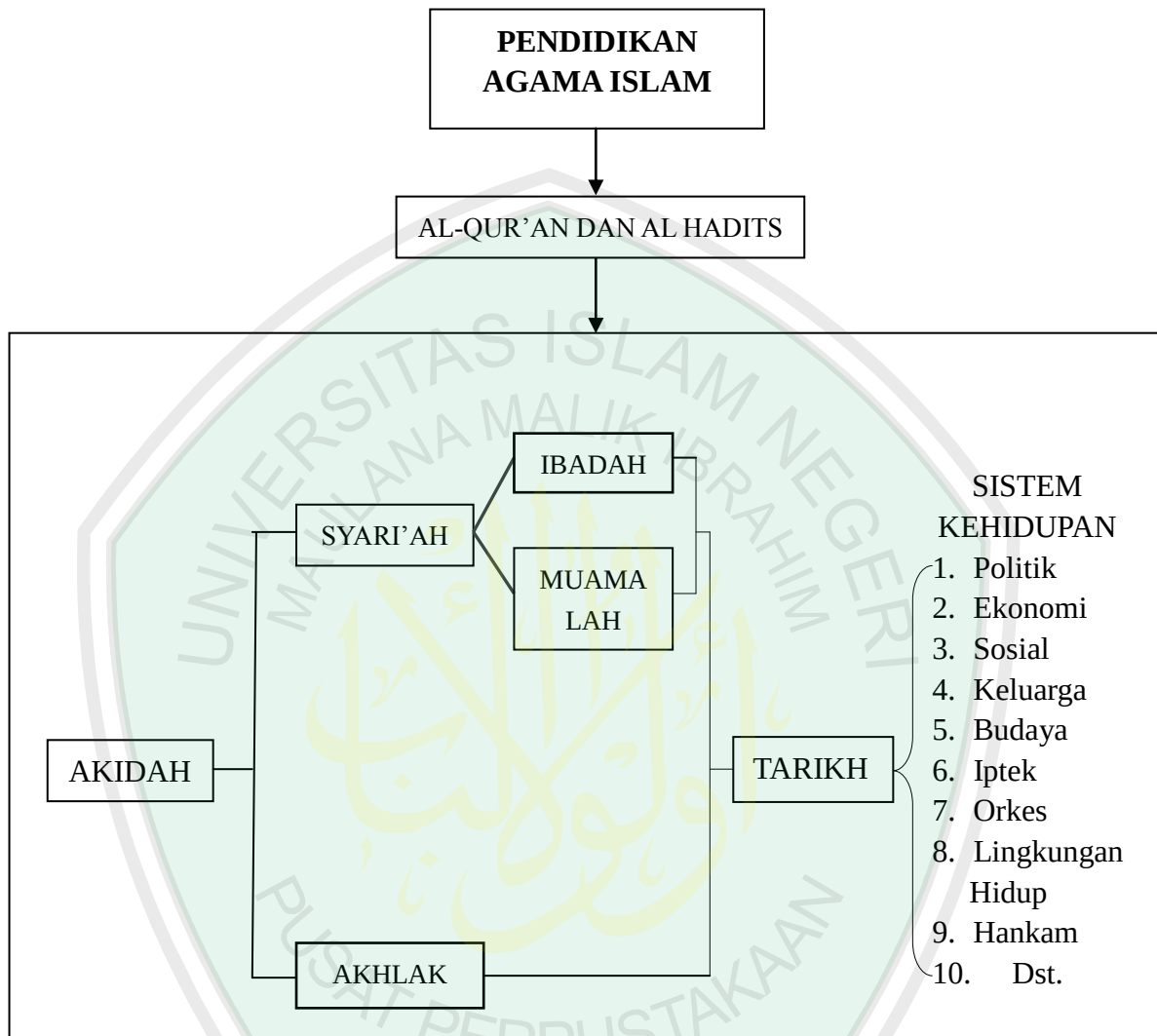
³⁷ Zubaedi (ed.), *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 38

Bagan 2.1 Aspek Pendidikan Islam



Sedangkan aspek materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak jauh berbeda dengan kandungan aspek pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah meliputi aspek al-Qur'an dan al-Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh Islam. Hubungan antar aspek tersebut dapat dirangkum dalam bagan berikut.

Bagan 2.2 Aspek Pendidikan Agama Islam (PAI)



Sumber: Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 129

Pada bagan tersebut, dapat dijelaskan kedudukan dan kaitan yang erat antara beberapa aspek PAI, yaitu: al-Qur'an al-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah (ibadah, muamalah) dan akhlak, sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut. Akidah (*ushuluddin*) atau

keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syari'ah (ibadah dan muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Dengan hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khusus (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji), dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khusus) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/ kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Sedangkan tarikh (sejarah kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak

serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Masing-masing aspek tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yang dapat dipergunakan untuk pengembangan disiplin ilmu lebih lanjut bagi para peserta didik yang memiliki minat dibidangnya. Namun demikian, dalam pembinaannya harus memperhatikan kaitan antara aspek yang satu dengan yang lain.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Definisi nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ialah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.³⁸

Sedangkan beberapa ahli mendefinisikan nilai sebagai berikut:³⁹

Woods mengemukakan bahwa nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Hendropuspito menyatakan nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Karel J. Veeger menyatakan sosiologi memandang nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian (sesuatu di dalam kepala orang) tentang baik

³⁸ <http://ebsoft.web.id> offline

³⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/nilai_sosial&ei diakses pada 31-08-2015 pukul 17.16

tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral.

Islam adalah ajaran Allah yang mengandung nilai-nilai tertinggi dan mutlak kebenarannya sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

Al Islaamu ya'luu wa laa 'alaih

“ Islam itu tinggi dan tidak ada yang melebihi “

Sabda ini mengandung pengertian bahwa Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam wujud sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana, dan bertanggung jawab.⁴⁰ Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam macamnya akan dijabarkan sebagaimana berikut:

a. Nilai-nilai Akidah

Aspek pengajaran akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah berakidah. Fitrah berakidah merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.⁴¹ Berikut beberapa contoh nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari.

1) Meyakini bahwa Allah swt. adalah Sang Maha Pencipta segala makhluk di dunia

2) Melakukan ibadah hanya kepada Allah swt.

⁴⁰ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 123

⁴¹ Zubaedi (ed.), *op.cit.*, hlm. 27

3) Meyakini bahwa Allah swt. adalah Maha Segalanya

b. Nilai-nilai Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan Allah swt. maupun dengan sesama manusia. Muatan nilai-nilai ibadah diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal berikut:⁴²

- 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah swt.
- 2) Melaksanakan ibadah mahdhoh (salat fardlu, puasa, zakat, haji, dan lain-lain)
- 3) Melaksanakan ibadah ghoiru mahdhoh (menuntut ilmu, berdzikir, bersilaturahmi, saling tolong menolong, dan lain-lain)

c. Nilai-nilai Akhlak

Diantara bentuk nilai-nilai akhlak diantaranya adalah:⁴³

- 1) Akhlak kepada Allah swt.
 - a) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
 - b) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya
 - c) Menerima dengan ikhlas semua *qadha* dan *qadar* Ilahi setelah berikhtiar secara maksimal (*tawakkal*)

⁴² *Ibid.*, hlm. 28

⁴³ Aminuddin (dkk.), *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 154-155

d) Dzikir dan fikir tentang Allah dan kebesaran-Nya

2) Akhlak kepada sesama manusia

2.1 Akhlak kepada Rasulullah

- a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya
- b) Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan hidup dan kehidupan.

2.2 Akhlak kepada kedua orang tua

- a) Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- b) Merendahkan diri kepada keduanya dengan diiringi perasaan kasih sayang
- c) Berkomunikasi dengan keduanya dengan menggunakan bahasa yang halus

2.3 Akhlak kepada keluarga

- a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
- b) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
- c) Memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orangtua yang telah meninggal dunia.

2.4 Akhlak kepada diri sendiri

a) Menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas di lembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi.

b) Berusaha dan berlatih agar mempunyai sifat-sifat terpuji seperti: ikhlas, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, jujur, sederhana, pemaaf, dan lain-lain.

c) Berupaya dan berlatih meninggalkan sifat-sifat tercela seperti: dusta, khianat, dengki, menipu, mencuri, mengadu domba, dan lain-lain.

2.5 Akhlak kepada tetangga dan masyarakat

a) Memuliakan tamu.

b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c) Saling hormat menghormati.

d) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

e) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

3) Akhlak manusia terhadap alam dan lingkungannya

a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.

- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna, yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c) Sayang terhadap sesama makhluk.⁴⁴

4. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah tujuan secara etimologi mengandung arti arah, maksud, dan haluan. Secara terminologi tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang tujuan dan tugas hidup manusia (QS. Ali Imron: 191), memerhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah (QS. al-Baqarah: 30), serta beribadah kepada-Nya (QS. adz-Dzariyat: 56), penciptaan itu dibekali fitrah berupa akal dan agama (QS. ar-Rum: 28 dan 30), sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada, dan memenuhi tuntutan masyarakatnya.⁴⁵ Pendidikan Islam bisa sedikit disimpulkan memiliki sasaran yakni penanaman rasa taqwa kepada Allah swt. dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesamanya sebagai seorang *khalifah fii al-ardh*.

⁴⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 359

⁴⁵ A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 108

Muhaimin memberikan tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu *pertama* terbentuknya *insan kamil* yang memiliki wajah *qur'ani* seperti wajah kekeluargaan, persaudaraan, wajah penuh kemuliaan, dan wajah kearifan. *Kedua*, terbentuknya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah. *Ketiga*, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan *khalifah fii al-ardh*.⁴⁶ Sehingga dengan demikian tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranan penciptaan manusia di muka bumi. Hal tersebut berkaitan dengan firman Allah swt. berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-An'am: 162)

Sedangkan pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan dalam berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial ataupun moralitas sosial.

⁴⁶ *Ibid.*, 111

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 135

Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Tabel 2.1 Tujuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Materi	Tujuan
Pendidikan Islam	Membentuk manusia sempurna sebagai <i>khalifah fii al-ardh</i> sesuai dengan tujuan penciptaannya yakni untuk memberi kedamaian di bumi
Pendidikan Agama Islam	menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan dalam berbangsa dan bernegara

B. Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di*

Eropa

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novelle* yang dalam bahasa Jerman *novella*. *Novelle* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.⁴⁸ Berikut ini akan dijelaskan pengertian novel menurut beberapa pakar sastra kebangsaan Indonesia.

H.B. Jassin memberikan pengertian bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.⁴⁹

Dalam Kamus Istilah Sastra Abdul rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah menuliskan, novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan, yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, yang mengandung nilai hidup, kemudian diolah dengan teknik kisah dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan.⁵⁰

Seperti karya sastra yang lain, novel juga memiliki unsur-unsur penting yang menjadi bagian sebagai penguat. Novel memiliki apa yang disebut dengan tokoh, perilaku, dan plot. Dengan kata lain, novel

⁴⁸ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 62

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 63

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 63

melibatkan sejumlah orang yang melakukan sesuatu dalam suatu konteks total yang diatur atau dirangkai dalam urutan logis, kronologis, sebab-akibat, dan sebagainya. Dan terakhir, novel mempunyai ukuran panjang tertentu, karena sebuah novel harus melibatkan penggalan suatu permasalahan manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga mengharuskan adanya perlakuan rumit.⁵¹

2. ***Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa***

Novel dengan judul *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* perdana diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada November 2013. Sampai pada Januari 2014 telah mencapai cetakan kelima. *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* merupakan salah satu novel yang memiliki genre motivasi religi, ditulis oleh pasangan suami istri Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel yang masuk dalam kategori non fiksi tersebut mulai ditulis ketika penulis menimba ilmu di Wina, Austria.

Dengan jumlah halaman 430, novel yang ditulis dengan sederhana ini mampu menjadikan novel tersebut diminati oleh para pembaca segala

⁵¹ Furqonul Aziez & Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 4

usia dari berbagai kalangan, sehingga dalam kurun waktu beberapa bulan saja banyak pembaca yang telah mengkhatakannya, diantaranya Bacharuddin Jusuf Habibie (Mantan Presiden Republik Indonesia), M. Amien Rais (Politikus), Azyumardi Azra (Guru Besar Sejarah; Direktur Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Najwa Shihab (Jurnalis dan Host Metro TV), Anies Baswedan (Rektor Universitas Paramadina), Eko Patrio (Artis), dan lain-lain.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* adalah catatan perjalanan atas sebuah pencarian. Perjalanan yang membuat penulis menemukan banyak hal yang jauh lebih menarik dari sekedar Menara Eiffel, Tembok Berlin, Konser Mozart, Stadion Sepak Bola San Siro, Colloseum Roma, atau gondola-gondola di Venezia. Perjalanan yang mengantarkan penulis pada tempat-tempat ziarah baru di Eropa. Walau bukan tempat yang pernah disebut dalam al-Qur'an atau para nabi, namun tempat-tempat tersebut mampu membuat penulis semakin mengenal identitas agamanya, sehingga merasa semakin jatuh cinta dengan Islam.⁵²

Patron pelajaran dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* adalah inspirasi dari penyebaran Islam dengan cara damai, toleran, dan dengan keilmuan dan teknologi. Tak bisa

⁵² Hanum Salsabiela Rais & Ranga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 3-4

dipungkiri, Islam menyebar hingga ke daratan Eropa karena dua hal. Pertama adalah kekuatan pencerahan spiritual (hati), dan yang kedua adalah kekuatan pencerahan pikiran (akal).⁵³

Perjalanan Hanum dan Rangga selama lebih dari 3 (tiga) tahun di Eropa mempertemukan mereka berdua pada orang-orang yang ikhlas menjalankan agama dan mampu menyebarkan Islam dengan ilmu dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Hanum bertemu dengan seorang muslimah pendatang keturunan Turki saat mengikuti kelas pengembangan bahasa Jerman di kawasan kota Wina. Wanita tersebut bernama Fatma Pasha. Dialah yang mengajarkan Hanum untuk menjadi agen Islam yang baik bahkan dalam kondisi terhimpit sekalipun. Muslimah anggun itu benar-benar menjadikan ajaran-ajaran dalam Islam sebagai pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari. Selain Fatma Pasha, tokoh figuran yang mendukung cerita dari novel tersebut ialah Marion Latimer, Khan, Stefan, dan Natalie Deewan.

C. Jejak Islam di Eropa

Islam memperluas daerah kekuasaannya pada hampir seluruh wilayah di dunia. Selain benua Asia, benua lain yang menjadi incaran ekspansi wilayah kekuasaan Islam ialah benua Eropa. Ekspansi pasukan muslim ke semenanjung Iberia, gerbang barat daya Eropa merupakan serangan terakhir

⁵³ *Ibid.*, hlm. 411

dari seluruh operasi militer penting yang dijalankan oleh orang-orang Arab. Serangan tersebut menandai puncak ekspansi muslim ke wilayah Afrika-Eropa. Dari sisi kecepatan operasi dan kadar keberhasilannya, ekspedisi ke Spanyol memiliki kedudukan yang unik dalam sejarah militer Abad Pertengahan.

1. Kondisi Geografi Eropa

Setiap benua memiliki kondisi geografi yang mempengaruhi waktu, iklim, suhu dan yang lain yang berlaku pada benua tersebut. Begitu pula dengan benua Eropa. Benua Eropa memiliki wilayah dengan kondisi geografi khusus yang membentang dengan segala kekhasannya. Berikut rincian informasi mengenai kondisi geografi benua Eropa.

Eropa secara geologis dan geografis adalah sebuah semenanjung atau anak benua (jazirah), menjadi satu bagian dengan Asia dan dikenal sebagai Eurasia. Benua Eropa terletak pada 10' BB – 66' BT dan 34' LU – 71' LU. Benua Eropa dapat dibedakan menjadi empat wilayah iklim yaitu wilayah iklim sedang yang dipengaruhi oleh lautan dikawasan pantai barat dan kepulauan Inggris, wilayah iklim sedang yang dipengaruhi oleh daratan tersebar dikawasan pedalaman bagian barat dan timur Eropa, wilayah iklim Subarktik terdapat disekitar garis lingkaran kutub utara, dan wilayah iklim mediteran tersebar diwilayah Eropa

selatan yang berbatasan dengan laut Mediterania.⁵⁴

Benua Eropa memiliki batas-batas yang jelas pada setiap sisinya. Batasnya di utara adalah samudera Arktik, di barat adalah samudera Atlantik, dan di selatan dibatasi oleh laut Tengah. Sedangkan di timur, batas yang sering dipakai sebagai batas benua Eropa dan Asia adalah pegunungan Ural dan laut Kaspia. Benua ini adalah benua terkecil kedua setelah Australia dengan luas 10.180.000 km². Sedangkan bila dihitung dari populasinya, benua ini terletak di urutan ketiga dibawah Asia dan Afrika dengan total 742,5 juta jiwa pada tahun 2013 (seperdelapan penduduk dunia).⁵⁵

Benua Eropa terdiri dari 50 negara. Sebagian negara di Eropa tergolong negara-negara maju. Eropa memiliki perkumpulan negara-negara Eropa yang dikenal sebagai Uni Eropa dan saat ini memiliki anggota sebanyak 27 negara. Penduduk di Eropa mayoritas beragama Kristen, terdiri dari beberapa suku. Suku-suku tersebut diantaranya ialah suku Nordik, Alpina, Mediteran, Dinara, dan Slavia.⁵⁶

Wilayah Eropa 80% sampai 90% dulunya adalah hutan. Hutan-hutan ini menyebar dari laut Mediterania sampai ke samudra Arktik. Walaupun

⁵⁴ <https://adelia.web.id/geografis-dan-iklim-benua-eropa/> diakses pada 09-11-2015 pukul 09.10

⁵⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Eropa> diakses pada 09-11-2015 pukul 09.20

⁵⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Eropa_Daratan diakses pada 09-11-2015 pukul 09.30

begitu hampir separuh hutan awalnya telah menghilang setelah kolonisasi selama berabad-abad. Saat ini Eropa masih memiliki seperempat dari seluruh hutan dunia. Hutan-hutan tersebut diantaranya ialah hutan Spruce di Skandinavia, hutan Pine di Russia, hutan hujan Chestnut di Caucasus, dan hutan Oak Cork di Mediterania. Binatang dan tumbuhan Eropa sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kegiatan manusia. Fauna yang dapat ditemui di Eropa antara lain beruang hitam, serigala, tupai, rusa, dan lain-lain.⁵⁷

Demikianlah benua Eropa dengan segala keunikannya. Eropa merupakan benua yang memiliki wilayah tidak terlalu luas. Tingkat kepadatan penduduknya berada di urutan ketiga setelah Asia dan Afrika. Namun Eropa memiliki negara-negara maju yang sedikit banyak berpengaruh terhadap kehidupan negara-negara di dunia.

2. Masuknya Islam di Eropa

Sudah lama para khalifah Islam berencana memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke benua Eropa. Namun demikian selayaknya pemimpin pasukan yang lain, para khalifah Islam masih memikirkan matang-matang mengenai waktu yang tepat untuk melancarkan penyerbuan pada benua yang mayoritas penduduknya bergama Kristen itu.

⁵⁷ *Ibid.*

Para khalifah Islam bermimpi suatu saat agama Islam juga berjaya di benua tersebut.

Pasukan Islam masuk ke benua Eropa dengan menginjakkan kaki pertama kali di negara Spanyol. Pengintaian pertama dilakukan pada bulan Juli 710 ketika Tharif orang kepercayaan Musa bin Nushair, gubernur terkemuka di Afrika Utara pada periode Umayyah mendarat di semenanjung kecil yang terletak hampir diujung paling selatan benua Eropa. Musa berhasil memukul mundur pasukan Byzantium selamanya dari wilayah barat Kartago dan perlahan-lahan meluaskan penaklukannya sampai ke Atlantik, sehingga memberikan batu loncatan kepada Islam untuk menyerang Eropa.⁵⁸

Terdorong oleh keberhasilan Tharif dan melihat adanya konflik penguasa di kerajaan Spanyol Gotik Barat, Musa mengutus seorang budak Berber Thariq ibn Ziyad pada tahun 711 ke Spanyol memimpin pasukan yang sebagian besar terdiri atas orang-orang Berber dan mendarat di gunung besar yang kini disebut Jabal Thariq. Thariq yang mengepalai 12.000 pasukan pada 19 Juli 711 berhadapan dengan pasukan Raja Roderick di mulut sungai Barbate di pesisir Laguna Janda. Kendati

⁵⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 627

berjumlah 25.000 orang, tentara Gotik Barat bisa dikalahkan karena adanya pengkhianatan dari musuh-musuh politik Roderick.⁵⁹

Setelah kemenangan penting ini pasukan muslim dapat berjalan lega melintasi jalanan-jalanan Spanyol. Mereka menyusuri Spanyol dengan cukup mudah dan tanpa perlawanan yang berarti. Pemimpin pasukanpun semakin percaya diri untuk melangsungkan penyerangan ke kota-kota selanjutnya.

Thariq dengan jumlah tentaranya yang besar menyapu jalan melewati Ecija menuju Toledo, dan mengirimkan sejumlah pasukan ke kota-kota tetangga. Beberapa kota yang berhasil ia taklukkan diantaranya Ecija, Arkidona, Elvira, Malaga, dan Kordova. Setelah mencoba bertahan selama dua bulan, ibukota masa depan umat Islam ini (Kordova) menyerah kepada para pengepungnya karena pengkhianatan seorang penggembala yang menunjukkan jalan terobosan ke dinding benteng. Sedangkan Toledo ibukota Gotik Barat berhasil diduduki lewat pengkhianatan sejumlah penduduk Yahudi. Berkat semua kemenangan itu, Thariq yang mulai berlayar pada tahun 711 dengan 7.000 pasukan telah menjadi penguasa atas separuh wilayah Spanyol. Dalam waktu yang singkat ia telah menghancurkan seluruh kerajaan.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 630

Akhirnya karena kecemburuan Musa atas keberhasilan letnannya yang tidak terduga, sang jenderal besar tersebut mencambuk bawahannya itu dan merantainya dengan alasan Thariq tidak mematuhi perintahnya. Pada musim gugur ditahun yang sama Khalifah al-Walid di Damaskus menarik Musa ibn Nushair kembali ke ibukota dan menuntutnya dengan tuduhan yang sama seperti yang Musa tuduhkan pada Thariq ibn Ziyad.⁶⁰

Spanyol kemudian menjadi salah satu provinsi kerajaan Islam. Nama Arab yang disandangnya ialah al-Andalus. Dalam waktu singkat kurang lebih tujuh tahun penaklukkan semenanjung tersebut telah sepenuhnya rampung. Para penakluk kemudian tinggal disana selama berabad-abad.

3. Penyebaran Ilmu Pengetahuan di Eropa

Kalangan muslim Spanyol telah menorehkan catatan yang paling mengagumkan dalam sejarah intelektual pada abad pertengahan di Eropa. Antara pertengahan abad ke-8 dan ke-13 orang-orang yang berbicara dengan bahasa Arab adalah para pembawa obor kebudayaan dan peradaban penting yang menyeruak menembus seluruh pelosok dunia. Mereka juga merupakan perantara yang menghubungkan ilmu dan filsafat Yunani klasik sehingga khazanah kuno itu ditemukan kembali. Tidak

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 631

hanya menjadi moderator, mereka juga memberikan beberapa penambahan dan proses transmisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan lahirnya pencerahan di Eropa Barat.

Pada masa ketika raja-raja Eropa menyewa guru-guru untuk mengajarkan cara menulis dan mebubuhkan tanda tangan, institusi pendidikan Islam justru tengah memelihara, memodifikasi, dan menyempurnakan kebudayaan-kebudayaan klasik, melalui sekolah-sekolah tinggi dan pusat-pusat riset yang telah maju dibawah para penguasa yang memiliki wawasan keilmuan. Kemudian hasil riset tersebut menjangkau wilayah Eropa Barat melalui penerjemahan versi Arab atas karya-karya klasik maupun tulisan-tulisan cendekiawan muslim tentang kedokteran, filsafat, geografi, sejarah, teknologi, pedagogi, dan disiplin ilmu lainnya yang saat ini menjadi warisan modern.⁶¹

Para ilmuwan muslim berusaha mempertemukan pemikiran Greco-Helenistik dengan doktrin religius muslim, dan mencapai puncaknya pada masa al-Ghazali. Baik dalam pendidikan, pengetahuan, logika, dan metode, semua dilakukan untuk mempertemukan pengetahuan

⁶¹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Terhadap Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. vii

sekuler dengan dogma religius untuk menyelaraskan antara akal dengan agama.

Ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode abad pertengahan melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, ibn Sinan, ibn Sina (Avicenna), ibn Rusdi (Averous), al-Masudi, at-Tabari, al-Ghazali, Nasir Khusru, Omar Khayyam, dan lain-lain. Para ilmuwan Islam telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi, dan juga sejarah.⁶²

Banyak diantara para pejuang muslim bangga dengan usahanya untuk menyalin dan menyebarkan buku-buku hasil terjemahan ilmuwan Islam, dan membangun perpustakaan besar untuk memfasilitasi masyarakat umum dan dijadikan sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Bagaimanapun para pemikir Islam dapat terus mengembangkan ilmunya sepanjang kebebasan dalam berfikir dan investigasi ilmu pengetahuan tidak dihalang-halangi.

Namun demikian perkembangan ilmu pengetahuan Islam tidak begitu saja diterima oleh orang-orang Eropa. Eropa barat membutuhkan waktu

⁶² *Ibid.*, hlm. xi

hingga abad ke-12 sejak kedatangan Islam di Eropa atau lima ratus tahun setelah lahirnya Islam untuk menghormati ilmu pengetahuan Islam. Di sisi lain para ilmuwan muslim sangat terbuka pada ilmu-ilmu yang disebar oleh ilmuwan-ilmuwan Kristen.

Kaum muslim yang berpendidikan, menghormati para cendekiawan Yahudi dan Kristen selama berabad-abad dalam proses pembentukan dan pematangan perkembangan kebudayaan mereka. Para cendekiawan Nestorian termasuk ahli teori dan praktisi kedokteran, menduduki posisi yang terhormat di istana khalifah muslim. Dari merekalah khalifah muslim mendapatkan ilmu pengetahuan Yunani untuk pertama kalinya.

Sikap muslim yang pemurah inilah yang pada akhirnya memberikan hasil yang baik, dalam kebudayaan Islam maupun Kristen. Kondisi ini justru membuka perbendaharaan pengetahuan klasik terhadap pemikiran kreatif di dalam dunia muslim yang secara kultural bersifat heterogen. Ketika sikap bermusuhan, memisahkan diri, dan saling tidak mau tahu lambat laun menghilang di Eropa barat, dan berganti menjadi era saling memahami dan saling berteoleransi, maka substansi dari pengetahuan klasik ini yang dipelihara dan dimajukan oleh orang-orang muslim

akhirnya membuka jalan bagi kebangkitan Eropa pada abad ke-15 dan ke-16.⁶³

Bersatunya para cendekiawan muslim dan cendekiawan Kristen telah merevolusikan pemikiran-pemikiran seluruh pendidik dan cendekiawan. Telah banyak buku-buku ilmu pengetahuan yang mereka terjemahkan. Terjemahan-terjemahan tersebut telah menstimulasi dan memprakarsai kebangkitan sosial, kultural, dan edukasional yang luar biasa pada Eropa. Kondisi inilah yang menyebabkan Eropa mengalami masa *Renaissance* atau masa kebangkitan.

Kebangkitan kembali intelektual –dalam hal ini ialah ilmu pengetahuan dan filsafat- merupakan awal pencerahan di benua Eropa. Hal ini telah distimulasi secara luas oleh arus ilmu pengetahuan Greco-Muslim dalam penerjemahan yang terus meningkat jumlahnya. Terjemahan-terjemahan tersebut antara lain ialah terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Latin dan Hebrew, atau dari bahasa Arab ke dalam bahasa Hebrew atau Spanyol, dan dari bahasa-bahasa tersebut ke dalam bahasa latin. Bunga dari pencerahan ilmu pengetahuan yang distimulasi oleh Greco-Muslim adalah lahirnya satu institusi baru dari ilmu pengetahuan di Eropa. Melalui pusat ilmu pengetahuan baru ini yakni metodologi penelitian, teknologi, dan seni

⁶³ *Ibid.*, hlm. 6

utilitarian bersama-sama dengan studi-studi humanistik tradisional, semua bergabung untuk memulai suatu pencerahan ilmiah yang lebih luas kepada setiap bidang ilmu pengetahuan pada abad-abad berikutnya.⁶⁴

Hasil dari penerjemahan karya-karya muslim atas kurikulum Eropa barat bersifat revolusioner, terutama dalam rekonstruksi dan perluasan kurikulum pada sekolah-sekolah. Materi-materi yang telah ditetapkan hadir di Eropa melalui dua jalan, yakni a) melalui para mahasiswa dan cendekiawan Eropa barat yang belajar di sekolah-sekolah tinggi di Spanyol, dan b) melalui terjemahan-terjemahan karya-karya muslim dari sumber-sumber bahasa Arab.⁶⁵

Namun seiring berjalannya waktu, Islam yang dahulunya berjaya melalui ilmu pengetahuan yang ia sebar, lambat laun mulai melemah. Suatu sebab yang menjadikan Islam dapat menghasilkan ilmu pengetahuan begitu banyak dalam waktu yang singkat, kemudian menjadi hilang dalam sekejap. Hal ini dapat diketahui melalui sifat dasar Islam, yakni bersifat kreatif dan dinamis disatu sisi, tetapi juga reaksioner dan finalistik disisi lain. Selain itu faktor lain yang menyebabkan kemunduran Islam ialah beberapa khalifah Islam dan para pejuang perang Salib

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 268

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 271

membakar perpustakaan-perpustakaan dan membungkam para cendekiawan. Sehingga buku-buku hasil karya dan terjemahan para ilmuwan pun hilang. Seperti kata pepatah, hilangnya suatu peradaban ialah ketika teknologi dan ilmu suatu bangsa telah musnah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan.¹ Hadawi Nawawi menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku tetapi juga dapat berupa bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lain-lain yang berupa bahan tertulis². Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* sebagai bahan sumber data utama dalam proses penelitian kepustakaan.

Jenis penelitian kepustakaan bersifat induktif. Penelitian yang bersifat induktif bersumber dari lapangan tertentu yang bersifat khusus, untuk ditarik suatu proposisi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas.

Analisis induktif digunakan karena adanya beberapa alasan. Pertama, proses induktif dapat menemukan kenyataan yang bersifat ganda

¹ Adriyani Kamsyach (ed.), *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 32

² Anton Baker & Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 61

sebagaimana yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif dapat membuat hubungan peneliti-informan menjadi eksplisit, yakni secara gamblang, lebih terbuka, dan tidak berbelit-belit. Ketiga, analisis induktif dapat menguraikan latar secara utuh (berupa tulisan naratif). Keempat, analisis induktif dapat menemukan pengaruh yang mempertajam tiap hubungan. Kelima, analisis induktif dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit (gamblang) sebagai bagian dari struktur analitis³. Sehingga dengan menggunakan analisis induktif diharapkan penelitian yang dilakukan mampu memaparkan data dan menghasilkan suatu kesimpulan yang rinci dan berarti.

B. Pendekatan Penelitian

Studi kepustakaan masuk dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif⁴.

Sedangkan penelitian deskriptif ialah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang

³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34

⁴ Adriyani Kamsyach (ed), *op.cit.*, hlm. 29

fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menunjukkan asal diperolehnya suatu data. Sumber data terdiri dari dua, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer (utama) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder (tambahan) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵

Data harus diperoleh dari sumber yang tepat, jika tidak maka sumber data yang terkumpul tidak relevan sehingga mengakibatkan hasil penelitian tidak valid. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang berkaitan langsung dengan objek inti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, majalah, koran, website, dan hal lain yang sejenis dan materinya berkaitan

⁵ Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002), hlm. 84

atau relevan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Informasi yang berasal dari sumber data sekunder dapat dijadikan sebagai tambahan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari novel sejenis dengan penulis yang sama yakni *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, dan data yang bersumber dari beberapa website yang berkaitan dengan materi yang peneliti jelaskan. Berikut di bawah ini beberapa alamat website yang isinya peneliti kutip untuk melengkapi data penelitian:

<http://k4mar137.blogspot.com/2012/11/rekam-jejak-99-cahaya-di-langit-eropa.html>

<http://point-ilmu.blogspot.com/>

<http://kisahmuslim.com/sejarah-islam-di-prancis/>

<http://kisahmuslim.com/sejarah-kota-cordoba-bagian-14/>

<http://kisahmuslim.com/runtuhnya-kerajaan-granada-kerajaan-islam-terakhir-di-spanya/>

<http://gunawanktt.blog.umsida.ac.id/2014/11/06/granada-yang-kelabu-hari-hari-terakhir-ketika-islam-dan-peradabannya-tercabut-dari-bumi-andalusia/>

http://www.kompasiana.com/ajib/istanbul-tahta-islam-warisan-kerajaan-bizantium_54ffd3b6a333111b6550fe4e

Dalam penelitian ini, peneliti juga memperoleh data tambahan berupa transkrip tanya jawab peneliti dengan penulis novel. Peneliti berusaha berkomunikasi dengan penulis novel melalui *facebook*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Djunaidi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agar pengumpulan data dan informasi berjalan efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data dirumuskan dengan prosedur 3 (tiga) teknik, yakni observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi.⁶ Pada penelitian ini peneliti menggunakan ketiga teknik di atas untuk mengumpulkan data penelitian.

1. Observasi

Menurut Ida teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk mencari tahu gambaran secara nyata tentang implementasi/pelaksanaan fokus penelitian yang dikaji. Dalam hal ini, observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁷

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan data melalui teknik observasi. Peneliti mengobservasi aktivitas dan kehidupan para

⁶ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *op.cit.*, hlm. 164

⁷ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79

tokoh dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian I dan II. Selain itu peneliti juga mengobservasi secara langsung bacaan novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*. Peneliti memberi tanda yakni dengan menggarisbawahi setiap kalimat pada novel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan kalimat yang menggambarkan kondisi Islam di Eropa baik hubungan Islam dengan Eropa pada masa lalu maupun masa sekarang. Peneliti menyertakan *screenshot* film dan bukti isi novel tersebut pada halaman lampiran.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara merupakan kegiatan menemukan makna dari pertemuan yang saling melakukan kontak dengan cara tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee) melalui pertukaran informasi dan ide dari tanya jawab dalam suatu topik tertentu.⁸

Pada penelitian ini peneliti juga mendapatkan data melalui teknik wawancara. Peneliti berusaha mewawancarai penulis novel melalui *fanspage* Hanum Rais di *facebook*. Peneliti menanyakan beberapa hal kepada penulis novel mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk mendapatkan konfirmasi secara langsung agar data yang dikumpulkan semakin kuat. Bukti komunikasi

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 72

antara peneliti dengan penulis novel peneliti sertakan di halaman lampiran.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya⁹. Pada buku lain disebutkan bahwa bahan dokumenter terbagi menjadi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain¹⁰.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan. Bahan data dalam penelitian ini berupa dokumen yang berbentuk novel non-fiksi yakni 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* dan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, serta beberapa artikel yang bersumber dari internet. Selain itu peneliti juga mendapatkan data dari film 99 *Cahaya di Langit Eropa* dengan menyimak secara seksama setiap percakapan antar tokoh dalam film.

Menurut Djunaidi sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

¹⁰ Adriyani Kamsyach ed., *op.cit.*, hlm, 171

bahan yang berbentuk dokumentasi. Maka teknik utama yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan melengkapi data penelitian adalah melalui teknik dokumentasi. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Sedangkan yang dimaksud dengan analisis data ialah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Menurut Lexy J. Moleong analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹¹

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah melalui analisis isi. Teknik analisis isi digunakan untuk

¹¹ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/analisis-data/> diakses pada 09-09-2015 pukul 14.30

menganalisis isi dari suatu wacana, yang dalam penelitian ini dimaksudkan adalah isi dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*.

Hasan Sadily mengutip penjelasan Weber, bahwa *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan Krippendorft mendefinisikan analisis isi sebagai “*a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use*” (sebuah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan pada beberapa teks (atau yang lainnya) sesuai konteks yang dibutuhkan).¹²

Objek dari analisis isi (kualitatif) dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam (transkrip wawancara, wacana, protokol observasi, video tape, dokumen, dan lai-lain).¹³

Selain itu, untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik diskusi yang bertujuan untuk memperoleh masukan, kritik, dan saran dari berbagai sumber, diantaranya para pakar sastra, novelis, kolega, teman sejawat, penikmat novel, dan pelajar. Sehingga penulis mampu menarik kesimpulan sementara berdasarkan hasil diskusi bersama.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 283

¹³ *Ibid.*, hlm. 285

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*

1. Riwayat Hidup Penulis

Hanum Salsabiela Rais, lahir di kota Yogyakarta pada 12 April 1982, adalah putri kedua pasangan Muhammad Amien Rais dan Kusnasriyati Sri Rahayu, menempuh pendidikan dasar Muhammadiyah di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gigi dari FKG UGM. Mengawali karier sebagai jurnalis dan presenter di Trans TV. Hanum memulai petualangan di Eropa selama tinggal di Austria bersama suaminya Rangga Almahendra dan bekerja untuk proyek video *podcast Executive Academy* di WU Vienna selama 2 tahun. Ia juga tercatat sebagai koresponden detik.com untuk kawasan Eropa dan sekitarnya selama 3 (tiga) tahun.¹

Tahun 2010, Hanum menerbitkan buku pertamanya, *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta* (2010).

Sebuah Novel biografi tentang kepemimpinan, keluarga, dan mutiara hidup. Selain itu Hanum Rais telah menghasilkan beberapa karya novel

¹ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 8

yang lain yang juga telah diterbitkan, beberapa diantaranya ialah *Berjalan di Atas Cahaya* (2013), dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014).

Tahun 2013, dia terpilih menjadi duta perempuan mewakili Indonesia untuk Youth Global Forum di Suzuka, Jepang, yang dibesut Honda Foundation. Buku *Berjalan di Atas Cahaya* mendapatkan apresiasi “Buku dan Penulis Nonfiksi Terfavorit 2013” oleh Goodreads Indonesia. Film *99 Cahaya di Langit Eropa 1 dan 2* yang scenario filmnya ditulis olehnya dan suami mendapatkan apresiasi dari 1,8 juta penonton versi filmindonesia.id. Film ini juga diputar diajang Cannes, Bethesda Wasington DC, dan Melbourne Film Festival. Hanum sehari-hari menjabat sebagai direktis PT. Arah Dunia Televisi (ADiTV), TV Islami modern di Yogyakarta.²

Sedangkan rekan Hanum dalam menulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ialah Rangga Almahendra. Dia adalah suami Hanum Salsabiela Rais, teman perjalanan sekaligus penulis kedua buku ini. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta, berkuliah di Institut Teknologi Bandung, kemudian S2 di Universitas Gajah Mada, keduanya lulus *cumlaude*. Memenangi beasiswa dari Pemerintah

² Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 339

Austria untuk studi S3 di WU Vienna, Rangga berkesempatan berpetualang bersama sang istri menjelajah Eropa. Pada tahun 2010 ia menyelesaikan studinya dan meraih gelar doctor di bidang International Business & Management. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gajah Mada, dan menjabat sebagai Direktur Utama ADiTV, ketua umum Ikatan Alumni Institut Teknologi Bandung (IAITB) Yogyakarta, serta *Manager of Office of International Affairs* FEB-UGM.³

Rangga sempat mempresentasikan salah satu *paper* doktoralnya dalam *Strategic Management Conference* di Washington DC dan Roma, yang kemudian menjadi inspirasi kisah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.⁴ Saat hari pelaksanaan wisuda S3 di Universitas WU Vienna, Rangga berkesempatan memberikan pidato akademik di depan mahasiswa dan dosen universitas tersebut. Disana Rangga memperkenalkan diri sebagai mahasiswa yang berasal dari negara Indonesia.

2. Karya-karya Penulis

- a. Karya pertama Hanum Salsabiela Rais ialah buku tentang biografi ayahnya yakni Muhammad Amien Rais dengan judul *Menapak Jejak*

³ Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 429

⁴ Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 340

Amien Rais: Persembahan Seorang Puteri untuk Ayah Tercinta.

Awal diterbitkan pada tahun 2010, buku ini berkisah mengenai kepemimpinan, keluarga, dan mutiara hidup yang dirasakan oleh sang penulis. Buku yang bergenre motivasi ini diterbitkan oleh penerbit Erlangga dengan jumlah halaman 212 lembar.

b. Karya ketiga Hanum Rais setelah sebelumnya menulis novel 99

Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa ialah *Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa*.

Novel non-fiksi yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais, Wardatul Ula, dan Tutie Amaliah ini merupakan novel yang ditulis untuk melengkapi cerita hidup Hanum dan kawan-kawan selama di Eropa. Diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013, dengan tebal sebanyak 224 halaman, lebih lengkap novel ini berisi 19 pengalaman menarik dan inspiratif dari ketiga penulis tersebut mengenai kehidupan sebagai seorang muslim di Eropa.

c. *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan novel terbaru yang

ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan suaminya Rangga Almahendra. Diterbitkan pertama kali pada tahun 2014 oleh penerbit yang sama dengan dua novel sebelumnya yakni penerbit Gramedia Pustaka Utama. Dengan total 343 halaman, novel yang bergenre

motivasi religi tersebut berisi kisah Hanum dan Rangga di Amerika, yang menjalankan Islam dengan penuh kedamaian dan pancaran kasih sayang. Penulisan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* terinspirasi dari pengalaman Rangga saat mempresentasikan salah satu *paper* doktoralnya dalam *Strategic Management Conference* di Washington DC dan Roma.⁵ Novel tersebut akan segera difilmkan dan segera diputar perdana pada bulan Desember 2015.

3. Latar Penulisan Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati penikmat buku di Indonesia. Setiap karya sastra yang diterbitkan memiliki substansi yang syarat akan berbagai tujuan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Di Indonesia, berbagai macam novel dapat diperoleh dengan mudah di pasaran, baik yang bergenre cinta, motivasi, politik, religi, dan masih banyak yang lain. Novel merupakan salah satu langkah yang mudah dilakukan untuk menyampaikan setiap pesan yang bermakna kepada orang lain.

Setiap penulis memiliki latar belakang dalam penulisan karya yang dihasilkan. Berbagai latar belakang tersebut diantaranya ada yang memang benar-benar hobi menulis, ada yang berdasarkan tuntutan

⁵ Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 340

pekerjaan (tuntutan penerbit), ada yang ingin berdakwah melalui tulisan, ada pula yang ingin menyampaikan pengalaman pribadi yang bermakna. Demikian pula dalam penulisan novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*, Hanum dan Rangga juga memiliki latar belakang dalam menulis novel tersebut.

Melalui halaman fanspage di facebook peneliti mencoba mewawancarai penulis novel untuk menanyakan latar belakang penulisan novel tersebut. Penulis menjelaskan bahwa tujuan dari penulisan novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* ialah untuk menggaungkan kembali kebanggaan sebagai muslim serta *moderate voice of Islam*. Selain itu kondisi Islam di negara-negara barat yang terlanjur dipandang negatif yang jauh dari kesan *rahmatan lil alamin* memotivasi penulis untuk menjalankan misi Islam yakni berdakwah melalui tulisan.

*“Sebagian foto-foto itu tak terselamatkan lagi, tapi kita masih bisa menyelamatkan kenangan perjalanan kita dalam sebuah buku. Kita harus menulis. Bukan hanya untuk kita, tapi juga membaginya untuk yang lain.”*⁶

Demikian kutipan percakapan antara Hanum Salsabiela Rais dengan suaminya Rangga Almahendra dalam novel. Percakapan yang terjadi setelah Hanum menjatuhkan *harddisk* barunya yang berisi penuh foto kenangan perjalanan selama tinggal di Eropa bersama Rangga.

⁶ *Ibid.*, pada halaman akhir (*Danke*) novel

Buku ini adalah catatan perjalanan atas sebuah pencarian.... Pencarian saya telah mengantarkan saya pada daftar tempat-tempat ziarah baru di Eropa yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Memang tempat-tempat ziarah tersebut bukanlah tempat suci yang namanya pernah disebut dalam al-Qur'an atau kisah para nabi. Tapi dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut, saya jadi semakin mengenal identitas agama saya sendiri. Membuat saya semakin jatuh cinta dengan Islam.⁷

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang saat ini mulai melupakan sejarah kebesaran Islam masa lalu. Sejarah yang seharusnya mampu membuat masyarakat muslim masa kini lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah karena dapat merasakan cahaya keimanan serta kemudahan dalam beribadah. Sejarah yang membuat Islam mampu bersinar dan berkembang seperti saat ini.

Ini yang coba saya refleksikan dalam catatan perjalanan ini. Saya mencoba mengumpulkan kembali sisa kebesaran peradaban Islam yang kini terserak. Dan saya justru menemukan jejak-jejak peninggalan tersebut selama menempuh perjalanan menjelajah Eropa.⁸

Catatan perjalanan ini berdasarkan kisah nyata Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dalam berinteraksi sosial dan mengungkap fakta sejarah yang sebenarnya. Perjalanan menjelajah Eropa adalah sebuah pencarian 99 cahaya kesempurnaan yang pernah dipancarkan Islam di benua ini. Vienna, Paris, Madrid, Cordoba, Granada, dan

⁷ *Ibid.*, hlm. 4

⁸ Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 6

Istanbul masuk dalam manifes perjalanan penulis selama menjelajahi Eropa. Sebuah pengalaman yang mulai diutarakan melalui media tulisan sekembalinya penulis dari benua Eropa ke tanah air Indonesia.

Menurut Hanum Salsabiela Rais “*akhir dari perjalanan selama 3 (tiga) tahun di Eropa justru mengantarkan saya (Hanum) pada pencarian makna dan tujuan hidup. Makin mendekatkan saya pada sumber kebenaran abadi yang Maha Sempurna.*”⁹

Demikianlah tujuan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak jejak Islam di Eropa*. Kedua penulis ingin membagi cerita tentang pengalaman religi yang penulis dapatkan. Pengalaman yang membuat kedua penulis semakin mencintai Islam yang justru mereka dapatkan selama hidup tiga tahun lebih di benua Eropa. Hanum dan Rangga merasa bahwa pengalaman yang penuh muatan religi ini sayang jika tidak dibagi kepada orang lain. Pengalaman yang makin memperkaya dimensi spiritual untuk lebih mengenal Islam dengan cara yang berbeda.

4. *Setting dan Tokoh Novel*

Novel yang memiliki judul lengkap *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* ini adalah novel karya pasangan suami isteri Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Novel yang telah difilmkan ini menggunakan 4 negara sebagai latar. Isi

⁹ *Ibid.*, hlm. 9

novel yang berkisah mengenai kehidupan penulis sebagai kalangan muslim minoritas di benua Eropa menjadi pemanis yang menjadikan novel semakin menarik.

Novel yang terdiri dari 428 halaman ini terbagi menjadi empat bagian utama, yakni bagian I Wina, bagian II Paris, bagian III Cordoba dan Granada, dan bagian IV Istanbul. Pada setiap awal bab penulis menyertakan peta negara yang pernah penulis kunjungi, sehingga pembaca dapat berimajinasi mengenai tempat-tempat yang menjadi pendukung dalam alur novel. Wina, Paris, Cordoba, Granada, dan Istanbul merupakan negara-negara yang menyimpan banyak sejarah peradaban Islam masa lalu.

Wina merupakan ibukota dari Negara Austria. Kota Wina merupakan daerah ekspansi Islam terakhir yang diperjuangkan oleh khilafah Islam. Tiga ratus tahun yang lalu pasukan Turki Ottoman dibawah pimpinan panglima perang Kara Mustafa Pasha berhasil mengepung kota Wina, namun pada akhirnya pasukan Ottoman berhasil dipukul mundur oleh gabungan pasukan Jerman dan Polandia di bukit Kahlenberg.¹⁰

Paris merupakan ibukota Negara Perancis. Sejak abad 8 M, Islam mulai masuk ke kota-kota selatan Perancis melalui Spanyol ke

¹⁰ <http://k4mar137.blogspot.com/2012/11/rekam-jejak-99-cahaya-di-langit-eropa.html> diakses pada 18-08-2015 pukul 08.37

Toulouse, Narbonne, dan sekitarnya hingga Bourgogne di tengah-tengah Perancis. Baru pada abad 12 M hingga 15 M orang-orang Islam mulai menempati kota-kota selatan Perancis yang terdapat di provinsi Roussillon, Languedoc, Provence, Pay Basque termasuk Bearn. Pada akhir abad 19 M sampai 20 M agama Islam mulai berkembang dengan pesat di Negara tersebut.¹¹ Namun pasukan Islam kala itu dibawah pimpinan As-Samh dikalahkan oleh para pemberontak gabungan Spanyol dan Perancis hingga Islam tidak lagi memiliki kuasa di negara tersebut. Di pusat kota Paris terdapat bangunan yang dibangun oleh Napoleon Bonaparte bernama Axe Historiques yang berarti gerbang kemenangan. Bangunan tersebut menyimbolkan sebuah kemenangan dan pembebasan atas kemenangan yang dia raih setelah menaklukkan sebuah daerah. Jika ditarik garis lurus bangunan Axe Historiques memiliki garis imajiner yang akan menghubungkan kota Paris dengan kota Makkah.¹²

Kota Cordoba terletak di bagian Selatan Spanyol. Kota ini didirikan oleh bangsa Cordoba yang tunduk kepada pemerintahan Romawi dan Visigoth (Bangsa Goth) (*Maus'ah al-Maurid al-Hadits*). Kota ini ditaklukkan oleh panglima Islam yang terkenal, Thariq bin Ziyad pada

¹¹ <http://point-ilmu.blogspot.com/> diakses pada 18-08-2015 pukul 21.08

¹² <http://kisahmuslim.com/sejarah-islam-di-prancis/> diakses pada 18-08-2015 pukul 22.00

tahun 93 H/711 M. Kecemerlangan Cordoba sebagai kota peradaban mencapai puncaknya pada tahun 138 H/759 M, ketika Abdurrahman ad-Dakhil mendirikan daulah Umayyah II di Andalusia setelah sebelumnya runtuh di Damaskus oleh orang-orang Abbasiyah.¹³

Pada abad ke 13 M saat raja Kristen terkuat di Eropa raja Ferdinand dari Aragon mulai merebut kembali kekuasaannya di Spanyol, hanya kerajaan Islam di Granada lah yang tersisa. Granada adalah tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Disana berkumpul sisa-sisa kekuatan Arab dan pemikir Islam. Posisi Cordoba diambil alih oleh Granada pada masa-masa akhir kekuasaan Islam di Spanyol. Arsitektur-arsitektur bangunannya terkenal di seluruh Eropa. Istana Alhambra yang indah dan megah adalah pusat dan puncak ketinggian arsitektur Moor.¹⁴ Pada tanggal 2 Januari 1492, pasukan Kristen memasuki Kota Granada. Pasukan-pasukan ini memasuki istana Alhambra, mereka memasang bendera-bendera dan simbol-simbol kerajaan Kristen Eropa di dinding-dinding istana sebagai tanda kemenangan, dan di menara tertinggi istana Alhambra mereka pancangkan bendera salib agar rakyat Granada mengetahui siapa

¹³ <http://kisahmuslim.com/sejarah-kota-cordoba-bagian-14/> diakses pada 18-08-2015 pukul 09.14

¹⁴ <http://kisahmuslim.com/runtuhnya-kerajaan-granada-kerajaan-islam-terakhir-di-spanyol/> diakses pada 28-08-2015 pukul 22.18

penguasa mereka sekarang.¹⁵ Salah satu peninggalan terbesar kekhalifahan Islam di Cordoba ini adalah Mezquita, sebuah Masjid terbesar di jamannya yang saat ini telah dialih fungsikan menjadi Gereja Katedral di Cordoba. Juga Istana Al-Hambra di Granada yang merupakan peninggalan kekhalifahan Islam yang saat akhir sebelum berpindah tangan ke penguasa Spanyol dipimpin oleh Mohammad Boabdill.

Istanbul merupakan kota dengan kepadatan penduduk terbesar ketiga di Eropa. Istanbul adalah daerah pusat kebudayaan dan finansial negara Turki. Kota ini terletak di barat daya wilayah Marmara di tepi bagian selatan selat Bosporus yang menghubungkan benua Asia dan Eropa. Bagian barat Istanbul adalah Eropa sedangkan Bagian Timur Istanbul masuk wilayah Asia. Luasnya sekitar 1536 kilometer persegi. Dalam perjalanan sejarahnya, kota ini menjadi ibukota dari beberapa imperium besar, kerajaan Romawi (330-395 M), Byzantium (395-1204 M), kerajaan Latin (1204-1281 M) dan terakhir Turki Usmani tahun 1281-1924 M. Diantara negara-negara Arab pada masanya, kerajaan Turki Usmani merupakan kerajaan terbesar dan paling lama berkuasa,

¹⁵<http://gunawanktt.blog.uns.ac.id/2014/11/06/granada-yang-kelabu-hari-hari-terakhir-ketika-islam-dan-peradabannya-tercabut-dari-bumi-andalusia/> diakses pada 28-08-2015 pukul 22.30

berlangsung selama enam abad lebih.¹⁶

Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* selain Hanum dan Rangga, juga ada beberapa tokoh lain yang turut hadir dalam novel. Mereka diantaranya ialah Fatma Pasha, Khan, Marion Latimer, Stefan, dan Natalie Deewan. Berikut informasi mengenai para tokoh dalam novel tersebut.

Fatma Pasha: Muslimah anggun yang memiliki pengetahuan luas mengenai Islam. Lahir sebagai darah keturunan Turki, wanita cantik ini kemudian hijrah ke Eropa untuk mendampingi suami yang bekerja disana. Memiliki seorang anak perempuan bernama Aishe Pasha. Fatma merupakan muslimah taat yang selalu mengajarkan cara menjadi muslim yang baik pada Hanum. Dari Fatma lah ketertarikan Hanum mengenai Islam muncul, hingga dia mulai mempelajari Islam lebih dalam.

Khan: Lelaki muslim yang teguh pendirian, berasal dari Pakistan. Dia adalah teman satu kampus dengan Rangga. Berbeda dengan Rangga yang masih toleran terhadap sesuatu yang kurang sesuai dengan syariat agama, Khan justru sangat intoleran terhadap hal-hal yang kurang sejalan dengan syariat agama.

¹⁶http://www.kompasiana.com/ajib/istanbul-tahta-islam-warisan-kerajaan-bizantium_54ffd3b6a333111b6550fe4e diakses pada 29-08-2015 pukul 10.30

Stefan: Seorang atheis yang selalu menentang Khan karena memiliki ideologi yang kuat terhadap Islam dan kaku terhadap sesuatu yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Pada akhir perjalanan Hanum dan Rangga di Wina, Stefan terlihat mulai tertarik dan ingin mempelajari Islam karena akhlaq Rangga yang santun dan sangat toleran terhadap sesuatu.

Marion Latimer: Seorang muallaf warga asli Eropa yang akhirnya menjadi sejarawan Islam di Paris. Bersekolah jurusan Islam abad pertengahan di sebuah universitas ternama di Paris. Saat ini bekerja sebagai peneliti di Arab World Institute Paris yang mensyaratkan keahlian bahasa Arab.¹⁷ Dia yang menjelaskan sejarah Islam di Perancis pada Hanum ketika Hanum menemani Rangga bertugas disana. Salah satu sejarah yang Marion ceritakan ialah tentang garis imajiner yang menghubungkan Axe Historiques (Gerbang Kemenangan) sebagai simbol kemenangan dan kebebasan dengan kota Makkah. Marion

Natalie Deewan: Pengusaha yang menjalankan usahanya dengan membuka rumah makan. Dewan mencoba untuk menjalankan ajaran agamanya yakni ikhlas memberi. Salah satu cara yang ia lakukan atas hal itu ialah dengan memberi banyak menu pada para pelanggan, namun pelanggan cukup membayar dengan harga minimal. Deewan yakin bahwa bila kita memberi kebaikan kepada orang lain, Allah akan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 154

membalas kebaikan tersebut 10 kali lipat. Dia yakin bahwa setiap kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan pula.

5. Sinopsis dan Resensi Novel

Berikut merupakan tabel yang berisi rician informasi mengenai novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*

Tabel 4.1 Informasi novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

Judul	<i>99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa</i>
Penulis	Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra
Penerbit	PT Gramedia Pustaka Utama
Kota Terbit	Jakarta
Tahun Terbit	2013
Jumlah Halaman	430 Halaman
Genre	Motivasi-Religi
Jenis Novel	Non-fiksi
Latar Novel	Wina, Cordoba dan Granada, Paris, Istanbul
ISBN	978-602-03-0052-8
Isi	Berisi pengalaman penulis selama berada di

	beberapa Negara di benua Eropa yakni Austria, Perancis, Spanyol, dan Turki dalam menemukan identitas Islam yang sesungguhnya sebagai agama Rahmatan lil ‘Alamiin.
--	--

Sumber: Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*

Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* merupakan novel yang menceritakan perjalanan seorang warga Negara Indonesia bernama Rangga Almahendra yang mendapatkan beasiswa studi doktoral di Wina, Austria. Empat bulan setelah kedatangan Rangga di Wina isterinya Hanum Salsabiela menyusul untuk menemani suaminya menyelesaikan studi. Agar tidak jenuh dengan rutinitas yang membosankan Hanum mengikuti kursus bahasa Jerman di sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah Austria. Disanalah Hanum bertemu seorang muslimah yang juga pendatang berkebangsaan Turki. Muslimah anggun nan cantik tersebut bernama Fatma Pasha. Fatma Pasha merupakan seorang muslimah sejati yang menjunjung tinggi ajaran agama Islam dan mengamalkan apa yang Allah wajibkan dengan sepenuh hati. Dia mengajarkan cara menjadi agen muslim yang baik pada Hanum, dan

menjelaskan bahwa jihad dalam Islam tidak hanya sekedar menggunakan pedang untuk berperang, namun cara yang jauh lebih baik ialah dengan kalam atau ilmu pengetahuan.

Fatma Pasha mengajarkan Hanum cara membalas perbuatan buruk orang-orang non muslim terhadap para muslim, yakni dengan menebar kebaikan dan bukan membalasnya dengan keburukan pula. Fatma pun menjelaskan arti jihad dengan cara lain pada Hanum yang dapat membuat orang tak takut dengan Islam dan justru menyanjung Islam sebagai agama yang Indah. Jihad yang dilakukan oleh Fatma berbeda dengan jihad yang dilakukan saudara-saudara seiman di belahan bumi yang lain. Mereka menjalankan jihad dengan menghunus pedang tajam pada siapapun yang mereka anggap kafir, meledakkan bom di tempat-tempat yang mereka nilai tak sesuai syari'at Islam, serta hal-hal lain yang justru memperburuk penilaian orang di luar yang tak tahu nilai Islam sebenarnya, bahwa Islam ialah agama *rahmatan lil 'alamin*. Fatma mengajarkan pada Hanum bahwa Islam penuh dengan kesopanan dan kesantunan, serta senyuman yang menenangkan.

Berdasarkan pengalaman Hanum di Eropa, ia menyimpulkan bahwa kondisi umat muslim saat ini sudah jauh dari akar yang membuat peradaban Islam terang benderang seribu tahun lalu, karena kondisi

umat saat ini yang menyalahartikan “jihad” sebagai perjuangan dengan pedang, bukan dengan perantara kalam (pengetahuan dan teknologi). Islam pernah bersinar sebagai peradaban paling maju di dunia, ketika dakwah bisa bersatu dengan pengetahuan dan kedamaian, bukan dengan teror atau kekerasan. Berdasarkan pengamatan Hanum, bahwa kebudayaan dan teknologi selalu berjalan berdampingan, saling mengisi, menentukan masa depan suatu bangsa. Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia bisa saling mengenal, berta’aruf, saling belajar dari bangsa-bangsa lain, untuk menaikkan derajat di sisi Allah swt.

Setiap karya tulis, baik ilmiah maupun non ilmiah, buku maupun novel, dan yang lainnya pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penulisannya. Dari resensi sederhana di atas, peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*. Berikut keterangan kelebihan dan kelemahan novel tersebut.

Kelebihan novel: Pengusungan tema yang berkaitan dengan kondisi masyarakat saat ini membuat novel tersebut masuk ke dalam salah satu daftar novel motivasi yang patut dibaca. Didukung teknik penulisan yang sederhana membuat pembaca mudah mencerna maksud yang

ingin disampaikan oleh penulis. Pemilihan kosakata yang ringan dan sering digunakan, semakin mempermudah pembaca memahami tujuan penulisan novel. Penyertaan peta negara yang berkaitan dengan alur novel mampu mengajak pembaca berimajinasi tentang sejarah kebesaran Islam di benua Eropa pada jaman dahulu.

Kekurangan novel: Informasi mengenai tokoh-tokoh pendukung dalam novel kurang diulas lebih dalam. Penggambaran karakter dan identitas lengkap para tokoh kurang diulas lebih detail, sehingga pembaca tidak dapat membayangkan lebih jauh mengenai sosok yang turut berperan dalam novel tersebut.

B. Paparan Data

1. Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*:

Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa

Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam secara garis besarnya mencakup tiga hal, yakni aspek akidah, ibadah, dan akhlak.¹⁸ Masing-masing dari ketiga aspek pendidikan Islam dibagi kedalam beberapa cabang dalam pelaksanaannya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu aspek pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan

¹⁸ Aat Syafaat (dkk.), *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 52

sebagai pedoman hidup. Sebelum peneliti memaparkan kumpulan data yang terdapat pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sekilas peneliti akan mengulas referensi mengenai kandungan aspek pendidikan Islam yang telah dibahas pada bab II.

Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu.¹⁹ Akidah dibagi menjadi tiga macam, yaitu *tauhid rububiyah* (mengesakan Allah swt. dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk), *uluhiyah* (mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrab* yang disyari'atkan seperti do'a, qurban, takut, tawakal, dan lain-lain), dan *asma' wa sifat* (beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya).²⁰

Sedangkan Ibadah secara harfiah berarti bakti manusia kepada Allah swt. Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah khusus dan umum. Ibadah khusus ialah hubungan antara manusia dengan Allah swt. (*hablumminallah*), seperti shalat fardlu, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah umum ialah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain

¹⁹ Agus Hasan Bashori (penerj.), *op.cit.*, hlm. 3

²⁰ *Ibid.*, hlm. 97

(*hablumminannas*) seperti berdzikir, silaturahmi, dan saling tolong menolong.²¹

Yang terakhir ialah akhlak. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku serta perbuatan manusia. Klasifikasi akhlak yang termasuk dalam *akhlakul karimah* itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada sesama manusia, dan 3) akhlak kepada alam dan lingkungan.²²

Peneliti menemukan bahwa beberapa teks dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pada bab ini peneliti mencoba untuk memaparkan temuan data tersebut dan menjabarkannya dalam narasi sederhana. Teks yang dinukil dari novel diantaranya merupakan percakapan antar tokoh, kebiasaan yang biasa para tokoh lakukan, karakter-karakter para tokoh, buah pikiran yang para tokoh dapatkan setelah melalui suatu kejadian, kekaguman tokoh terhadap sesuatu, dan lain-lain. Berikut peneliti telah memetakan nukilan teks dalam novel sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan satu sama lain.

²¹ Aat Syafaat, *op.cit.*, hlm. 56

²² Zubaedi (ed.), *op.cit.*, hlm. 38

a. Aspek Akidah

Di bawah ini merupakan beberapa teks yang peneliti ambil dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek Akidah.

- 1) Saat Rangga tertangkap basah tengah shalat dzuhur di dalam kantor pribadinya, supervisornya memperingatkan agar ia tak mengulangi hal tersebut lagi. Karena menurut supervisornya kampus adalah tempat yang netral, jadi harus bebas dari atribut agama. Akhirnya, yang bisa dia lakukan hanyalah diam dan menganggukkan kepala.

*“Tak ada gunanya berdebat sengit menjelaskan shalat adalah kewajiban personal, konsep dosa pahala, dan lain segalanya.”*²³

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa walau dalam keadaan terhimpit sekalipun, kita sebagai umat muslim haruslah tetap menjaga ajaran-ajaran dalam agama Islam, dengan melaksanakan semua perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

- 2) Ketika Hanum dan Rangga berkunjung ke Cordoba, mereka menyempatkan waktu untuk berkunjung ke bekas masjid yang kini telah berubah fungsi menjadi katedral, yakni Mezquita.

Disana mereka melihat arah mihrab Mezquita tidak sepenuhnya

²³ *Ibid.*, hlm. 209

menghadap kearah kiblat di Mekah. Penguasa saat itu, Sultan al Rahman sengaja membuatnya seperti itu untuk melegakan dua kepentingan yang berbeda. Karena sebelum masjid itu dibangun, di tanah tersebut telah berdiri kokoh sebuah gereja. Jika memaksakan mihrab kearah tenggara, mau tak mau gereja itu harus dirobohkan. Hanum seketika berpikir tentang sengketa dan konflik yang sering terjadi dibelahan bumi lain akhir-akhir ini. Manusia selalu mendahulukan nafsu dan keinginannya, tanpa berpikir untuk mencari jalan keluar yang dapat melegakan kedua belah pihak.

“Manusia terlalu ingin terlihat mulia dan setia di hadapan Tuhan dengan membela mati-matian apa yang dianggap benar di mata Tuhan. Padahal, belum tentu Tuhan berkenan.”²⁴

Sudah seharusnya manusia melakukan segala sesuatu dengan tujuan semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Bukan karena tujuan yang lain. Namun perlu diperhatikan pula mengenai ridha Allah terhadap apa yang kita lakukan.

- 3) Hanum dan Rangga pernah makan satu meja bersama Fatma dan suaminya Selim di rumah makan Der Wiener Deewan. Sang pemilik rumah makan yakni Natalie Deewan seorang lulusan

²⁴ Hanum Salsabiela Rais & Rangga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 275

ilmu filsafat menerapkan konsep rumah makan ‘makan sepuasnya, bayar seikhlasnya’. Ia tak hanya bicara dan mengeluarkan dogma-dogma, tapi langsung praktik membuktikan kepercayaan teorinya dalam kehidupan sehari-hari yakni siapa yang ikhlas berderma maka akan bertambah kaya, karena Allah akan melipat gandakan rizki untuknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah ‘bersyukurlah, maka akan Ku tambah nikmat-Ku padamu’.

“Janji Allah agar hambanya ikhlas berderma, bersedekah, berzakat, atau apa pun istilahnya, niscaya akan bertambah kaya.”²⁵

Allah swt. adalah dzat yang Maha Segalanya. Allah telah berjanji dalam al-Qur’an surat Ibrahim ayat 7 bahwa barang siapa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, niscaya Dia akan menambah nikmatnya. Tanda syukur seorang hamba pada Tuhannya tidak hanya sekedar mengucap hamdalah, namun berbagi kepada sesama akan nikmat yang ia rasa juga termasuk wujud tanda syukur.

- 4) Ketika Hanum dan sahabatnya Marion berkunjung ke museum Louvre di Paris ia menemukan sebuah benda peninggalan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 59

peradaban Islam dimasa lalu yang pada permukaannya bertuliskan *“Al- ‘ilmu nurrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal ‘asali fin-nihayah”*. Menilik dari tulisan Arab muslim dan pesannya tentang keutamaan ilmu, artefak kuno ini ingin menyampaikan pesan mendalam bahwa agama dan ilmu harus membentuk keseimbangan yang tak bisa dibentur-benturkan. Baik agama dan ilmu pengetahuan harus membuka diri satu sama lain agar keseimbangan hidup dapat berdiri kokoh dan tak akan runtuh.

*“Arti Kufic ini kurang lebih ‘ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya.”*²⁶

Marion dan Hanum menemukan sebuah keramik yang pada dindingnya tertulis sebuah Kufic dengan huruf Arab yang artinya *ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya*. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus lah memiliki sifat ikhlas, sabar, tawakal dan lain-lain dalam menjalani hidup termasuk dalam menuntut ilmu. Karena hal yang berat namun baik bila dilakukan dengan sabar dan ikhlas akan membuahkan hasil yang indah dan memuaskan pada akhirnya.

²⁶ Hanum Salsabiela Rais & Ranga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 155

Kufic di atas menyiratkan sebuah pesan bahwa manusia sebagai hamba Allah harus memiliki sifat ikhlas, sabar, dan tawakal. Selain itu manusia harus memiliki tekad yang kuat untuk melakukan suatu kebaikan, karena Allah akan membalas setiap kebaikan yang hamba-Nya lakukan.

- 5) Ketika Hanum dan suaminya Ranga berkunjung ke Paris dengan ditemani seorang kawan bernama Marion Latimer mereka melewati *Boulevard Saint Michel* yakni kuburan orang-orang terkenal seperti para tokoh gereja, tokoh sastrawan, filsuf, dan ilmuwan, diantaranya Victor Hugo, Voltaire, Marie Curie, Louis Braille, dan lain-lain. Salah satu yang menarik yaitu Voltaire, seorang sastrawan yang pernah membuat fragmen drama berjudul ‘Fanatisme atau Muhammad Sang Nabi’. Dalam drama itu ia menggambarkan karakter Nabi Muhammad secara negatif. Sebenarnya Voltaire adalah seorang ateis, namun ketika detik-detik kematiannya ia menyebut nama ‘Tuhan’ dan berharap agar ia dapat mati dengan damai. Mendengar cerita itu Hanum bergumam di dalam hatinya:

“Sejauh-jauhnya orang terhadap agama, pada akhirnya dia tak akan sanggup menjauhkan Tuhan dari hatinya. Meski pikiran dan

mulutnya bisa mengingkari-Nya, ruh dan sanubari manusia tidak akan pernah sanggup berbohong.”²⁷

Setiap manusia memiliki fitrah didalam dirinya untuk beragama. Sejauh-jauhnya manusia kepada Tuhan, namun tetap di dalam hatinya ia butuh Tuhan untuk menenangkan hidupnya.

- 6) Di Istanbul Turki terdapat sebuah kerajaan bernama Topkapi (*Topkapi Palace*). Desain kerajaan tersebut sangatlah sederhana dan jauh dari kesan mewah. Alasan sultan tak ingin membangun kerajaan yang mewah dan sempurna ialah karena menurutnya kesempurnaan hanyalah milik Allah. Bahkan kamar-kamar yang berada di dalam istana diukir dengan tulisan dan inskripsi al-Qur'an. Tujuannya ialah agar seluruh penghuni di kerajaan tersebut mulai dari membuka mata hingga menutup mata kembali senantiasa mengingat kebesaran Allah swt.

“Karena sultan-sultan sangat religius. Bahkan gambar atau lukisan mereka pun tak boleh dipasang dalam kamar. Mereka mempunyai sugesti, dengan menghiasi kamar-kamar mereka dengan kalimat-kalimat Qur'ani, setiap mereka membuka mata pada pagi hari, lalu menutup mata pada malam hari, mereka

²⁷ *Ibid.*, hlm. 137

selalu ingat kepada Allah. Senantiasa berdzikir kepada Tuhan.

Itulah kepercayaan mereka.”²⁸

Cara yang dilakukan oleh para sultan pada masa dahulu untuk senantiasa mengingat sang Khaliq saat pagi maupun petang sangat luar biasa. Hal tersebut ia lakukan semata-mata untuk mengabdikan pada Sang Pencipta, Sang Maha Segalanya.

Kutipan-kutipan novel di atas merupakan teks yang menggambarkan perasaan Fatma Pasha sebagai minoritas di Eropa, pengalaman Hanum dan Rangga ketika bertemu dengan seorang ateis dan pengusaha makanan yang menggunakan prinsip ikhlas memberi, dan pengalaman-pengalaman lain yang membuat penulis novel semakin mengingat kekuasaan Allah swt.

b. Aspek Ibadah

Di bawah ini merupakan beberapa teks yang peneliti ambil dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek Ibadah.

- 1) Ketika Hanum merasa penat saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang wartawan untuk meliput berita di Jakarta, ia sering

²⁸ *Ibid.*, hlm. 352

meminta sopirnya mampir ke Sunda Kelapa untuk melaksanakan sholat dzuhur. Menurut Hanum, sebuah masjid dimana pun itu selalu menjadi tempat bercurah hati tentang segala sesuatu yang mengganjal di hati.

*“Percaya atau tidak, sugesti atau bukan, jika aku sudah berkeluh kesah dengan Tuhan di masjid, rasanya pikiran ini segar dan enteng kembali.”*²⁹

Hal tersebut biasa dilakukan oleh Hanum ketika dia merasa jenuh dan lelah dengan segala aktifitas yang melelahkan. Sudah seharusnya manusia kembali kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya dalam kondisi apa pun, baik suka maupun duka. Karena seyogyanya hanya Dialah yang tahu segalanya tentang kita.

- 2) Stefan sahabat Rangga di kampus adalah seorang ateis. Ia sering mendebat Rangga soal ibadah puasa yang rutin Rangga lakukan di bulan Ramadhan. Namun pada suatu hari Stefan datang pada Rangga dan menyatakan bahwa dirinya juga ingin mencoba untuk berpuasa. Saat berbuka puasa bersama, Stefan menyindir Rangga diam-diam meminum air di kampus sehingga ia kuat bertahan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 71

untuk tidak makan dan minum hingga malam. Ranga pun menjelaskan pada Stefan bahwa berpuasa justru bertujuan untuk melatih kejujuran seseorang yang melaksanakannya.

*“Puasa itu melatih kita jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena memang aku melakukannya untuk-Nya.”*³⁰

Sudah seharusnya setiap hamba melakukan segala bentuk peribadatan dengan tujuan untuk mendapat ridha Allah swt. Bukan untuk tujuan yang lain, apalagi untuk mendapatkan penghargaan dari manusia.

3) Pertemuan Hanum dengan Fatma adalah pertemuan yang luar biasa, pertemuan yang membawa berkah. Setiap mengunjungi suatu tempat, Fatma begitu pandai mengaitkan peninggalan sejarah di Wina dengan peradaban Islam di Eropa. Hal ini membuat Hanum semakin bangga terhadap Islam agamanya.

“Berdekatan dengan Fatma menimbulkan rasa, seharusnya aku bisa lebih memaknai agamaku, ajaran-ajarannya, filosofinya, sejarahnya, dan lain sebagainya. Fatma membukakan mata bahwa lima pilar inti ajaran Islam juga harus tersuguh dengan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya

³⁰ Ibid., hlm. 214

dimaknai sebagai tata cara ibadah.”³¹

Hanum berusaha untuk melaksanakan ajaran Islam dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan kaffah. Selain melaksanakan ibadah khusus yakni hubungan antara dirinya sebagai makhluk dengan Sang Pencipta, Fatma juga melaksanakan ibadah yang lain yakni menjaga hubungan baik antara dirinya dengan manusia yang lain. Cara yang dapat dilakukan yakni dengan saling tolong menolong dalam kebaikan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan lain-lain.

- 4) Hanum dan Rangga sempat makan bersama dengan Fatma dan suaminya Selim. Saat mengetahui konsep ikhlas Natalie Deewan memiliki rumah makan yakni makan sepuasnya bayar seikhlasnya, Rangga terkejut. Ia langsung mengutarakan rasa penasarannya mengenai konsep tersebut pada Selim. Selim menjelaskan bahwa Natalie memang orang yang suka berderma.

“Konsep ikhlas memberi dan menerima. Take and give. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan.”³²

³¹ *Ibid.*, hlm. 63

³² *Ibid.*, hlm. 58

Berbuat baik kepada sesama banyak sekali caranya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan ikhlas memberi, seperti yang dilakukan Deewan. Seorang pengusaha dibidang kuliner yang ikhlas memberi lebih kepada para pelanggannya karena yakin bahwa Allah akan membalasnya dengan sesuatu yang jauh lebih baik.

Fatma juga turut menjelaskan rasa penasaran Hanum dan Rangga tentang konsep ikhlas memberi Natalie Deewan. Fatma menjelaskan bahwa berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu.

“Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu.”³³

Berderma dan berzakat, merupakan salah satu ajaran yang Allah perintahkan pada kita umat muslim agar kita mampu memiliki sifat ikhlas memberi dan berbagi kepada sesama.

Teks dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* di atas merupakan kutipan aktivitas Hanum dan Rangga serta beberapa orang yang menjalankan syariat Islam seperti sholat, berpuasa, berzakat, dan lain-lain yang mereka lakukan demi mendapatkan ridho Allah swt. Tidak hanya itu, selain

³³ *Ibid.*, hlm. 59

melaksanakan ibadah wajib yang Allah perintahkan, mereka juga menjalankan ibadah dengan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kedamaian dalam bersosialisasi dengan orang-orang sekitar.

c. Aspek Akhlak

Di bawah ini merupakan beberapa teks yang peneliti ambil dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek Akhlak.

- 1) Fatma selalu mengikuti fesyen dunia. Dia berbakat menjadi seorang disainer karena memang sketsa baju-bajunya unik dan indah. Ia ingin berdakwah dan menyiarkan Islam dengan cara yang berbeda, yakni dengan cara berpakaian yang mencerminkan muslimah sesungguhnya.

“Spirit Fatma untuk mensyiarkan Islam memang tak pernah padam. Dengan cara elegan dan luar biasa dia berusaha berdakwah dengan perilaku, bahasa, dan tata cara berpakaianya.”³⁴

³⁴ *Ibid.*, hlm. 88

Dakwah yang dilakukan Fatma melalui perilaku yang sopan dan santun, bahasa yang terjaga, dan tata cara berpakaian yang menggambarkan muslimah yang taat adalah cara yang dia lakukan untuk mendapat ridha Allah swt.

- 2) Fatma memiliki dua orang sahabat muslimah bernama Latife dan Ezra. Dahulu Latife dan Ezra bersaing mencari pelanggan untuk usaha dagangannya. Namun sikap Latife yang senantiasa memberi senyuman tulus untuk Ezra membuat ia menjadi tersentuh. Hingga kini Latife, Ezra, dan Fatma bersahabat dan membuat kelompok pengajian bersama.

“Senyumlah. Memberi senyum adalah sedekah. Senyum adalah semudah-mudahnya ibadah. Sebuah hadis qudsi dari Nabi Muhammad saw. langsung terbesit di otakku.”³⁵

Rasulullah saw. mengajarkan pada kita umat-umatnya untuk selalu memberikan senyuman pada semua orang dengan ikhlas, karena senyum adalah sedekah yang paling mudah.

“Selain menebar senyum ikhlas, Latife juga tidak pernah berbohong pada pelanggannya. Jika ada barang yang tidak segar

³⁵ *Ibid.*, hlm. 92

atau hampir melewati tanggal kadaluwarsa, dia tidak segan untuk mengatakannya pada pelanggan.”³⁶

Kita sebagai umat Nabi Muhammad saw. sudah seharusnya mengikuti sunah-sunah beliau. Salah satu dari banyak sunah yang beliau wariskan adalah menjadi pedagang yang jujur.

- 3) Ketika Hanum dan Fatma makan bersama di sebuah restoran di Wina, Hanum melihat turis yang sedang menikmati sebuah hidangan dengan menu *croissant*. Turis-turis tersebut berceletuk bahwa ketika seseorang memakan *croissant* sama dengan mengolok-olok muslim. Spontan Hanum ingin memaki-maki para turis karena telah mengolok-olok Islam. Namun Fatma punya cara lain untuk membalas para turis dengan membayari sepenuhnya hidangan yang mereka makan. Menurut Fatma ada cara lain yang lebih elegan untuk membalas keburukan daripada sekedar membalasnya dengan keburukan juga, yakni dengan kebaikan.

“Emosi dan perasaan tersinggung terkadang terlalu kelam dalam diri, menutupi cara berfikir untuk “membalas dendam” dengan cara luar biasa elok, elegan, dan jauh lebih berwibawa daripada sekedar membalas dengan perkataan atau sikap antipati.”³⁷

³⁶ *Ibid.*, hlm. 92

³⁷ *Ibid.*, hlm. 46

Manusia haruslah menjaga kehormatan dirinya dengan tidak melakukan perbuatan keji, dan mampu menahan diri atas perbuatan buruk yang orang lakukan terhadap kita. Fatma mengajarkan pada kita agar mampu membalas keburukan orang dengan perbuatan yang jauh lebih baik.

- 4) Hanum membayangkan betapa canggihnya orang-orang Islam dahulu menyebarkan pengaruh. Kurang dari dua ratus tahun setelah Rasulullah meninggal, Islam adalah peradaban paling bersinar dengan daerah paling luas, dari Eropa paling barat hingga India paling timur. Perlu waktu berpuluh hingga beratus-ratus tahun untuk menebarkan pengaruh itu.

*“Kekuatan ide dan pesan perdamaianlah yang membuat Islam bersinar. Bukan kekuatan pedang tajam. Aku teringat kakek buyut Fatma, Kara Mustafa Pasha. Aku membayangkan bagaimana dia meneriakkan Allahu Akbar dengan mengacungkan pedang. Mungkin dia menang cepat. Tapi kemenangan itu hanya sesaat.”*³⁸

Kekerasan bukan satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan jihad *fii sabiilillaah*.. Sebaliknya, sebuah

³⁸ *Ibid.*, hlm. 157

kelembutan dan kasih sayang justru akan bertahan jauh lebih lama di hati manusia dari yang kita bayangkan.

*“Aku begitu yakin, Islam yang awet, yang abadi dalam diri setiap orang, adalah Islam yang datang dengan jalan damai. Aku tiba-tiba teringat bahwa Islam disebarkan dengan cara indah di Indonesia tanpa ada paksaan atau pertumpahan darah.”*³⁹

Jikalau Islam dijalankan dengan penuh kebaikan, kelembutan, dan kasih sayang serta dengan menghargai budaya-budaya dan norma-norma yang berlaku, dan jauh dari paksaan juga kekerasan, niscaya ajaran Islam akan lebih kekal dan dijalankan dengan ikhlas.

5) Fatma adalah seorang muslimah yang lembut dan penuh kasih sayang. Ia menebarkan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* dengan ketulusan. Bila ada sesuatu yang tidak berkenan di hatinya, Fatma akan membalasnya dengan kebaikan, bukan dengan keburukan pula.

*“..... aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.”*⁴⁰

Kutipan di atas merupakan salah satu teks pada novel yang menggambarkan bahwa manusia haruslah berusaha untuk menjaga

³⁹ *Ibid.*, hlm. 303

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 47

dirinya dari perbuatan dengki, hasud, dan nafsu yang lain agar tidak terjerumus ke dalam lembah yang hina.

“Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim.”⁴¹

Setiap muslim seharusnya memiliki misi untuk menjadi muslim yang baik, yang mampu menebar kebaikan dan kasih sayang kepada sesama.

6) Rumah Fatma tidak hanya menjadi rumah pribadinya. Rumahnya juga berfungsi sebagai taman pendidikan al-Qur'an untuk sahabat-sahabat mualafnya, dan tempat berkumpul untuk para sahabatnya, yakni aku (Hanum), Latife, dan Ezra. Aku mengagumi kegigihan mereka untuk menebar kebaikan karena semua dilandasi rasa cinta kepada agama. Mereka sadar, dibelahan bumi lain ada orang-orang yang mengaku terlalu mencintai Islam tapi justru mengerjakan sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Orang-orang yang memilih jalan teror atas nama agama. Mereka mengerjakan jihad yang mereka akui sebagai perintah Tuhan. Kalim jihad yang akhirnya justru membuat orang-orang semakin menyalahpahami ajaran Islam

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 47

yang sesungguhnya. Fatma dan sahabat-sahabatnya mengerjakan jihad dengan cara yang lebih indah.

“Aku yakin, sebagian besar manusia yang berpindah agama untuk memeluk Islam bukanlah mereka yang terpengaruh debat atau diskusi antaragama. Bukan karena terpaksa karena menikah dengan pasangan. Bukan karena mereka mendengarkan ceramah agama Islam yang berat dan tak terjamah oleh pikiran awam manusia. Bukan karena semua itu. Sebagaimana Ezra yang tadinya apatis pada agama, dia jatuh cinta kepada Islam karena pesona umat pemeluknya. Seperti Latife yang selalu mengumbar senyumnya. Seperti Fatma yang membalas perlakuan para tulisbule di Kahlenberg dengan traktiran dan memberikan alamat email untuk membuka perkenalan. Seperti Natalie yang percaya restoran ikhlasnya bisa merekahkan kebahagiaan para pelanggan. Saat itu aku yakin, orang-orang ini memahami dan mengerjakan tuntunan Islam dengan kafah. Mereka paham bahwa dengan mengucapkan syahadah, melekat kewajiban sebagai manusia yang harus terus memancarkan cahaya Islam sepanjang zaman dengan keteduhan dan kasih sayang.”⁴²

Sebenarnya ada begitu banyak cara sederhana yang dapat kita

⁴² Ibid., hlm. 95

lakukan agar dapat menjadi muslim yang baik. Setiap manusia dapat menebar dakwah dengan sikap kasih sayang. Hikmah memiliki sikap saling hormat menghormati kepada sesama, saling memberi, mudah memaafkan kesalahan orang lain ialah dengan munculnya balasan yang jauh lebih baik dari apa yang kita lakukan.

“Sekarang ini dibutuhkan mendesak agen muslim yang menebar kebaikan dan sikap positif. Yang kuat menahan diri, mengalah bukan karena kalah, tetapi mengalah karena sudah memetik kemenangan hakiki. Membalas olok-olok bukan dengan balik mengolok-olok, tetapi membalasnya dengan memanusiakan si pengolok-olok, membayari penuh seluruh makanan dan minuman mereka.”⁴³

Menghindari pertengkaran, pertikaian, dan kekerasan adalah jauh lebih baik daripada mengikuti nafsu setan tersebut. Karena kemenangan yang hakiki bukanlah ketika kita menguasai orang lain, namun ketika orang yang berada di sekeliling kita merasa aman dan nyaman dengan keberadaan kita.

7) Fatma, Latife, dan Ezra mencoba untuk menyiarkan ajaran agama Islam dengan cara yang lain. Berbeda dengan beberapa orang di

⁴³ *Ibid.*, hlm. 48

belahan bumi lain yang mengatasnamakan kekerasan dan teror sebagai jihad, mereka bertiga justru menyebarkan kebaikan pada orang-orang disekitar bahkan terhadap non-muslim. Mereka menjalankan jihad dengan cara yang lebih indah dan cara yang sepele. Tapi cara-cara sepele inilah yang mampu membuat beberapa sahabat mereka memutuskan untuk memeluk Islam. Merekalah muslimah-muslimah sejati yang patut diteladani.

“Mereka sadar di belahan dunia lain ada orang-orang yang mengaku terlalu mencintai Islam tapi mengerjakan sesuatu yang bertolak belakang dengan semangat mereka. Orang-orang yang memilih jalan teror atas nama agama. Mereka mengerjakan jihad yang mereka akui sebagai perintah Tuhan. Klaim jihad yang akhirnya hanya membuat semakin banyak orang menyalahpahami ajaran Islam.”⁴⁴

Umat muslim harus mampu menebar kasih sayang pada sesama makhluk di bumi karena Allah swt. Maka wajiblah kita untuk saling menjaga dan menyayangi satu sama lain.

Beberapa teks di atas merupakan kutipan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akhlak. Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan cara Fatma sebagai muslim yang baik

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 94

dalam menyebarkan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Selain itu kutipan-kutipan di atas juga memaparkan akhlak Hanum dan Rangga sebagai minoritas di Eropa, cara muslim yang baik dalam menjalankan syariat Islam, selalu tersenyum dan berlaku jujur dalam berdagang sebagai wujud nyata menjalankan sunnah-sunnah rasul, dan cara bijak menyikapi beberapa orang yang memandang negatif terhadap Islam. Berikut di bawah ini merupakan tabel ringkasan kutipan novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Tabel 4.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*

No.	Isi Novel	Keterangan	Nilai Pendidikan Islam
1.	<i>“Tak ada gunanya berdebat sengit menjelaskan shalat adalah kewajiban personal, konsep dosa pahala, dan lain segalanya.”</i> (Hlm. 209)	Walau dalam keadaan terhimpit sekalipun, kita sebagai umat muslim haruslah tetap menjaga ajaran-ajaran dalam agama Islam, dengan melaksanakan semua perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.	(Nilai Akidah) Melakukan ibadah hanya kepada Allah swt. semata.

2.	<i>“Manusia terlalu ingin terlihat mulia dan setia di hadapan Tuhan dengan membela mati-matian apa yang dianggap benar di mata Tuhan. Padahal, belum tentu Tuhan berkenan.”</i> (Hlm. 275)	Sudah seharusnya manusia melakukan segala sesuatu dengan tujuan semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Bukan karena tujuan yang lain. Namun perlu diperhatikan pula mengenai ridha Allah terhadap apa yang kita lakukan.	(Nilai Akidah) Melakukan ibadah hanya kepada Allah swt. semata.
3.	<i>“Janji Allah agar hambanya ikhlas berderma, bersedekah, berzakat, atau apa pun istilahnya, niscaya akan bertambah kaya.”</i> (Hlm. 59)	Allah swt. adalah dzat yang Maha Segalanya. Allah telah berjanji dalam al-Qur’an surat Ibrahim ayat 7 bahwa barang siapa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, niscaya Dia akan menambah nikmatnya.	(Nilai Akidah) Meyakini bahwa Allah swt. adalah Maha Segalanya. Dia Maha Menepati Janji dan Maha Pemberi Rizki.
4.	<i>“Arti Kufic ini kurang lebih ‘ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya.’</i> (Hlm. 155)	Kalimat tersebut tercantum dalam novel ketika Marion Latimer melakukan perjalanan menikmati sejarah peradaban Islam di Paris, Perancis bersama Hanum. Marion dan Hanum menemukan sebuah keramik yang pada permukaannya tertulis sebuah Kufic Arab yang artinya <i>ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya.</i> Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus lah memiliki sifat ikhlas, sabar, dan tawakal dalam menjalani hidup termasuk dalam	(Nilai Akidah) Meyakini bahwa Allah swt. adalah Maha Segalanya. Dia Maha Menepati Janji dan Maha Pemberi Rizki.

		menuntut ilmu. Karena hal yang berat namun baik bila dilakukan dengan sabar dan ikhlas akan membuahkan hasil yang indah dan memuaskan pada akhirnya.	
5.	<i>“Sejauh-jauhnya orang terhadap agama, pada akhirnya dia tak akan sanggup menjauhkan Tuhan dari hatinya. Meski pikiran dan mulutnya bisa mengingkari-Nya, ruh dan sanubari manusia tidak akan pernah sanggup berbohong. (Hlm. 137)</i>	Setiap manusia memiliki fitrah didalam dirinya untuk beragama. Sejauh-jauhnya manusia kepada Tuhan, namun tetap di dalam hatinya ia butuh Tuhan untuk menenangkan dirinya.	(Nilai Akidah) Meyakini bahwa Allah swt. adalah Sang Maha Pencipta segala makhluk di dunia.
6.	<i>“Karena sultan-sultan sangat religius. Bahkan gambar atau lukisan mereka pun tak boleh dipasang dalam kamar. Mereka mempunyai sugesti, dengan menghiasi kamar-kamar mereka dengan kalimat-kalimat Qur’ani, setiap mereka membuka mata pada pagi hari, lalu menutup mata pada malam hari, mereka selalu ingat kepada Allah. Senantiasa berdzikir kepada Tuhan. Itulah kepercayaan mereka.” (Hlm. 352)</i>	Cara yang dilakukan oleh para sultan pada masa dahulu untuk senantiasa mengingat sang Khaliq saat pagi maupun petang.	(Nilai Akidah) Dzikir dan fikir tentang Allah dan segala bentuk kebesaran-Nya.
7.	<i>“Percaya atau tidak, sugesti atau bukan, jika aku sudah berkeluh kesah dengan Tuhan di masjid, rasanya pikiran ini segar dan enteng kembali. (Hlm. 71)</i>	Hal tersebut biasa dilakukan oleh Hanum ketika dia merasa jenuh dan lelah dengan segala aktifitas yang melelahkan. Sudah seharusnya manusia kembali kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya	(Nilai Ibadah) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri

		dalam kondisi apa pun, baik suka maupun duka. Karena seyogyanya hanya Dialah yang tahu segalanya tentang kita.	kepada Allah swt.
8.	<i>“Puasa itu melatih kita jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena memang aku melakukannya untuk-Nya. (Hlm. 214)</i>	Melakukan segala bentuk peribadatan dengan tujuan untuk mendapat ridha Allah swt. Bukan untuk tujuan yang lain, apalagi untuk mendapatkan penghargaan dari manusia.	(Nilai Ibadah) Melaksanakan ibadah mahdhoh (salat fardlu, puasa, zakat, haji, dan lain-lain)
9.	<i>“Berdekatan dengan Fatma menimbulkan rasa, seharusnya aku bisa lebih memaknai agamaku, ajaran-ajarannya, filosofinya, sejarahnya, dan lain sebagainya. Fatma membukakan mata bahwa lima pilar inti ajaran Islam juga harus tersuguh dengan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dimaknai sebagai tata cara ibadah.” (Hlm. 63)</i>	Selain melaksanakan ibadah mahdhoh (<i>hablumminallah</i>) yakni hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta, manusia juga harus melaksanakan ibadah ghoiru mahdhoh (<i>hablumminannaas</i>), yakni hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Cara yang dapat dilakukan yakni dengan saling tolong menolong dalam kebaikan, <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> , dan lain-lain.	(Nilai Ibadah) Melaksanakan ibadah ghoiru mahdhoh (menuntut ilmu, berdzikir, bersilaturahmi, saling tolong menolong, dan lain-lain).
10.	<i>“Konsep ikhlas memberi dan menerima. Take and give. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan.” (Hlm. 58)</i>	Berbuat baik kepada sesama banyak sekali caranya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan ikhlas memberi, seperti yang dilakukan Deewan. Seorang pengusaha dibidang kuliner yang ikhlas memberi lebih kepada para pelanggannya karena yakin bahwa Allah	(Nilai Ibadah) Melaksanakan ibadah ghoiru mahdhoh, diantaranya menuntut ilmu, bersilaturahmi, saling tolong menolong, dan lain-lain’.

		akan membalasnya dengan yang jauh lebih baik.	
11.	<i>“Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu.” (Hlm. 59)</i>	Berderma dan berzakat, merupakan salah satu ajaran yang Allah perintahkan pada kita umat muslim agar kita mampu memiliki sifat ikhlas memberi dan berbagi kepada sesama.	(Nilai Ibadah) Melaksanakan ibadah mahdhoh, diantaranya salat fardhu, puasa, zakat, dan haji.
12.	<i>“Spirit Fatma untuk mensyiarkan Islam memang tak pernah padam. Dengan cara elegan dan luar biasa dia berusaha berdakwah dengan perilaku, bahasa, dan tata cara berpakaianya. (Hlm. 88)</i>	Dakwah yang dilakukan Fatma melalui perilaku yang sopan dan santun, bahasa yang terjaga, dan tata cara berpakaian yang menggambarkan muslimah yang taat adalah cara yang dia lakukan untuk mendapat ridha Allah swt.	(Nilai Akhlak Kepada Allah) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya.
13.	<i>“Senyumlah. Memberi senyum adalah sedekah. Senyum adalah semudah-mudahnya ibadah. Sebuah hadis qudsi dari Nabi Muhammad saw. langsung terbesit di otakku.” (Hlm. 92)</i>	Rasulullah saw. mengajarkan pada kita umat-umatnya untuk selalu memberikan senyuman pada semua orang dengan ikhlas, karena senyum adalah sedekah yang paling mudah.	(Akhlak kepada sesama manusia-Kepada Rasulallah) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya.
14.	<i>“Selain menebar senyum ikhlas, Latife juga tidak pernah berbohong pada pelanggannya. Jika ada barang yang tidak segar atau hampir melewati</i>	Kita sebagai umat Nabi Muhammad saw. sudah seharusnya mengikuti sunah-sunah beliau. Salah satu dari banyak sunah yang beliau wariskan adalah	(Akhlak kepada sesama manusia-Kepada Rasulallah) Menjadikan Rasulullah sebagai

	<i>tanggal kadaluwarsa, dia tidak segan untuk mengatakannya pada pelanggan. (Hlm. 92)</i>	menjadi pedagang yang jujur.	suri tauladan hidup dalam kehidupan.
15.	<i>“Emosi dan perasaan tersinggung terkadang terlalu kelam dalam diri, menutupi cara berfikir untuk “membalas dendam” dengan cara luar biasa elok, elegan, dan jauh lebih berwibawa daripada sekedar membalas dengan perkataan atau sikap antipati.” (Hlm. 46)</i>	Manusia haruslah menjaga kehormatan dirinya dengan tidak melakukan perbuatan keji, dan mampu menahan diri atas perbuatan buruk yang orang lakukan terhadap kita. Fatma mengajarkan pada kita agar mampu membalas keburukan orang dengan perbuatan yang jauh lebih baik.	(Akhlak Kepada Diri Sendiri) Menjaga diri dan jiwa agar tidak terhempas di lembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi.
16.	<i>“Kekuatan ide dan pesan perdamaianlah yang membuat Islam bersinar. Bukan kekuatan pedang tajam. Aku teringat kakek buyut Fatma, Kara Mustafa Pasha. Aku membayangkan bagaimana dia meneriakkan Allahu Akbar dengan mengacungkan pedang. Mungkin dia menang cepat. Tapi kemenangan itu hanya sesaat.” (Hlm. 157)</i>	Kekerasan bukan satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan jihad <i>fii sabiilillaah..</i> Sebaliknya, sebuah kelembutan dan kasih sayang justru akan bertahan jauh lebih lama di hati manusia dari yang kita bayangkan.	(Akhlak Kepada Diri Sendiri) Menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas di lembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi.
17.	<i>“Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim.” (Hlm. 47)</i>	Setiap muslim seharusnya memiliki misi untuk menjadi muslim yang baik, yang mampu menebar kabaikan dan kasih sayang kepada sesama.	(Akhlak Kepada Diri Sendiri) Berusaha dan berlatih agar mempunyai sifat-sifat terpuji seperti: ikhlas, menepati janji,

			ramah, sabar, rendah hati, jujur, sederhana, pemaaf, dan lain-lain.
18.	<i>“..... aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.”</i> (Hlm. 47)	Salah satu teks pada novel yang menggambarkan bahwa manusia haruslah berusaha untuk menjaga dirinya dari perbuatan dengki, hasud, dan nafsu yang lain agar tidak terjerumus ke dalam lembah yang hina.	(Akhlak Kepada Diri Sendiri) Berupaya dan berlatih meninggalkan sifat-sifat tercela seperti: dusta, khianat, dengki, menipu, mencuri, mengadu domba, dan lain-lain.
19.	<i>“Aku begitu yakin, Islam yang awet, yang abadi dalam diri setiap orang, adalah Islam yang datang dengan jalan damai. Aku tiba-tiba teringat bahwa Islam disebarkan dengan cara indah di Indonesia tanpa ada paksaan atau pertumpahan darah.”</i> (Hlm. 303)	Jikalau Islam dijalankan dengan penuh kebaikan, kelembutan, dan kasih sayang serta dengan menghargai budaya-budaya dan norma-norma yang berlaku, dan jauh dari paksaan juga kekerasan, niscaya ajaran Islam akan lebih kekal dan dijalankan dengan ikhlas.	(Akhlak Kepada Tetangga dan Masyarakat) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
20.	<i>“Aku yakin, sebagian besar manusia yang berpindah agama untuk memeluk Islam bukanlah mereka yang terpengaruh debat atau diskusi antaragama. Bukan karena terpaksa karena menikah dengan pasangan. Bukan karena mereka mendengarkan ceramah agama Islam yang berat dan</i>	Begitu banyak cara sederhana yang dapat kita lakukan agar dapat menjadi muslim yang baik. Hikmah memiliki sikap saling hormat menghormati kepada sesama, saling memberi, mudah memaafkan kesalahan orang lain ialah dengan munculnya balasan yang jauh lebih baik dari apa yang kita lakukan.	(Akhlak Kepada Tetangga dan Masyarakat) Saling hormat menghormati.

	<i>tak terjamah oleh pikiran awam manusia. Bukan karena semua itu. Sebagaiman Ezra yang tadinya apatis pada agama, dia jatuh cinta kepada Islam karena pesona umat pemeluknya. Seperti Latife yang selalu mengumbar senyumnya. Seperti Fatma yang membalas perlakuan para tulis bule di Kahlenberg dengan traktiran dan memberikan alamat email untuk membuka perkenalan. Seperti Natalie yang percaya restoran ikhlasnya bisa merekahkan kebahagiaan para pelanggan. Saat itu aku yakin, orang-orang ini memahami dan mengerjakan tuntunan Islam dengan kafah. Mereka paham bahwa dengan mengucap syahadah, melekat kewajiban sebagai manusia yang harus terus memancarkan cahaya Islam sepanjang zaman dengan keteduhan dan kasih sayang.” (Hlm. 95)</i>		
21.	<i>“Sekarang ini dibutuhkan mendesak agen muslim yang menebar kebaikan dan sikap positif. Yang kuat menahan diri, mengalah bukan karena kalah, tetapi mengalah karena sudah memetik kemenangan hakiki. Membalas olok-olok bukan dengan balik mengolok-olok,</i>	Menghindari pertengkaran, pertikaian, dan kekerasan adalah jauh lebih baik daripada mengikuti nafsu setan tersebut. Karena kemenangan yang hakiki bukanlah ketika kita menguasai orang lain, namun ketika orang yang berada di sekeliling kita merasa aman	(Akhlak Kepada Tetangga dan Masyarakat) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

	<i>tetapi membalasnya dengan mamanusiaikan si pengolok-olok, membayari penuh seluruh makanan dan minuman mereka.” (Hlm. 48)</i>	dan nyaman dengan keberadaan kita.	
22.	<i>“Mereka sadar di belahan dunia lain ada orang-orang yang mengaku terlalu mencintai Islam tapi mengerjakan sesuatu yang bertolak belakang dengan semangat mereka. Orang-orang yang memilih jalan teror atas nama agama. Mereka mengerjakan jihad yang mereka akui sebagai perintah Tuhan. Klaim jihad yang akhirnya hanya membuat semakin banyak orang menyalahpahami ajaran Islam.” (Hlm. 94)</i>	Umat muslim harus mampu menebar kasih sayang pada sesama makhluk di bumi karena Allah swt. Maka wajiblah kita untuk saling menjaga dan berkasih sayang.	(Akhlaq Manusia Terhadap Alam dan Lingkungannya) Sayang terhadap sesama makhluk.

Sumber: Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*

2. Relevansi Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas

Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* memiliki alur cerita yang menarik. Dalam novel tersebut penulis yakni Hanum dan Rangga menceritakan pengalaman hidupnya selama tiga tahun tinggal di Eropa. Pengalaman religi yang mereka dapatkan justru membuat keduanya semakin mencintai Islam.

Pengalaman-pengalaman tersebut penulis sajikan dengan sangat manis sehingga mampu memberikan inspirasi pada penikmat novel yang membacanya.

Setelah peneliti membaca dan memahami isi novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*, peneliti merasa bahwa substansi novel tersebut mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut peneliti novel tersebut layak menjadi salah satu media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas. Berikut penjabaran dan penjelasan isi novel yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dilihat dari berbagai aspek.

a. Hubungan Islam dan Eropa

Benua Eropa merupakan benua dimana negara-negara didalamnya mayoritas memeluk agama Kristen. Satu diantaranya ialah negara Roma yang disebut-sebut sebagai pusat peradaban agama Katolik di dunia. Namun demikian, selain agama Katolik beberapa agama lain juga mampu berkembang disana. Sebut saja agama Protestan, Yahudi, bahkan agama Islam.

Menurut Hanum, *“tinggal di Eropa selama 3 tahun menjadi arena menjelajah Eropa dan segala isinya. Untuk pertama kalinya dalam 26 tahun, saya merasakan hidup di suatu negara*

tempat Islam menjadi minoritas.”⁴⁵

Sejarah menceritakan bahwa agama Islam sebagai agama minoritas di benua Eropa memiliki bagian dalam memajukan peradaban di beberapa negara Eropa. Salah satu negara yang sering disebut kemasyhuran di bidang teknologi berkat campur tangan Islam ialah Andalusia, Spanyol. Banyak ilmuwan Eropa saat itu yang berusaha memperluas ilmu pengetahuan dengan mendatangi kelompok-kelompok belajar di Andalusia.

Bagi saya, berada di Eropa selama lebih dari tiga tahun adalah pengalaman yang tidak ternilai harganya. Saya mencoba membuka mata dan hati saya menerima hal-hal baru dan merefleksikannya untuk memperkuat keimanan saya. Menelisik hikmah dalam setiap perjalanan, belajar dari pengalaman dan membaca rahasia-rahasia masa lalu yang kini hampir tak terlihat lagi di permukaan. Saya tak menyangka Eropa sesungguhnya juga menyimpan sejuta misteri tentang Islam.⁴⁶

Hanum merasa memiliki pengalaman yang tidak ternilai ketika ia melakukan perjalanan menelusuri jejak-jejak Islam di Eropa. Dia dan suaminya Ranga mendapat banyak pelajaran baru setelah mencerna setiap pengalaman yang mereka dapatkan. Eropa dan seluruh isinya begitu banyak menyimpan sejarah Islam yang mampu membuat pemeluknya merasa bangga akan kehadirannya di Eropa.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 2

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 7

Marion sahabat Hanum di Perancis bercerita bahwa sebenarnya peradaban Eropa saat ini berkembang 5 abad terakhir saja. Jauh sebelumnya, benua Eropa berada dalam masa kegelapan dan keterbelakangan selama 10 abad lebih. Dan pada saat itu, Islam adalah peradaban yang paling terang benderang di muka bumi ini.⁴⁷

Eropa dan Islam. Keduanya pernah menjadi pasangan serasi.

Tidak banyak yang tahu bahwa peradaban Islam-lah yang memperkenalkan Eropa pada Aristoteles, Plato, dan Socrates, serta akhirnya meniupkan angin *renaissance*, yakni angin kebangkitan bagi benua Eropa. Agama Islam lah yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu membuat negara-negara di Eropa maju seperti saat ini.

*Kini hubungan keduanya penuh pasang surut prasangka dengan berbagai dinamikanya. Berbagai kejadian sejak 10 tahun terakhir misalnya pengeboman Madrid dan London, menyusul serangan teroris 11 September di Amerika, kontroversi kartun Nabi Muhammad, dan film Fitna di Belanda menyebabkan hubungan dunia Islam dan Eropa mengalami ketegangan yang cukup serius.*⁴⁸

Eropa dan Islam kini seakan tak bersahabat kembali setelah dahulu pernah menjadi pasangan serasi dalam membangun peradaban dunia. Hubungan keduanya saat ini bagai musuh yang tidak dapat dipersatukan. Bagi bangsa Eropa, Islam merupakan teroris yang harus dimusuhi dan segera dimusnahkan. Bukan lagi agama yang mampu menebar kebaikan melalui ilmu pengetahuan

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 151

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 4

dan kasih sayang.

Bagi Hanum dan Rangga tinggal di benua Eropa sebagai minoritas yang beragama Islam adalah tantangan tersendiri. Tidak mudah menjalankan ibadah yang biasanya mudah dilakukan di manapun ketika berada di Indonesia. Mencari pekerjaan pun sedikit sulit jika ia yang melamar menggunakan penutup kepala sebagai jilbab. Setidaknya begitu lah gambaran nasib para muslim saat ini di benua yang dahulunya mengagungkan kehebatan agama Islam ini.

Ketika berada di Wina, Hanum berteman dengan Fatma Pasha wanita muslimah berkebangsaan Turki saat mengikuti kursus bahasa Jerman bersama. Salah satu pengalaman Hanum yang dapat menggambarkan kondisi Islam di Eropa adalah ketika Fatma melamar pekerjaan ke beberapa perusahaan namun tidak ada yang mau menerima, satu alasannya ialah karena ia menggunakan jilbab.

Fatma Pasha bercerita *“Karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan...”*⁴⁹

Itulah Fatma Pasha, potret seorang imigran Turki di Austria. Pada usia produktif 29 tahun, dia jatuh bangun mengirim puluhan surat lamaran pekerjaan. Karena sehelai kain penutup tempurung kepala yang tampak dalam pas foto curriculum vitae-nya, dia tertolak untuk

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 23

bekerja secara profesional.

Selain pengalaman Fatma yang sulit mencari pekerjaan karena jilbab yang ia gunakan, pengalaman Rangga saat akan melaksanakan sholat Jum'at ditengah-tengah kegiatan di kampus juga menggambarkan sulitnya beribadah di benua Eropa. Rangga juga tidak diperbolehkan melaksanakan salat bahkan di kantor pribadinya. Alasannya ialah karena kampus merupakan tempat yang netral, yang bebas dari urusan-urusan agama.

Meski Rangga seorang mahasiswa doktoral, dia dibebani begitu banyak pekerjaan mengajar dan urusan administrasi. Mungkin inilah cara pemerintah Austria memanfaatkan semaksimal mungkin *scholar* yang mereka biayai hidup dan sekolahnya. Sampai-sampai untuk meminta waktu mengerjakan shalat Jumat Rangga perlu meyakinkan supervisor dan kolega-koleganya bahwa ini adalah ibadah wajib yang tak boleh dia tinggalkan. Bagaimanapun Rangga menjelaskan, sepertinya mereka masih sulit menerimanya. Fatma benar, menjalankan ibadah sebagai minoritas adalah tantangan tersendiri, apalagi dalam lingkungan ateis, yang tidak mengenal Tuhan apalagi tuntunan agama.⁵⁰

Kondisi di Eropa saat ini semakin sekuler. Menjungkir-balikkan antara yang patut dan tidak patut. Menganggap orang yang beragama apa pun itu adalah suatu bentuk penyimpangan dan menilai orang tanpa keyakinan agama adalah sebagai bentuk kenormalan.

Saat Rangga tertangkap basah tengah melaksanakan shalat Dzuhur di dalam kantor pribadinya, dia langsung diperingatkan

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 205

agar hal tersebut tak terulang kembali. Kampus adalah tempat netral, harus bebas dari atribut agama, begitu kata supervisornya.⁵¹

Kemudian supervisornya memberi tahu Rangga bahwa dia bisa tetap salat di Okumenischer Raum, ruang ibadah bagi semua agama yang disediakan kampus di dekat *basement* perpustakaan. Ruang sebesar 3 m x 3 m itu memang dipakai untuk semua aktivitas agama di kampus Rangga.⁵²

Demikianlah gambaran sederhana mengenai kondisi Islam sebagai agama minoritas di benua Eropa. Betapa sulitnya melaksanakan ibadah di tempat umum yang melarang berbagai aktifitas ibadah dengan alasan tempat tersebut merupakan tempat yang netral. Kalau pun ada, tempat ibadah itu hanya sepetak saja.

Islam yang dulu disanjung dan menjadi penggerak kebangkitan Eropa telah menjadi terlalu buruk saat ini akibat oknum-oknum yang mengatasnamakan kekerasan sebagai 'jihad' untuk agama. Tindakan yang justru menciptakan kekeruhan dan menimbulkan konflik sehingga memperburuk situasi yang telah tercipta. Islam di Eropa saat ini bukan lagi sebuah agama yang membawa rahmat dan cahaya yang mampu memberikan kemajuan bagi bangsa tersebut, namun Islam di Eropa saat ini justru dianggap sebagai teroris yang siap menghancurkan dan melawan bangsa Eropa.

Bangsa Eropa mulai lupa bahwa Islam memiliki satu bagian

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 209

⁵² *Ibid.*

dalam sejarah kebangkitannya kala itu. Islam datang dengan membawa ilmu pengetahuan, keluhuran akhlak, dan kasih sayang yang para muslim tebarkan pada seluruh makhluk di Eropa. Namun siapa sangka jika kini keduanya bagai musuh bebuyutan yang seakan susah untuk menjadi sahabat. Semoga saja suatu hari nanti antara Islam dan Eropa mampu merangkul satu sama lain demi menciptakan kemajuan dan damai dunia. Berikut merupakan tabel pemetaan hubungan Islam dan Eropa dalam novel tersebut.

Tabel 4.3 Hubungan Islam dan Eropa

No.	Isi Novel	Kondisi/ Fenomena	Keterangan
1.	Menurut Hanum, <i>“tinggal di Eropa selama 3 tahun menjadi arena menjelajah Eropa dan segala isinya. Untuk pertama kalinya dalam 26 tahun, saya merasakan hidup di suatu negara tempat Islam menjadi minoritas.”</i> (Hlm. 2)	Agama Islam di Eropa merupakan agama minoritas. Sedangkan agama resmi yang banyak dianut oleh penduduk Eropa adalah agama Kristen	Hanum dan Rangga tinggal di Eropa selama kurang lebih tiga tahun lamanya. Disana mereka berdua tergolong orang-orang minoritas, karena beragama Islam.
2.	<i>Bagi saya, berada di Eropa selama lebih dari tiga tahun adalah pengalaman yang tidak ternilai harganya. Saya mencoba membuka mata dan hati saya menerima hal-hal baru dan merefleksikannya untuk memperkuat keimanan saya. Menelisik hikmah dalam setiap perjalanan,</i>	Eropa merupakan salah satu wilayah tujuan ekspansi Islam setelah Asia. Islam mulai masuk ke Eropa pada abad ke-7 dan pertama kali mendarat di Spanyol. Islam sempat Berjaya di	Hanum merasa takjub pada pengalaman yang ia rasakan ketika menjelajahi beberapa negara di Eropa. Hanum bangga menyaksikan sejarah Islam yang tersimpan di

	<i>belajar dari pengalaman dan membaca rahasia-rahasia masa lalu yang kini hampir tak terlihat lagi di permukaan. Saya tak menyangka Eropa sesungguhnya juga menyimpan sejuta misteri tentang Islam. (Hlm. 7)</i>	benau tersebut, sampai pada akhirnya tersingkir di kota Vienna, Austria.	beberapa negara di benau Eropa.
3.	Marion sahabat Hanum di Perancis bercerita bahwa sebenarnya peradaban Eropa saat ini berkembang 5 abad terakhir saja. Jauh sebelumnya, benau Eropa berada dalam masa kegelapan dan keterbelakangan selama 10 abad lebih. Dan pada saat itu, Islam adalah peradaban yang paling terang benderang di muka bumi ini. (Hlm. 151)	Benau Eropa mulai berkembang dan bangkit dari keterpurukan sekitar 500 tahun silam. Sebelum itu benau Eropa berada pada masa kegelapan, sampai Islam datang membawa pencerahan.	Hanum memiliki sahabat seorang sejarawan di Paris bernama Marion Latimer. Ketika Hanum berkunjung ke Paris dan menjelajahi jejak peninggalan Islam disana, Marion bercerita mengenai masa-masa kebangkitan Eropa.
4.	<i>Kini hubungan keduanya penuh pasang surut prasangka dengan berbagai dinamikanya. Berbagai kejadian sejak 10 tahun terakhir misalnya pengeboman Madrid dan London, menyusul serangan teroris 11 September di Amerika, kontroversi kartun Nabi Muhammad, dan film Fitna di Belanda menyebabkan hubungan dunia Islam dan Eropa mengalami ketegangan yang cukup serius. (Hlm. 4)</i>	Islam dan Eropa pernah bersatu dan bekerjasama dalam memajukan peradaban dunia. Eropa yang dulunya hampir jatuh mulai sekitar tahun 1200-an. Semua itu tidak lepas dari pengaruh kehadiran Islam di Eropa. Namun kini Islam di mata Eropa seolah-olah adalah sesuatu yang harus dimusnahkan.	Hubungan antara Islam dan Eropa berbeda antar 1300 tahun yang lalu dengan saat ini. Dahulu Islam dipuja dan dibanggakan karena berhasil membawa Eropa yang hampir jatuh hingga bangkit kembali. Namun sekarang Islam justru dihujat dan dipandang sebelah mata disana.
5.	Fatma Pasha bercerita <i>“Karena aku berhijab. Aku</i>	Fatma Pasha, seorang imigran	Di Eropa orang-orang muslim

	<i>tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan...</i> (Hlm. 23)	berkebangsaan Turki sulit untuk mencari pekerjaan di Eropa lantaran dirinya menggunakan hijab.	kini tak sebebas dahulu terlebih untuk urusan ibadah. Karena Islam merupakan agama minoritas disana.
6.	Meski Rangga seorang mahasiswa doktoral, dia dibebani begitu banyak pekerjaan mengajar dan urusan administrasi. Mungkin inilah cara pemerintah Austria memanfaatkan semaksimal mungkin <i>scholar</i> yang mereka biyai hidup dan sekolahnya. Sampai-sampai untuk meminta waktu mengerjakan shalat Jumat Rangga perlu meyakinkan supervisor dan kolega-koleganya bahwa ini adalah ibadah wajib yang tak boleh dia tinggalkan. Bagaimanapun Rangga menjelaskan, sepertinya mereka masih sulit menerimanya. Fatma benar, menjalankan ibadah sebagai minoritas adalah tantangan tersendiri, apalagi dalam lingkungan ateis, yang tidak mengenal Tuhan apalagi tuntunan agama. (Hlm. 205)	Eropa merupakan Negara yang penduduknya sedikit banyak tidak beragama atau ateis. Sedangkan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Eropa ialah agama Kristen. Islam merupakan agama minoritas disana. Sehingga para muslim yang ingin menjalankan ibadah di Eropa sedikit kesulitan karena kondisi yang kurang mendukung.	Rangga Almahendra yang merupakan mahasiswa sekaligus asisten dosen di salah satu universitas di Wina merasakan sulitnya menjalankan ibadah di benua Eropa. Ketika ia hendak meminta izin kepada supervisornya untuk menjalankan sholat Jum'at, sang supervisor tidak begitu saja mengizinkan Rangga untuk melaksanakan ibadah tersebut. Bagaimanapun Rangga menjelaskan mengenai ibadah umat Islam tersebut, sang supervisor tetap saja tidak mau mengerti.
7.	Saat Rangga tertangkap basah tengah melaksanakan shalat Dzuhur di dalam kantor pribadinya, dia langsung diperingatkan agar hal tersebut tak terulang kembali. Kampus adalah	Di Eropa tempat-tempat umum yang tidak ada hubungannya dengan urusan agama benar-benar disterilkan dari	Rangga yang sedang melaksanakan ibadah sholat Dzuhur di kantor pribadinya diberi peringatan keras oleh supervisor agar hal tersebut

	tempat netral, harus bebas dari atribut agama, begitu kata supervisornya. (Hlm. 209)	urusan agama apapun.	tidak terulang kembali. Karena kampus harus netral dari urusan agama.
8.	Kemudian supervisornya memberi tahu Rangga bahwa dia bisa tetap salat di Okumenischer Raum, ruang ibadah bagi semua agama yang disediakan kampus di dekat <i>basement</i> perpustakaan. Ruang sebesar 3 m x 3 m itu memang dipakai untuk semua aktivitas agama di kampus Rangga. (Hlm. 209)	Beberapa tempat di benua Eropa memberikan fasilitas kepada orang-orang yang taat beribadah untuk melaksanakan ibadahnya di ruang khusus yang telah disediakan.	Supervisor Rangga di kampus menjelaskan bahwa dalam kampus tersebut terdapat ruangan khusus yang disediakan untuk memfasilitasi orang-orang lintas agama yang hendak melaksanakan ibadah.

Sumber: Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*.

b. Peninggalan dan Warisan Budaya Islam di Eropa

Setiap peradaban pasti memiliki peninggalan dan warisan budaya sebagai bukti eksistensi mereka di dunia. Begitupun dengan peradaban Islam di Eropa. Islam meninggalkan banyak warisan baik yang berbentuk benda maupun warisan budaya yang masih dikenang hingga saat ini.

Banyak hal yang penulis dapatkan selama 3 tahun tinggal di Eropa. Dalam novel tersebut Hanum menjelaskan bahwa banyak hal yang dia dapatkan dari setiap perjalanannya menelusuri sejarah peradaban Islam bersama suami dan para sahabatnya. Berbagai peninggalan Islam baik yang tampak maupun yang tidak tampak dia

dapatkan selama menjelajah Eropa sebagai bukti bahwa Islam pernah berjaya di Eropa.

Ketika Hanum dan Marion sahabatnya menjelajah Perancis untuk melihat jejak sejarah Islam disana, mereka menemukan beberapa peninggalan Islam yang membuat takjub. Di *Section Islamic Art Gallery* di Museum Louvre Perancis, Marion menunjukkan wujud nyata peninggalan dan warisan budaya Islam pada Hanum. Sebuah pengetahuan baru yang membuat Hanum takjub dan termangu oleh penjelasan ahli sejarah Islam asli Eropa tersebut.

Celestial Sphere-by Yunus Ibn al Husayn al-Asturlabi (1145). Hanum bertanya pada Marion tentang benda yang bentuknya menyerupai bola dunia dengan lapisan emas serta tulisan dan angka-angka yang sulit dimengerti tersebut. Pertanyaan yang muncul ketika Hanum masuk ke sebuah ruangan yang khusus menampilkan peninggalan-peninggalan budaya Islam di Museum Louvre, Perancis.

Marion bercerita, *“Ini bola langit. Lebih tepatnya peta antariksa ilmu falak yang dikembangkan astronom Islam pada abad ke-12.”*⁵³

Hanum bergumam, *“Dan kini kudapati ada manusia yang mampu membuat peta antariksa, gugusan bintang, dan planet di luar angkasa pada 700 tahun sebelumnya. Dan orang itu adalah*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 151

*muslim.*⁵⁴

Bola langit besar yang memuat peta antariksa ilmu falak yang disebut *Celestial Sphere* tersebut dibuat oleh ilmuan Islam bernama Yunus Ibn al Husayn. Hanum merasa kagum pada agamanya karena ilmuan-ilmuan Islam berhasil menciptakan benda menakjubkan tersebut. Hanum terbayang ketika dahulu semasa di bangku sekolah ia belajar mengenai dasar-dasar Algoritma, Aljabar, dan Trigonometri. Dan siapa sangka, yang pertama kali menjabarkan ilmu-ilmu tersebut ialah ilmuan-ilmuan Islam.

Pikiranku (Hanum) kembali melayang ke kelas tarikh Islam di SMA Muhammadiyah dulu. Ilmuwan Islam-lah yang mengenalkan dasar-dasar Algoritma, Aljabar, dan Trigonometri. Tanpa cabang ilmu-ilmu hitung tersebut, manusia bernama Neil Alden Armstrong takkan pernah bisa menginjakkan kakinya ke bulan.⁵⁵

Selain temuan menakjubkan di atas, Marion juga menunjukkan beberapa benda bersejarah lain yang menggambarkan kehebatan budaya Islam masa lalu. Di museum Louvre tersebut terdapat banyak benda peninggalan budaya Islam yang merupakan kombinasi karya seni para ilmuan dan seniman Islam. Beberapa diantaranya adalah perangkat makan kuno yang bertuliskan kuffic Arab di atas permukaan piring berbahan terakota, serta lukisan wajah bunda Maria yang menggunakan kerudung, terdapat tulisan rumit yang

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 151

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 152

penulisannya menggunakan huruf Arab pada kerudungnya.

Marion berkata, *Al-‘ilmu nurrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal ‘asali fin-nihayah. Sepertinya itu tulisan kufic. Seni kaligrafi Arab kuno.... Tapi ini sebuah misi dakwah yang luar biasa. Para kalifah Islam senang mengirim cendera mata dengan pesan puitis dengan dekorasi kufic seperti ini kepada raja-raja Eropa yang kebanyakan menganut Katolik Roma.... Arti kufic ini kurang lebih ‘ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya.*⁵⁶

Marion menemukan piring keramik bertuliskan huruf Arab pada permukaannya. Kuffic Arab tersebut berbunyi *Al-‘ilmu nurrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal ‘asali fin-nihayah* yang memiliki arti yakni Ilmu pengetahuan pahit pada awalnya, namun manis melebihi madu pada akhirnya. Marion menjelaskan pada Hanum bahwa para pemimpin Islam pada zaman dahulu sering mengirim cendera mata pada pemimpin-pemimpin Eropa. Hal ini biasa dilakukan sebagai salah satu misi dakwah Islam.

Peninggalan sejarah lain yang berkaitan dengan budaya Islam ialah lukisan bunda Maria. Pada lukisan tersebut, bunda Maria yang menggunakan kerudung pada kerudungnya terdapat inskripsi kufic bertuliskan *‘Laa ilaa ha illallaah..’*. Namun hal ini masih menjadi perdebatan bagi para ilmuwan bahwa tulisan tersebut memang kufic kalimat Tauhid. Ilmuwan hanya sepakat kufic tersebut ditulis menggunakan tulisan Arab. Walau demikian tulisan tersebut mampu

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 154-155

membuktikan bahwa Islam pernah berjaya di Eropa hingga budaya-budaya para khalifah Islam yakni mengukir kain dengan kufic Arab menjadi tren di kalangan pribumi Eropa. Berikut percakapan Hanum dan Marion yang membahas tentang kerudung bunda Maria yang terjadi di museum.

“Kau perhatikan hijab yang dipakai bunda Maria, Hanum.” Marion memberi petunjuk.

“Hey.. Sepertinya ada inskripsi Arab juga di kain hijab bunda Maria ini, Kufic lagi!” pekik Hanum.

“Apa arti tulisan ini, Marion? Kata-kata bijak lagi mungkin?” tanya Hanum.

“Yang kau lihat itu bukan Kufic tapi Pseudo-Kufic, biasanya dibuat oleh nonmuslim yang mencoba meniru inskripsi Arab. Kalau melihat nama penulisnya yang seorang Italia, jelas dia bukan muslim....” Ujar Marion menjelaskan dengan seksama.

“Aku sendiri berkali-kali mencoba mencari tahu Kufic yang satu ini. Sepertinya sang pelukis cuma asal coret. Tapi saat kucermati lagi ada kata yang sangat identik, bahkan terlalu identik dengan kepercayaan kita.” Marion kembali menantangku.

“Kau boleh percaya boleh tidak, Insya Allah aku benar. Itu adalah tulisan ‘Laa Ilaa ha Illallah’.” Ucap Marion.

“Aku masih tidak percaya. Bagaimana mungkin kalimat paling sakral bagi agama Islam berada di simbol suci umat Katolik? Bagaiman tulisan itu bisa berada disitu, Marion?” tanya Hanum.⁵⁷

“Sebenarnya tulisan ‘Laa Ila ha Illallah’ di hijab bunda Maria masih menjadi topik kontroversial hingga saat ini. Ilmuwan bersilang pendapat untuk memastikan bahwa inskripsi di beberapa lukisan bunda Maria memang Pseudo-Kufic kalimat Tauhid. Ilmuwan hanya sepakat dalam lukisan itu memang terdapat Pseudo-Kufic atau coretan-coretan imitasi tulisan Arab. Menilik latar belakang para pelukis yang sebagian besar nonmuslim, tidak mungkin mereka membuat pesan rahasia di

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 164-166

lukisan bunda Maria. Kecuali satu hal... Dia tidak sengaja.... Mereka tidak mengetahui arti tulisan yang mereka coret.... Pada awal abad ke-12, saat peradaban Islam di Arab maju, bersamaan dengan pasca Perang Salib, mobilitas antarmanusia begitu besar. Orang-orang Eropa dan para penakluk Kristen di Yerusalem menyebarluaskan berita tentang hasil-hasil tenun indah dan tekstil orang-orang muslim yang begitu berkualitas, dengan corak yang bermacam-macam. Mereka membawanya hingga ke Eropa.” jelas Marion.

“Kalau toh tulisan yang kubaca dalam lukisan Ugolino itu bukan lafal ‘Laa Ila haa Illallah’, setidaknya ada satu fakta yang tak terbantahkan: peradaban Islam pernah menancapkan pengaruhnya di benua ini.” Kata Hanum.⁵⁸

Selain beberapa penemuan peninggalan Islam di museum Louvre di atas, peninggalan budaya Islam lain yang Hanum temukan terdapat pada bangunan gereja Notre Dame. Pada pintu masuk gereja tersebut terdapat tiga gerbang utama yang gaya bangunannya mirip kubah-kubah di atas masjid sebagai ciri khasnya.

“Aku yang dari tadi sangat terpesona oleh kemegahan ukuran gereja raksasa ini sama sekali tidak memperhatikan bentuk pintu masuk di depan kami. Ada tiga gerbang utama sebagai pintu masuk dan keluar katedral ini. Dan setelah kami perhatikan, ketiganya berbentuk kubah lengkung, sangat mirip dengan kekhasan bangunan yang sangat kami kenal: masjid.” ucap Hanum.

“Ini yang disebut ogive atau kurva lancip pengaruh budaya Islam. Jumlahnya selalu ganjil. Gerbang ogive seperti ini juga mirip dengan yang ada di pintu gerbang Masjidil Haram dan Taj Mahal.” jelas Marion.⁵⁹

Dan yang paling mengejutkan ialah bangunan megah di Paris yang dibangun oleh Napoleon Bonaparte untuk merayakan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 172

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 200

kemenangannya atas daerah yang berhasil ia kuasai. Bangunan tersebut bernama *Axe Historique*, sebutan lainnya ialah *Voie Triomphale* atau ‘Jalan Kemenangan’, yakni poros jalan dengan ruas-ruas jalan yang jumlahnya hingga lima ruas. Marion berhasil menjelaskan misteri dibalik bangunan tersebut. Selain itu Napoleon Bonaparte juga membangun monument gerbang Arc de Triomphe du Carrousel. Sang legendaris yang berhasil membangun bangunan tersebut sengaja menghadapkan bangunan kearah Kakbah. Sebagian sejarawan menjelaskan bahwa hal ini sengaja dilakukan karena sepulangnya dari Mesir Napoleon tertarik pada Islam.

“Sekarang Hanum, Arc de Triomphe du Carrousel ini dibangun tak lama setelah Napoleon Bonaparte kembali dari ekspedisinya menaklukkan Mesir. Sekembalinya dari Mesir, menurut sebuah surat kabar saat itu, Napoleon menjadi begitu religius. Banyak kutipan dalam sejarah yang mengatakan dia begitu mengagumi al-Qur’an dan Nabi Muhammad.” jelas Marion.⁶⁰

Selain benda-benda bersejarah di atas, Hanum dan Ranga juga menyempatkan diri berkunjung ke tempat-tempat yang banyak menyimpan sejarah Islam di dalamnya. Dua diantaranya ialah Mezquita di Andalusia Spanyol dan bangunan Hagia Sophia di Istanbul Turki. Mezquita merupakan bekas bangunan masjid yang kini berubah fungsi menjadi katedral dan masih aktif digunakan untuk bersembahyang umat Kristiani hingga saat ini.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 180

“Kami terpana melihat bangunan besar yang ditunjuk Gomez barusan. Cahaya yang paling terang tadi ternyata dipancarkan bangunan yang paling kucari selama ini. Masjid atau mezquita dalam bahasa Spanyol. Bangunan yang kini telah menjadi gereja. Dan memang nama bangunan itu adalah the Mosque Cathedral..” kata Rangga.

“Mihrab yang terlantar itu justru menjadi pusat daya tarik kami. Tampaknya mihrab itu menjadi situs tersendiri dari keseluruhan mezquita.... Kami menjepret sebanyak mungkin gambar mihrab. Karena hanya di mihrab itulah kami menyaksikan dengan jelas tulisan dari ukiran yang paling utuh. Tulisan “Allah” dan “Muhammad”.” kata Hanum.⁶¹

Sedangkan Hagia Sophia merupakan bekas katedral yang diambil alih fungsinya oleh kalifah-kalifah Islam yang berkuasa pada saat itu. Katedral yang diubah menjadi masjid dan aktif digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah oleh umat muslim disana. Namun kini Hagia Sophia telah resmi menjadi museum untuk menghormati para Kristiani dan Muslim disana.

“Hagia Sophia memiliki arti tertentu bagi aku dan Rangga, juga bagi Rianti. Bagi aku dan Rangga, bangunan ini adalah masjid raya yang menjadi ikon kemenangan Dinasti Usmaniyah atas Byzantium Romawi. Namun bagi Rianti Hagia Sophia adalah gereja termegah pada zamannya, yang membuatnya bangga menjadi penganut Kristen yang taat.” jelas Hanum.⁶²

Saat berjalan-jalan di Istanbul Cordoba Hanum dan suaminya mengunjungi patung Averues yang merupakan sosok ilmuwan Islam yang berjasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kala itu ia mampu memberikan pencerahan dan sumbangan ilmu-ilmu

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 262

⁶² *Ibid.*, hlm. 332

pengetahuan yang bermanfaat bagi kemajuan dunia.

Benda-benda bersejarah peninggalan budaya Islam tersebut mampu menjelaskan betapa Islam pernah menjadi peradaban yang paling terang. Agama Islam di benua Eropa khususnya di Andalusia Spanyol pernah menjadi kiblat yang memusatkan para ilmuwan dalam memperluas ilmu pengetahuan. Eropa menjadi maju dan berkembang saat Islam mampu menebarkan ilmu pengetahuan pada seluruh manusia dengan kasih sayang sebagai misi dakwah yang mulia. Di bawah ini merupakan tabel ringkasan peninggalan dan warisan budaya Islam dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*.

Tabel 4.4 Peninggalan dan Warisan Budaya Islam di Eropa

No.	Isi Novel	Kondisi/ Fenomena	Keterangan
1.	Marion bercerita, <i>“Ini bola langit. Lebih tepatnya peta antariksa ilmu falak yang dikembangkan astronom Islam pada abad ke-12.”</i> (Hlm. 151)	Di museum Louvre Paris terdapat ruangan khusus yang disediakan untuk memajang peninggalan bersejarah peradaban Islam di Eropa. Ruangan tersebut bernama <i>Section Islamic Art Gallery</i> .	Saat Hanum dan Rangga berkunjung ke Paris, sahabat Hanum Marion Latimer mengajak Hanum berjalan-jalan menyusuri jejak peninggalan Islam yang dipajang di museum Louvre. Di museum tersebut terdapat bola dunia raksasa

			yang dibuat oleh ilmuwan Islam kala itu.
2.	Hanum bergumam, “ <i>Dan kini kudapati ada manusia yang mampu membuat peta antariksa, gugusan bintang, dan planet di luar angkasa pada 700 tahun sebelumnya. Dan orang itu adalah muslim.</i> ” (Hlm. 151)	Di museum Louvre terdapat banyak peninggalan Islam ketika Berjaya di Eropa. Salah satunya ialah <i>Celestial Sphere</i> yakni peta antariksa raksasa.	Hanum merasa takjub pada peninggalan bersejarah Islam tersebut. Hanum merasa bangga karena Ilmuwan Islam masa lalu telah berhasil membuat peta antariksa raksasa.
3.	Pikiranku (Hanum) kembali melayang ke kelas tarikh Islam di SMA Muhammadiyah dulu. Ilmuwan Islam-lah yang mengenalkan dasar-dasar Algoritma, Aljabar, dan Trigonometri. Tanpa cabang ilmu-ilmu hitung tersebut, manusia bernama Neil Alden Armstrong takkan pernah bisa menginjakkan kakinya ke bulan. (Hlm. 152)	Eropa telah banyak melahirkan ilmuwan-ilmuwan cerdas di dunia. Eropa mendapatkan dorongan untuk memajukan ilmu pengetahuan berkat kedatangan Islam dan para ilmunannya seperti Avverues, Avicenna, ibn Rusdy, dan lain-lain. Merekalah yang memperkenalkan ilmu-ilmu matematika, kimia, kedokteran, mantik, logika, dan lain-lain pada Eropa.	Eropa mulai menjemput masa-masa kebangkitannya ketika Islam hadir di Eropa sekitar tahun 700-an. Ilmuwan-ilmuwan Islam menyebarkan berbagai ilmu pengetahuan di Eropa, sehingga Eropa mampu bangkit dan melahirkan ilmuwan-ilmuwan canggih.
4.	Marion berkata, <i>Al- ‘ilmu nurrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal ‘asali fin-nihayah. Sepertinya</i>	Di museum Louvre terdapat banyak peninggalan Islam yang dipajang di ruangan khusus	Para khalifah Islam senang mengirimkan cinderamata kepada para raja

	itu tulisan kufic. Seni kaligrafi Arab kuno.... Tapi ini sebuah misi dakwah yang luar biasa. Para kalifah Islam senang mengirim cendera mata dengan pesan puitis dengan dekorasi kufic seperti ini kepada raja-raja Eropa yang kebanyakan menganut Katolik Roma.... Arti kufic ini kurang lebih 'ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya. (Hlm. 154-155)	bernama Section Islamic Art Gallery. Selain peta antariksa raksasa, di ruangan tersebut juga terdapat peninggalan lain salah satunya ialah piring kerajaan berbahan terakota yang pada permukaannya terdapat tulisan berbunyi Al- 'ilmu nurrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal 'asali fin-nihayah.	di Eropa. Selain sebagai tanda persahabatan, hal tersebut dilakukan oleh para khalifah untuk melancarkan misi dakwah agama Islam. Setiap benda yang dikirim terselip sesuatu yang memiliki nilai dakwah, salah satunya melalui kuffic Arab di piring terkota. Arti kuffic tersebut ialah 'ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya.
5.	"Kau perhatikan hijab yang dipakai bunda Maria, Hanum." Marion memberi petunjuk. "Hey.. Sepertinya ada inskripsi Arab juga di kain hijab bunda Maria ini. Kufic lagi!" pekik Hanum. "Apa arti tulisan ini, Marion? Kata-kata bijak lagi mungkin?" tanya Hanum. "Yang kau lihat itu	Bukti kejayaan Islam yang lain yang dipajang di museum Louvre ialah lukisan bunda Maria dan sang anak Isa al-Masih. Bunda Maria yang dilukis dengan menggunakan jilbab, terdapat kalimat tauhid pada jilbabnya. Kalimat tersebut berbunyi 'Laa ilah ha	Sesuatu yang diselipkan pada benda-benda yang dikirim oleh khalifah Islam pada raja-raja Eropa merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menebar misi Islam. Setiap yang tertulis merupakan kalimat-kalimat yang memiliki

	bukan Kufic tapi Pseudo-Kufic, biasanya dibuat oleh nonmuslim yang mencoba meniru inskripsi Arab. Kalau melihat nama penulisnya yang seorang Italia, jelas dia bukan muslim....” Ujar Marion menjelaskan dengan seksama. “Aku sendiri berkali-kali mencoba mencari tahu Kufic yang satu ini. Sepertinya sang pelukis cuma asal coret. Tapi saat kucermati lagi ada kata yang sangat identik, bahkan terlalu identik dengan kepercayaan kita.” Marion kembali menantangku. “Kau boleh percaya boleh tidak, Insya Allah aku benar. Itu adalah tulisan ‘Laa Ilaa ha Illallah’.” Ucap Marion. “Aku masih tidak percaya. Bagaimana mungkin kalimat paling sakral bagi agama Islam berada di simbol suci umat Katolik? Bagaimana tulisan itu bisa berada disitu, Marion?” tanya Hanum. (Hlm.164-166)	Illallaah’.	makna dan sarat akan nilai Tauhid. Begitupun dengan jilbab yang dikenakan oleh bunda Maria. Kuffic Arab bertuliskan kalimat tauhid menjadi hal umum yang bisa jadi tidak disadari oleh orang-orang non-muslim bahwa tulisan tersebut memiliki arti. Karena tulisan-tulisan demikian telah menjadi tren dikalang-orang Eropa kala itu.
6.	“Sebenarnya tulisan ‘Laa Ila ha Illallah’ di	Ibid.	Ibid.

<i>hijab bunda Maria masih menjadi topik kontroversial hingga saat ini. Ilmuwan bersilang pendapat untuk memastikan bahwa inskripsi di beberapa lukisan bunda Maria memang Pseudo-Kufic kalimat Tauhid. Ilmuwan hanya sepakat dalam lukisan itu memang terdapat Pseudo-Kufic atau coretan-coretan imitasi tulisan Arab. Menilik latar belakang para pelukis yang sebagian besar nonmuslim, tidak mungkin mereka membuat pesan rahasia di lukisan bunda Maria. Kecuali satu hal... Dia tidak sengaja.... Mereka tidak mengetahui arti tulisan yang mereka coret.... Pada awal abad ke-12, saat peradaban Islam di Arab maju, bersamaan dengan pasca Perang Salib, mobilitas antarmanusia begitu besar. Orang-orang Eropa dan para penakluk Kristen di Yerusalem menyebarluaskan berita tentang hasil-hasil tenun indah dan tekstil orang-orang muslim</i>		
---	--	--

	yang begitu berkualitas, dengan corak yang bermacam-macam. Mereka membawanya hingga ke Eropa.” jelas Marion. “Kalau toh tulisan yang kubaca dalam lukisan Ugolino itu bukan lafal ‘<i>Laa Ila haa Illallah</i>’, setidaknya ada satu fakta yang tak terbantahkan: peradaban Islam pernah menancapkan pengaruhnya di benua ini.” Kata Hanum. (Hlm. 172)		
7.	“Aku yang dari tadi sangat terpesona oleh kemegahan ukuran gereja raksasa ini sama sekali tidak memperhatikan bentuk pintu masuk di depan kami. Ada tiga gerbang utama sebagai pintu masuk dan keluar katedral ini. Dan setelah kami perhatikan, ketiganya berbentuk kubah lengkung, sangat mirip dengan kekhasan bangunan yang sangat kami kenal: masjid.” ucap Hanum. “Ini yang disebut <i>ogive</i> atau kurva lancip pengaruh budaya Islam. Jumlahnya selalu ganjil.	Di Eropa terdapat sebuah gereja yang gaya bangunannya hampir mirip dengan bangunan masjid. Katedral tersebut memiliki tiga gerbang sebagai pintu masuk utama. Pada setiap gerbang terdapat <i>ogive</i> atau kurva lancip. Sesuatu yang biasa tertancap pada kubah di masjid-masjid.	Hanum sangat terpesona akan keindahan katedral yang memiliki tiga gerbang sebagai pintu masuk utama dengan hiasan <i>ogive</i> atau kurva lancip sebagai hiasan. Hiasan ini merupakan hasil pengaruh budaya Islam di Eropa. <i>Ogive-ogive</i> tersebut umumnya selalu berjumlah ganjil.

	<i>Gerbang ogive seperti ini juga mirip dengan yang ada di pintu gerbang Masjidil Haram dan Taj Mahal.”</i> jelas Marion. (Hlm. 200)		
8.	<i>“Sekarang Hanum, Arc de Triomphe du Carrousel ini dibangun tak lama setelah Napoleon Bonaparte kembali dari ekspedisinya menaklukkan Mesir. Sekembalinya dari Mesir, menurut sebuah surat kabar saat itu, Napoleon menjadi begitu religius. Banyak kutipan dalam sejarah yang mengatakan dia begitu mengagumi al-Qur'an dan Nabi Muhammad.”</i> jelas Marion. (Hlm. 180)	Napoleon Bonaparte seorang pejuang yang berhasil menaklukkan kerajaan Paris menjadi sangat religius sepulangnya dari Mesir. Ia membangun Arc de Triomphe sebagai symbol atas kemenangannya menguasai Paris.	Beberapa sejarawan termasuk Marion Latimer berpendapat bahwa Arc de Triomphe, bangunan yang dibangun oleh Napoleon Bonaparte sebagai symbol kemenangan yang memiliki pesan tersembunyi akan sikapnya yang religius. Marion bercerita bahwa bangunan tersebut menghadap ke arah kiblat di Makkah.
9.	<i>“Kami terpana melihat bangunan besar yang ditunjuk Gomez barusan. Cahaya yang paling terang tadi ternyata dipancarkan bangunan yang paling kucari selama ini. Masjid atau mezquita dalam bahasa Spanyol. Bangunan yang kini telah menjadi gereja.</i>	Salah satu benda atau bangunan bersejarah yang sarat akan kejayaan Islam di Eropa ialah bangunan Mezquita di Spanyol. Mezquita merupakan bekas bangunan masjid yang dibangun oleh khalifah Islam	Hanum dan Rangga merasa sangat sedih menyaksikan bekas masjid yang dalam bahasa Spanyol disebut Mezquita kini telah berganti fungsi menjadi katedral, tempat orang-orang umat

	Dan memang nama bangunan itu adalah <i>the Mosque Cathedral..</i>” kata Rangga. “<i>Mihrab yang terlantar itu justru menjadi pusat daya tarik kami. Tampaknya mihrab itu menjadi situs tersendiri dari keseluruhan mezquita.... Kami menjepret sebanyak mungkin gambar mihrab. Karena hanya di mihrab itulah kami menyaksikan dengan jelas tulisan dari ukiran yang paling utuh. Tulisan “Allah” dan “Muhammad”.</i>” kata Hanum. (Hlm. 262)	ketika Islam berjaya di Eropa. Namun akibat kekalahan Islam kala itu, kini Mezquita berubah menjadi katedral yang digunakan oleh umat Kristiani untuk beribadah. Ornamen-ornamen Islam yang menghiasi bekas masjid tersebut dihancurkan, bahkan mihrabpun diberi pagar.	Kristiani beribadah.
10.	“<i>Hagia Sophia memiliki arti tertentu bagi aku dan Rangga, juga bagi Rianti. Bagi aku dan Rangga, bangunan ini adalah masjid raya yang menjadi ikon kemenangan Dinasti Usmaniyah atas Byzantium Romawi. Namun bagi Rianti Hagia Sophia adalah gereja termegah pada zamannya, yang membuatnya bangga menjadi penganut Kristen yang taat.</i>” jelas Hanum. (Hlm. 332)	Hagia Sophia merupakan salah satu masjid di Istanbul Turki. Hagia Sophia merupakan bekas gereja yang berhasil dikuasai oleh khalifah Islam ketika para pasukan Islam berhasil menguasai Turki.	Awalnya Hagia Sophia merupakan gereja, namun berubah fungsi menjadi masjid dan difungsikan sebagai tempat beribadah umat muslim ketika khalifah Islam berhasil menguasai Turki. Namun kini Hagia Sophia telah resmi dijadikan museum oleh pemerintah Turki untuk mengutamakan

			toleransi antar umat beragama disana.
--	--	--	---------------------------------------

Sumber: Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*

Demikian daftar kutipan teks dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*. Tidak hanya kutipan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak, peneliti juga menemukan data mengenai jejak Islam di Eropa. Jelas bahwa Islam juga memiliki andil dalam kemajuan Eropa saat ini.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dunia pendidikan merupakan hal urgen yang membutuhkan perhatian semua pihak. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memiliki andil yang besar dalam membentuk karakter yang baik pada setiap manusia. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan mampu memberikan arahan kepada setiap orang yang mengenyamnya dalam menjalani kehidupan bersosial. Namun demikian, pendidikan yang tidak dijalankan dengan baik sesuai aturan yang berlaku justru dapat menjerumuskan pelakunya pada tindakan yang kurang baik yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa contoh tindakan yang tidak sesuai aturan yang dapat merugikan diantaranya ialah guru yang mudah menghukum anak didiknya dengan ringan tangan (kekerasan), pelecehan seksual guru terhadap anak didik, terjadinya tawuran antar siswa karena persaingan di sekolah, perpeloncoan siswa senior terhadap juniornya, free sex yang menyebabkan hamil di luar nikah, aborsi yang sudah menjadi hal biasa di kalangan para remaja, merupakan beberapa akibat dari kesalahan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Para pelaku pendidikan baik para pendidik maupun anak didik sudah seharusnya bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan, dibutuhkan persiapan yang matang dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dibutuhkan sistem yang tepat guna mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam hal ini sistem pendidikan yang tepat untuk membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia adalah melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk manusia sempurna sebagai khalifah *fii al-ardh* sesuai dengan tujuan penciptaannya yakni memberi kedamaian di bumi.

Seperti yang telah peneliti jelaskan pada bab kajian pustaka bahwa pendidikan Islam itu memiliki aspek yang luas dan komprehensif. Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan Islam secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.¹ Masing-masing dari ketiga aspek pendidikan Islam tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Peneliti menemukan beberapa bagian dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan informasi mengenai kondisi Islam di Eropa pada masa kegelapan hingga masa *renaissance* yakni ketika Eropa bangkit kembali. Islam yang kala itu datang membawa ilmu pengetahuan dan menyebarkannya dengan kasih sayang lambat laun dapat diterima dengan baik oleh orang-orang pribumi Eropa. Kejayaan Islam berhasil para khalifah raih melalui penyebaran teknologi dan ilmu pengetahuan. Peneliti

¹ Aat Syafaat (dkk.), *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 52

mencoba untuk menjabarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* dan menjelaskan relevansi novel tersebut terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas.

A. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*

Dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan sebuah pedoman yang mampu memberi arahan dalam proses bersosialisasi dengan manusia yang lain. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa pendidikan mampu memberikan pedoman yang dibutuhkan oleh manusia, khususnya melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki aspek-aspek kandungan materi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang Islami. Berikut penjabaran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

1. Aspek Akidah

Di bawah ini merupakan beberapa teks yang peneliti ambil dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek Akidah.

- 1) *“Tak ada gunanya berdebat sengit menjelaskan shalat adalah kewajiban personal, konsep dosa pahala, dan lain segalanya. Sampai lelah rasanya harus menjelaskan kami umat muslim tidak makan babi. Berbuih-buih bibir ini, mereka tidak paham juga*

bahwa itu adalah larangan dalam al-Qur'an meskipun kami sudah menjelaskan dengan bahasa rasional dari sisi kesehatan sekalipun."²

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ
 اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
 رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah: 173)³

Dalam keadaan apapun sudah seharusnya umat muslim berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam, dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Baik dalam hal yang nyata atau nampak maupun yang tidak nyata atau tidak tampak. Haramnya daging babi untuk dikonsumsi oleh penganut agama Islam telah Allah jelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 173. Bahwa sesungguhnya Allah mengharamkan babi dan bangkai untuk dimakan. Adapaun manusia sebagai hamba yang taat haruslah mematuhi perintah Allah tersebut. Hali ini masuk ke dalam nilai akidah yakni melakukan ibadah hanya kepada Allah swt. semata.

² Ibid., hlm. 209

³ Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya, op.cit., hlm. 27

“Manusia terlalu ingin terlihat mulia dan setia di hadapan Tuhan dengan membela mati-matian apa yang dianggap benar di mata Tuhan. Padahal, belum tentu Tuhan berkenan.”⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat: 13)⁵

Agama menjelaskan kepada kita bahwa sesungguhnya umat manusia adalah makhluk yang paling mulia yang Allah ciptakan di muka bumi. Ayat di atas menerangkan bahwa semua manusia di bumi ini terlahir dengan wujud yang sama. Tua muda, miskin kaya, buruk maupun rupawan, semua sama di mata Allah. Yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan seseorang terhadap Sang Maha Pencipta, Allah swt. Kutipan novel tersebut masuk kedalam nilai Akidah yakni melakukan ibadah hanya kepada Allah swt.

2) *“Janji Allah agar hambanya ikhlas berderma, bersedekah, berzakat, atau apa pun istilahnya, niscaya akan bertambah kaya.”⁶*

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ

⁴ Hanum Salsabiela Rais & Ranga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 275

⁵ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 518

⁶ Hanum Salsabiela Rais & Ranga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 59

عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7)⁷

Allah swt. telah berjanji dalam firmanNya yang termaktub pada al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7, bahwa bagi orang-orang yang ikhlas memberi kepada sesama dan mengerjakan syariat Islam dengan mengeluarkan sebagian hartanya sebagai infaq dan zakat, Allah akan membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Bahkan Allah swt. berjanji akan melipat gandakan harta yang kita keluarkan sebanyak 10 kali lipat.

Nilai harga serta keutamaan harta kekayaan hanya terletak pada kemanfaatan dan faedah yang terdapat didalamnya. Sesungguhnya dengan harta kekayaan yang kita keluarkan dapat menolak kemudaratannya yang dapat menimpa diri kita. Maka dari itu Islam mengajarkan agar umat Islam memiliki keikhlasan untuk mengeluarkan harta kekayaannya, karena dengannya manusia akan mendapatkan banyak kebaikan yang Allah berikan. Kutipan novel di atas masuk kedalam nilai akidah yakni meyakini bahwa Allah swt. adalah Maha Segalanya. Dia Maha Menepati Janji dan Maha Pemberi Rizki.

3) *"Arti Kufic ini kurang lebih 'ilmu pengetahuan itu pahit pada*

⁷ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya, op.cit., hlm. 257*

awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya.”⁸

Arti dari Kufic di atas senada dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Insyiroh ayat 5 dan 6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(QS. al-Insyiroh: 5-6)⁹

Setiap manusia pastilah memiliki kehidupan yang tidak selalu mulus. Kadang di atas kadang di bawah, ada kalanya susah ada kalanya senang. Allah memberikan kesulitan untuk manusia sebagai ujian, dan tidak mungkin jika Allah tidak membuat jalan keluarnya. Karena dalam surat al-Insyirah telah dijelaskan bahwa sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan. Maka sudah seharusnya setiap manusia yang beriman senantiasa menggantungkan dirinya pada Allah swt. Manusia haruslah memiliki sifat sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menjalani hidup. Pun ketika menuntut ilmu, seorang pelajar haruslah bersabar atas beratnya ujian yang Allah berikan ketika ia mencari ilmu. Karena dibalik kesulitan ia akan merasakan nikmatnya keindahan memiliki ilmu. Kutipan novel di atas masuk kedalam nilai Akidah yakni meyakini bahwa Allah swt. Maha Segalanya. Dia Maha Menepati Janji dan Maha Pemberi Rizki.

- 4) *“Sejauh-jauhnya orang terhadap agama, pada akhirnya dia tak akan sanggup menjauhkan Tuhan dari hatinya. Meski pikiran dan*

⁸ Hanum Salsabiela Rais & Ranga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 155

⁹ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 597

mulutnya bisa mengingkari-Nya, ruh dan sanubari manusia tidak akan pernah sanggup berbohong.”¹⁰

Kutipan diatas senada dengan firman Allah berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168]. (QS. ar-Rum: 30)¹¹

(1168) Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat fitrah di dalam hatinya untuk beragama. Maka sejauh-jauhnya manusia dengan Tuhan, pastilah ada celah di dalam hatinya untuk mencari keberadaan Allah swt. Maka dari itu umat muslim haruslah yakin bahwa Allah adalah Sang Maha Segalanya. Hal ini sesuai dengan nilai akidah yakni meyakini bahwa Allah swt. adalah Sang Maha Pencipta segala makhluk di dunia.

¹⁰ Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra, *Op.cit.*, hlm. 137

¹¹ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 408

5) *“Karena sultan-sultan sangat religius. Bahkan gambar atau lukisan mereka pun tak boleh dipasang dalam kamar. Mereka mempunyai sugesti, dengan menghiasi kamar-kamar mereka dengan kalimat-kalimat Qur’ani, setiap mereka membuka mata pada pagi hari, lalu menutup mata pada malam hari, mereka selalu ingat kepada Allah. Senantiasa berdzikir kepada Tuhan. Itulah kepercayaan mereka.”*¹²

Hal di atas biasa dilakukan oleh para sultan pada jaman dahulu. Kebiasaan seperti itu dilakukan agar setiap hari dalam hidupnya, ia mampu mengingat dan menghadirkan Allah dalam dirinya setiap saat. Kutipan novel di atas masuk dalam nilai akidah yakni dzikir dan fikir tentang Allah dan segala bentuk kebesaran-Nya.

Kutipan-kutipan di atas merupakan teks yang menggambarkan perasaan Fatma Pasha sebagai minoritas di Eropa, pengalaman penulis ketika bertemu dengan seorang ateis dan pengusaha makanan yang menggunakan prinsip ikhlas memberi, dan pengalaman-pengalaman lain yang membuat penulis novel semakin mengingat kekuasaan Allah swt.

2. Aspek Ibadah

Di bawah ini merupakan beberapa teks yang peneliti ambil dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek Ibadah.

¹² Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Op.cit.*, hlm. 352

- 1) *“Percaya atau tidak, sugesti atau bukan, jika aku sudah berkeluh kesah dengan Tuhan di masjid, rasanya pikiran ini segar dan enteng kembali.”*¹³

Hal di atas biasa dilakukan oleh Hanum ketika dia merasa jenuh dan lelah dengan segala aktifitas yang melelahkan. Sudah seharusnya manusia kembali kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya dalam kondisi apa pun, baik suka maupun duka. Karena seyogyanya hanya Dialah yang tahu segalanya tentang kita. Kutipan di atas masuk kedalam nilai ibadah yakni menjalin hubungan utuh dan langsung dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah swt.

- 2) *“Puasa itu melatih kita jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena memang aku melakukannya untuk-Nya.”*¹⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah: 183)*¹⁵

Puasa merupakan sarana untuk melatih mental dan kedisiplinan serta memupuk kepedulian dan kepekaan sosial pada diri manusia.

¹³ *Ibid.*, hlm. 71

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 214

¹⁵ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya, op.cit.*, hlm. 29

Selain itu menurut Rangga Almahendra puasa juga melatih kita jujur atas diri kita sendiri. Adanya batasan waktu untuk menahan diri dari segala yang membatalkan merupakan salah satu nilai kedisiplinan yang tercermin dalam berpuasa. Disiplin berarti taat aturan, dan orang yang taat aturan akan memperoleh kemudahan dalam hidup. Dianjurkannya umat Islam untuk senantiasa melakukan kebaikan dalam berpuasa merupakan pelajaran bagi umat Islam untuk membiasakan hidup baik demi tercapainya kebahagiaan dan ketentraman hidup di dunia dan di akhirat. Kutipan novel di atas masuk kedalam nilai ibadah yakni senantiasa melaksanakan ibadah khusus antara manusia dengan Allah swt. diantaranya salat fardhu, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.

- 3) *“Berdekatan dengan Fatma menimbulkan rasa, seharusnya aku bisa lebih memaknai agamaku, ajaran-ajarannya, filosofinya, sejarahnya, dan lain sebagainya. Fatma membukakan mata bahwa lima pilar inti ajaran Islam juga harus tersuguh dengan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dimaknai sebagai tata cara ibadah.”*¹⁶

Selain ibadah mahdhoh, yakni ibadah khusus antara manusia dengan Sang Pencipta, Allah juga memerintah hamba-Nya untuk menjalankan ibadah ghairu mahdhoh atau ibadah umum, yakni hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Islam

¹⁶ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Op.cit.*, hlm. 63

mengajarkan pada pemeluknya agar manusia yang satu dengan manusia yang lain saling berkasih sayang, saling menolong dan membantu orang yang membutuhkan, dan melakukan hal-hal sederhana yang dapat mendatangkan ridho Allah swt. Hal ini masuk kedalam nilai ibadah yakni melaksanakan ibadah ghoiru mahdhoh, diantaranya menuntut ilmu, bersilaturahmi, saling tolong menolong, dan lain-lain.’

- 4) *“Konsep ikhlas memberi dan menerima. Take and give. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan.”*¹⁷

Islam menganjurkan kepada para pemeluknya untuk memiliki sifat dermawan, yakni saling memberi dan saling membantu kepada sesama, baik berupa materi maupun immateri. Allah telah menjelaskan perintahnya dalam surat al-Isra’ ayat 26 yang berbunyi:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا



Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (QS. al-Israa’: 26)

Allah telah berjanji bahwasanya bagi hamba-Nya yang senantiasa memudahkan urusan orang lain dan memberi bantuan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 58

dalam bentuk apapun, maka Allah akan membantunya pula disetiap kesulitan. Kutipan novel di atas masuk kedalam nilai ibadah yakni melaksanakan ibadah ghoiru mahdhoh, diantaranya menuntut ilmu, bersilaturahmi, saling tolong menolong, dan lain-lain.

- 5) *“Dan ini adalah ajaran Islam yang sangat mendasar. Berderma dan berzakat membersihkan diri sepanjang waktu.”*¹⁸

Allah swt. berjanji pada hamba-Nya bahwasanya barang siapa mampu bersyukur atas segala yang dimiliki maka Allah akan menambahkan nikmat untuknya. Begitupun ketika hamba-Nya menjalankan harta yang Allah berikan untuk berzakat dan berinfaq, maka akan Allah lipat gandakan rizkinya hingga 10 kali lipat. Bahkan rizki yang dikeluarkan akan menjauhkan manusia dari kemudharatan yang dapat menimpa dirinya. Hal ini masuk kedalam nilai ibadah yakni melaksanakan ibadah mahdhoh diantaranya salat fardhu, zakat, puasa, dan haji.

Teks dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* di atas merupakan kutipan aktivitas Hanum dan Rangga serta beberapa orang yang menjalankan syariat Islam seperti sholat, berpuasa, berzakat, dan lain-lain yang mereka lakukan demi mendapatkan ridho Allah swt. Tidak hanya itu, selain melaksanakan ibadah wajib yang Allah perintahkan, mereka juga menjalankan ibadah dengan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 59

hari agar tercipta kedamaian dalam bersosialisasi dengan orang-orang sekitar.

3. Aspek Akhlak

Di bawah ini merupakan beberapa teks yang peneliti ambil dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek Akhlak.

- 1) *“Spirit Fatma untuk mensyiarkan Islam memang tak pernah padam. Dengan cara elegan dan luar biasa dia berusaha berdakwah dengan perilaku, bahasa, dan tata cara berpakaianya.”¹⁹*

Kutipan di atas merupakan salah satu contoh dakwah yang dilakukan Fatma melalui perilaku yang sopan dan santun, bahasa yang terjaga, dan tata cara berpakaian yang menggambarkan muslimah yang taat pada agama. Perilaku demikian adalah cara yang Fatma lakukan untuk mendapat ridha Allah swt.

Fatma Pasha mencoba melaksanakan dakwah *Nafsiyah*, yakni dakwah kepada diri sendiri, sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian yang islami. Menjaga diri sendiri merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan sebagaimana petunjuk al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 6:

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 88

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. al-Tahrim: 6)

Kutipan novel di atas masuk kedalam nilai akhlak yakni akhlak kepada Allah swt. dengan mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Ny’.

- 2) *“Senyumlah. Memberi senyum adalah sedekah. Senyum adalah semudah-mudahnya ibadah. Sebuah hadis qudsi dari Nabi Muhammad saw. langsung terbesit di otakku.”²⁰*

Kutipan di atas merupakan kalimat yang dipajang oleh Fatma di dinding rumahnya untuk mengingatkan dirinya dan anggota keluarga yang lain agar senantiasa tersenyum. Rasulullah saw. mengajarkan pada kita umat-umatnya untuk selalu memberikan senyuman pada semua orang dengan ikhlas, karena senyum adalah sedekah yang paling mudah. Masuk kedalam nilai akhlak yakni mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 92

- 3) *“Selain menebar senyum ikhlas, Latife juga tidak pernah berbohong pada pelanggannya. Jika ada barang yang tidak segar atau hampir melewati tanggal kadaluwarsa, dia tidak segan untuk mengatakannya pada pelanggan.”*²¹

Kutipan di atas merupakan kebiasaan Latife sebagai seorang pedagang. Sebagai umat Nabi Muhammad saw. Latife merasa sudah seharusnya kita mengikuti sunah-sunah Rasulullah. Salah satu dari banyak sunnah yang beliau wariskan adalah menjadi pedagang yang jujur. Allah juga menjelaskan dalam al-Qur'an agar manusia dapat berlaku jujur dan jauh dari sifat mengada-ada.

قُلْ إِنِّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung". (QS. Yunus: 69)

Sesungguhnya sifat jujur akan mendekatkan pelakunya pada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan pada syurga-Nya. Sebaliknya kebohongan akan mengantarkan pelakunya pada kemaksiatan (kecurangan), dan kemaksiatan akan menunjukkan neraka. Masuk kedalam nilai akhlak yakni menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan hidup dan kehidupan.

- 4) *“Emosi dan perasaan tersinggung terkadang terlalu kelam dalam diri, menutupi cara berfikir untuk “membalas dendam” dengan*

²¹ *Ibid.*, hlm. 92

cara luar biasa elok, elegan, dan jauh lebih berwibawa daripada sekedar membalas dengan perkataan atau sikap antipati.”²²

Kutipan di atas merupakan pesan yang disampaikan Fatma kepada Hanum ketika dua orang turis menjelek-jelekkan agama Islam. Fatma berpesan bahwa manusia haruslah menjaga kehormatan dirinya dengan tidak melakukan perbuatan buruk, dan mampu menahan diri untuk tidak membalas perbuatan buruk orang dengan perbuatan buruk pula. Fatma mengajarkan pada kita agar mampu membalas keburukan orang dengan perbuatan yang jauh lebih baik. Masuk kedalam nilai akhlak yakni menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas di lembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi.

- 5) *“Kekuatan ide dan pesan perdamaianlah yang membuat Islam bersinar. Bukan kekuatan pedang tajam. Aku teringat kakek buyut Fatma, Kara Mustafa Pasha. Aku membayangkan bagaimana dia meneriakkan Allahu Akbar dengan mengacungkan pedang. Mungkin dia menang cepat. Tapi kemenangan itu hanya sesaat.”²³*

Kutipan di atas merupakan kesadaran Hanum ketika Hanum berhasil menguasai emosinya saat dua turis mengolok-olok Islam. Hanum berpendapat bahwa kekerasan bukan satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan jihad *fii sabiilillaah*. Sebaliknya, sebuah kelembutan dan kasih sayang justru akan

²² *Ibid.*, hlm. 46

²³ *Ibid.*, hlm. 157

bertahan jauh lebih lama di hati manusia dari yang kita bayangkan. Masuk kedalam nilai akhlak yakni berusaha dan berlatih agar mempunyai sifat-sifat terpuji seperti: ikhlas, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, jujur, sederhana, pemaaf, dan lain-lain.

- 6) *“Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim.”*²⁴

Kutipan di atas merupakan pesan Fatma pada Hanum, bahwa setiap muslim seharusnya memiliki misi untuk menjadi muslim yang baik, yang mampu menebar kabaikan dan kasih sayang kepada sesama. Masuk kedalam nilai akhlak yakni berusaha dan berlatih agar mempunyai sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, jujur, sederhana, pemaaf, dan lain-lain.

- 7) *“... .. aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.”*²⁵

Islam mengajak umatnya untuk senantiasa menggunakan akal dalam melakukan segala sesuatu, jangan semata-mata hanya karena nafsu dan emosi. Al-Qur'an menganggap orang yang tidak menggunakan akalanya sama seperti binatang. Dalam surat al-A'raf ayat 179 Allah swt. berfirman:

²⁴ *Ibid.*, hlm. 47

²⁵ *Ibid.*, hlm. 47

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَآلَ النَّعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.
(QS. al-A'raf: 179)²⁶

- 8) “Aku begitu yakin, Islam yang awet, yang abadi dalam diri setiap orang, adalah Islam yang datang dengan jalan damai. Aku tiba-tiba teringat bahwa Islam disebarkan dengan cara indah di Indonesia tanpa ada paksaan atau pertumpahan darah.”²⁷

Kutipan di atas merupakan kesimpulan yang Hanum dapatkan bahwa jikalau Islam dijalankan dengan penuh kebaikan, kelembutan, dan kasih sayang serta dengan menghargai budaya-budaya dan norma-norma yang berlaku, dan jauh dari paksaan juga kekerasan, niscaya ajaran Islam akan lebih kekal dan dijalankan dengan ikhlas. Hal ini dapat kita saksikan pada negara kita tercinta Indonesia. Saat wali sembilan hadir di tengah-tengah penduduk Indonesia yang kala itu mayoritas beragama Hindu, yang mereka

²⁶ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 175

²⁷ Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra, *Op.cit.*, hlm. 303

lakukan adalah menyiarkan agama Islam tanpa paksaan dan tetap mengikuti budaya yang berlaku. Hingga pada akhirnya banyak pribumi yang beralih agama dan menjadi mualaf tanpa paksaan. Hal ini masuk kedalam nilai akhlak yakni menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

- 9) *“Aku yakin, sebagian besar manusia yang berpindah agama untuk memeluk Islam bukanlah mereka yang terpengaruh debat atau diskusi antaragama. Bukan karena terpaksa karena menikah dengan pasangan. Bukan karena mereka mendengarkan ceramah agama Islam yang berat dan tak terjamah oleh pikiran awam manusia. Bukan karena semua itu. Sebagaimana Ezra yang tadinya apatis pada agama, dia jatuh cinta kepada Islam karena pesona umat pemeluknya. Seperti Latife yang selalu mengumbar senyumnya. Seperti Fatma yang membalas perlakuan para tulisbule di Kahlenberg dengan traktiran dan memberikan alamat email untuk membuka perkenalan. Seperti Natalie yang percaya restoran ikhlasnya bisa merekahkan kebahagiaan para pelanggan. Saat itu aku yakin, orang-orang ini memahami dan mengerjakan tuntunan Islam dengan kafah. Mereka paham bahwa dengan mengucap syahadah, melekat kewajiban sebagai manusia yang harus terus memancarkan cahaya Islam sepanjang zaman dengan keteduhan dan kasih sayang.”*²⁸

²⁸ *Ibid.*, hlm. 95

Kutipan di atas merupakan pengalaman religi yang Hanum dapatkan setelah banyak kejadian yang terjadi yang menyadarkan dirinya akan arti Islam yang sesungguhnya. Hikmah yang Hanum dapatkan bahwa memiliki sikap saling hormat menghormati kepada sesama justru memunculkan balasan yang jauh lebih baik dari sekedar membalas dengan perbuatan yang sama tidak menyenangkannya. Masuk kedalam nilai akhlak yakni saling hormat menghormati satu sama lain.

- 10) *“Sekarang ini dibutuhkan mendesak agen muslim yang menebar kebaikan dan sikap positif. Yang kuat menahan diri, mengalah bukan karena kalah, tetapi mengalah karena sudah memetik kemenangan hakiki. Membalas olok-olok bukan dengan balik mengolok-olok, tetapi membalasnya dengan mamaniusiakan si pengolok-olok, membayari penuh seluruh makanan dan minuman mereka.”*²⁹

Kutipan di atas merupakan pengalaman yang Hanum dapatkan bahwa menghindari pertengkaran, pertikaian, dan kekerasan adalah jauh lebih baik daripada mengikuti nafsu setan tersebut. Karena kemenangan yang hakiki bukanlah ketika kita menguasai orang lain, namun ketika orang yang berada di sekeliling kita merasa aman dan nyaman dengan keberadaan kita. Saling menghindari

²⁹ *Ibid.*, hlm. 48

pertengkaran dan permusuhan. Masuk kedalam nilai akhlak yakni saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

- 11) *“Mereka sadar di belahan dunia lain ada orang-orang yang mengaku terlalu mencintai Islam tapi mengerjakan sesuatu yang bertolak belakang dengan semangat mereka. Orang-orang yang memilih jalan teror atas nama agama. Mereka mengerjakan jihad yang mereka akui sebagai perintah Tuhan. Klaim jihad yang akhirnya hanya membuat semakin banyak orang menyalahpahami ajaran Islam.”*³⁰

Kutipan di atas merupakan kekaguman Hanum terhadap Fatma dan para sahabatnya yang mampu menjalankan Islam dengan penuh kasih sayang kepada sesama walau sebagai penduduk muslim yang menjadi minoritas di Wina. Menurutnya umat muslim harus mampu menebar kasih sayang pada sesama makhluk di bumi. Karena Allah swt. tidak menciptakan semuanya dengan sia-sia. Maka wajiblah kita untuk saling menjaga dan berkasih sayang. Masuk kedalam nilai akhlak yakni sayang terhadap sesama makhluk.

Beberapa teks di atas merupakan kutipan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akhlak. Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan cara Fatma sebagai muslim yang baik dalam menyebarkan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Selain

³⁰ *Ibid.*, hlm. 94

itu kutipan-kutipan di atas juga memaparkan akhlak Hanum dan Rangga sebagai minoritas di Eropa, cara muslim yang baik dalam menjalankan syariat Islam, selalu tersenyum dan berlaku jujur dalam berdagang sebagai wujud nyata menjalankan sunnah-sunnah rasul, dan cara bijak menyikapi beberapa orang yang memandang negatif terhadap Islam.

B. Relevansi Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para tenaga pendidik dalam melaksanakan sistem pendidikan Islam di sekolah. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) secara istilah dijelaskan dalam buku *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (PAI) ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³¹ Pada buku yang sama dijelaskan oleh Azizy bahwa esensi pendidikan adalah adanya proses penransferan nilai, pengetahuan, dan keterampilan oleh generasi tua kepada generasi muda agar mampu hidup, sehingga ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam (PAI), maka didalamnya mencakup dua hal, yakni (1) mendidik

³¹ Pipih Latifah (ed.), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

siswa agar memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.³²

Aspek materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak jauh berbeda dengan kandungan aspek pendidikan Islam. Kandungan aspek Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah meliputi aspek al-Qur'an dan al-Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh Islam. Masing-masing aspek Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan antara aspek yang satu dengan yang lain. Dapat dijelaskan kedudukan dan kaitan yang erat antara beberapa aspek PAI, yaitu: al-Qur'an al-Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah, syari'ah, dan akhlak, sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut. Akidah merupakan akar atau pokok agama. Syari'ah dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah. Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Hubungan manusia dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khusus (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji), dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk lainnya diatur dalam ibadah dalam arti luas.

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan makhluk lainnya dijalankan dalam kehidupan dan menjadi sikap hidup dalam bersosialisasi. Sedangkan

³² *Ibid.*, hlm. 131

tarikh (sejarah kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Masing-masing aspek tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yang dapat dipergunakan untuk pengembangan disiplin ilmu lebih lanjut bagi para peserta didik yang memiliki minat dibidangnya.

Setelah peneliti membaca dan memahami isi novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*, peneliti merasa bahwa pada novel tersebut terdapat kandungan aspek Pendidikan Agama Islam yang disajikan secara tersurat maupun tersirat oleh penulis. Menurut peneliti novel tersebut layak menjadi salah satu media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas. Penulis novel menyajikan sepenggal sejarah perkembangan peradaban Islam di Eropa sejak Eropa berada pada masa kegelapan hingga masa kebangkitan (*renaissance*) dan menunjukkan beberapa peninggalan dan warisan khilafah Islam di Eropa. Tidak hanya itu, penulis juga menggambarkan akhlak muslim sejati yang mampu berdakwah dan bertingkah laku dengan lembut dan kasih sayang bahkan pada non-muslim. Selain itu, penulis juga menceritakan pengalamannya mempertahankan keimanan dan keteguhannya menjalankan ibadah dalam kondisi terhimpit, yakni sebagai kaum muslim minoritas di negara yang mayoritas penduduknya ateis. Berikut penjabaran dan penjelasan isi novel yang berkaitan dengan aspek Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Hubungan Islam dan Eropa

Dunia Islam saat ini sudah mulai memalingkan muka dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin jauh dari akar yang membuatnya bersinar lebih dari 1000 tahun yang lalu. Dahulu Islam berjaya ketika misi dakwah dijalankan melalui penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Pun bangsa Eropa yang kala itu sedang terkungkung dalam masa-masa kegelapan dan jatuh dalam keputusan mulai bangkit kembali ketika para pribumi mulai mengembangkan kemampuannya dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi pada para ilmuwan muslim.

Eropa dan Islam. Keduanya pernah menjadi pasangan serasi. Tidak banyak yang tahu bahwa peradaban Islam-lah yang memperkenalkan Eropa pada Aristoteles, Plato, dan Socrates, serta akhirnya meniupkan angin *renaissance*, yakni angin kebangkitan bagi benua Eropa. Agama Islam lah yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu membuat negara-negara di Eropa maju seperti saat ini.

Pasukan Islam masuk ke benua Eropa dengan menginjakkan kaki pertama kali di negara Spanyol. Pengintaian pertama dilakukan pada bulan Juli 710 ketika Tharif orang kepercayaan Musa bin Nushair, gubernur terkemuka di Afrika Utara pada periode Umayyah mendarat di semenanjung kecil yang terletak hampir diujung paling selatan benua Eropa. Musa berhasil memukul mundur pasukan Byzantium selamanya

dari wilayah barat Kartago dan perlahan-lahan meluaskan penaklukannya sampai ke Atlantik, sehingga memberikan batu loncatan kepada Islam untuk menyerang Eropa.³³

Setelah kemenangan penting ini pasukan muslim dapat berjalan lega melintasi jalanan-jalanan Spanyol. Mereka menyusuri Spanyol dengan cukup mudah dan tanpa perlawanan yang berarti. Pemimpin pasukanpun semakin percaya diri untuk melancarkan penyerangan ke kota-kota selanjutnya. Spanyol kemudian menjadi salah satu provinsi kerajaan Islam. Nama Arab yang disandangnya ialah al-Andalus. Dalam waktu singkat kurang lebih tujuh tahun penaklukan semenanjung tersebut telah sepenuhnya rampung. Para penakluk kemudian tinggal disana selama berabad-abad.

Kalangan muslim Spanyol telah menorehkan catatan yang paling mengagumkan dalam sejarah intelektual pada abad pertengahan di Eropa. Antara pertengahan abad ke-8 dan ke-13 orang-orang yang berbicara dengan bahasa Arab adalah para pembawa obor kebudayaan dan peradaban penting yang menyeruak menembus seluruh pelosok dunia. Mereka juga merupakan perantara yang menghubungkan ilmu dan filsafat Yunani klasik sehingga khazanah kuno itu ditemukan kembali. Tidak hanya menjadi moderator, mereka juga memberikan beberapa

³³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 627

penambahan dan proses transmisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan lahirnya pencerahan di Eropa Barat.

Ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan yang mengesankan selama periode abad pertengahan melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, ibn Sinan, ibn Sina (Avicenna), ibn Rusdi (Averous), al-Masudi, at-Tabari, al-Ghazali, Nasir Khusru, Omar Khayyam, dan lain-lain. Para ilmuwan Islam telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi, dan juga sejarah.³⁴

Namun demikian perkembangan ilmu pengetahuan Islam tidak begitu saja diterima oleh orang-orang Eropa. Eropa barat membutuhkan waktu hingga abad ke-12 sejak kedatangan Islam di Eropa atau lima ratus tahun setelah lahirnya Islam untuk menghormati ilmu pengetahuan Islam. Para ilmuwan muslim sangat terbuka pada ilmu-ilmu yang disebar oleh ilmuwan-ilmuwan Kristen. Kaum muslim yang berpendidikan, menghormati para cendekiawan Yahudi dan Kristen selama berabad-abad dalam proses pembentukan dan pematangan perkembangan kebudayaan mereka. Para cendekiawan Nestorian termasuk ahli teori dan praktisi kedokteran, menduduki posisi yang terhormat di istana khalifah muslim. Dari merekalah khalifah muslim mendapatkan ilmu pengetahuan Yunani untuk pertama kalinya. Sikap muslim yang pemurah inilah yang pada

³⁴ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Terhadap Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. xi

akhirnya memberikan hasil yang baik, dalam kebudayaan Islam maupun Kristen. Sehingga antara Islam dan benua Eropa mampu saling memahami dan memberi dukungan dalam perkembangan dunia.

Kebaikan dan kearifan para khalifah muslim ketika itu membuat para pribumi dapat menerima Islam dengan baik. Adanya sikap toleransi, persaudaraan, dan sikap saling tolong menolong membuat mereka menyadari bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang penuh dengan toleransi dan kasih sayang antar sesama.

Seiring berjalannya waktu, Islam yang dahulunya berjaya melalui ilmu pengetahuan yang ia sebar, lambat laun mulai melemah. Suatu sebab yang menjadikan Islam dapat menghasilkan ilmu pengetahuan begitu banyak dalam waktu yang singkat, kemudian menjadi hilang dalam sekejap. Hal ini dapat diketahui melalui sifat dasar Islam, yakni bersifat kreatif dan dinamis disatu sisi, tetapi juga reaksioner dan finalistik disisi lain. Selain itu faktor lain yang menyebabkan kemunduran Islam ialah beberapa khalifah Islam dan para pejuang perang Salib membakar perpustakaan-perpustakaan dan membungkam para cendekiawan. Sehingga buku-buku hasil karya dan terjemahan para ilmuwan pun hilang.³⁵

Islam pernah bersinar sebagai peradaban paling maju di dunia, ketika dakwah bisa bersatu dengan pengetahuan dan kedamaian, bukan dengan

³⁵ *Ibid.*, hlm. xi-xi

teror atau kekerasan. Namun saat ini antara Islam dan Eropa justru saling bertolak belakang. Bagi musuh bebuyutan yang tidak dapat dipersatukan, keduanya saling menjatuhkan satu sama lain. Seperti yang pernah terjadi dimasa lalu, beberapa oknum muslim menjadi penghianat bagi agamanya sendiri hingga mengakibatkan nama Islam menjadi tercoreng.

*Kini hubungan keduanya penuh pasang surut prasangka dengan berbagai dinamikanya. Berbagai kejadian sejak 10 tahun terakhir misalnya pengeboman Madrid dan London, menyusul serangan teroris 11 September di Amerika, kontroversi kartun Nabi Muhammad, dan film Fitna di Belanda menyebabkan hubungan dunia Islam dan Eropa mengalami ketegangan yang cukup serius.*³⁶

Islam yang dulu diagung-agungkan seiring berjalannya waktu kini justru dipandang sebelah mata. Hal ini tidak lain dikarenakan beberapa oknum yang mengatasnamakan Islam melakukan kekerasan sebagai bentuk jihad *fii sabiilillaah*. Pada kenyataannya tindakan tersebut justru memperburuk pandangan barat terhadap Islam. Alhasil, umat Islam sebagai minoritas di Eropa kini sulit untuk melaksanakan ibadah. Sulit pula bagi muslimah yang ingin mencari pekerjaan manakala ia menggunakan jilbab sebagai penutup kepala.

Fatma Pasha bercerita “*Karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan...*”³⁷

Saat Rangga tertangkap basah tengah melaksanakan shalat Dzuhur di dalam kantor pribadinya, dia langsung diperingatkan agar hal tersebut

³⁶ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 4

³⁷ *Ibid.*, hlm. 23

tak terulang kembali. Kampus adalah tempat netral, harus bebas dari atribut agama, begitu kata supervisornya.³⁸

Fatma Pasha sahabat Hanum Rais dan Rangga Almahendra suaminya menjadi salah satu contoh muslim minoritas yang merasakan sulitnya menjalankan syariat Islam di tempat dimana Islam di pandang sebelah mata. Paling tidak hal kecil tersebut dapat menggambarkan akibat dari perbuatan oknum-oknum yang mengatasnamakan bom bunuh diri sebagai bentuk pembelaan terhadap agama.

Di dalam al-Qur'an dan Sunnah jihad memiliki makna yang lebih luas daripada peperangan. Di dalam *Zad Al-Ma'ad*, Ibn Al-Qayyim telah membagi jihad kedalam tiga belas tingkatan. Ada jihad hawa nafsu, jihad dakwah dan penjelasan, dan jihad sabar. Namun ada juga jihad melawan musuh dengan menggunakan senjata. Namun sayang sekali, banyak orang yang mereduksi makna jihad kepada peperangan saja.³⁹ Peperangan adalah bagian terakhir dari jihad, yaitu berperang dengan menggunakan senjata untuk menghadapi musuh. Makna inilah yang banyak dipahami oleh orang-orang. Akan tetapi, baik dari segi derivasi maupun makna, peperangan (*al-qital*) berbeda dengan jihad (*al-jihad*).⁴⁰

Bagitupun dengan kekerasan. Banyak orang yang menjalankan syariat Islam justru condong pada tindak kekerasan. Kekerasan berarti (*al-syddah wa al-ghalzah*). Kata ini merupakan lawan dari halus (*al-rifq*)

³⁸ *Ibid.*, hlm. 209

³⁹ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. xxv

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. xxvi

dan lemah lembut (*al-layyin*). Kata tersebut tidak ada di dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk *mashdar*, *fi'il*, atau *shifah*. Ada banyak hadis yang mewanti-wanti kekerasan, sebagaimana dinyatakan dalam hadis, "*Sesungguhnya Allah Maha Halus, mencintai kehalusan. Dia memberikan kepada kehalusan hal yang tidak diberikan kepada kekerasan.*"⁴¹

Pada zaman sekarang, kata kekerasan menjadi sangat terkenal. Kekerasan menjadi kata yang mahsyur dan sering dilekatkan kepada umat Islam. Hal tersebut dikarenakan beberapa kelompok dari kalangan umat Islam ada yang menjadikan kekerasan sebagai cara yang dilakukan untuk mencapai perubahan dari dalam dan perlawanan terhadap permusuhan dari luar. Kelompok minoritas ini sama sekali tidak mencerminkan mayoritas umat Islam. Bahkan umat Islam sendiri sangat menolak kekerasan, baik di dalam maupun di luar. Al-Qur'an mengecam kekerasan dan orang yang melakukannya.

Sedangkan terorisme secara etimologi, *al-irhab* diambil dari kata *arhaba-yurhibu*, yang berarti *khawwafa-yukhawwifu*. Maknanya adalah memberikan ketakutan.⁴² Yang dimaksud dengan terorisme dalam pembahasan kali ini adalah menciptakan kondisi takut kepada orang-orang yang disebabkan oleh aktivitas militer baik individu maupun

⁴¹ *Ibid.* hlm. xxix

⁴² *Ibid.*, hlm. xxx

kelompok. Terorisme ini bukan seperti yang dijelaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Anfal ayat 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. al-Anfal:60)⁴³

Sebab menurut seluruh orang berakal rasa takut seperti yang dijelaskan dalam ayat ini adalah disyariatkan. Menyiapkan kekuatan pasti akan menyebabkan musuh takut, sehingga hal tersebut akan menghalangi musuh untuk melakukan peperangan dan serangan.⁴⁴

Pada dasarnya tindakan teror adalah dilarang. Akan tetapi teror ini bisa menjadi boleh jika dilakukan untuk tujuan-tujuan yang disyariatkan dan dengan menggunakan cara-cara yang disyariatkan. Adapun jika tujuannya disyariatkan namun caranya tidak disyariatkan atau keduanya tidak disyariatkan, dalam pandangan Islam hal tersebut adalah haram.⁴⁵

⁴³ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya* (Banten: Kalim, 2011), hlm. 185

⁴⁴ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, hlm. xxxi

⁴⁵ *Ibid.*

Beberapa kelompok Islam saat ini mulai terang-terangan mengajak umat muslim diseluruh dunia untuk melaksanakan jihad. Sebut saja kelompok ISIS yang akhir-akhir ini sering dibahas dalam berita. Kelompok tersebut jelas mengajak kaum musliman untuk berperang dan berjihad. Namun sebagian orang yang ingin berjihad namun tidak mampu untuk terjun ke medan perang justru menghalalkan berbagai cara agar dirinya juga turut melaksanakan jihad. Bom bunuh diri di depan *hotel JW. Mariot* dan sebuah kafe di kota Bali merupakan jalan pintas untuk melakukan jihad. Selain itu, sebagian kelompok yang tidak terima perlakuan negara barat terhadap Islam justru hanya bisa melakukan demo sambil menginjak bahkan membakar bendera di depan gedung kedutaan negara yang bersangkutan.

Islam telah menjelaskan bahwa jihad membela agama yang sesungguhnya adalah pergi ke medan perang. Tempat dimana para musuh Islam secara nyata ingin menghancurkan Islam. Islam membagi jihad kedalam tiga belas tingkatan. Dan tingkatan yang pertama dalam jihad justru jihad melawan hawa nafsu.

Tingkatan pertama dari jihad yang disebutkan Ibn Al-Qayyim dan ulama lainnya adalah jihad melawan hawa nafsu atau diri (*jihad al-nafs*). Maksudnya adalah mencurahkan segenap usaha dan kemampuan untuk berkomitmen terhadap aturan Allah swt. dan meniti jalan-Nya yang lurus. Hal ini mencakup ketaatan dan peribadahan kepada Allah swt.,

menjauhi maksiat, dengan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan, diri, umat, semua manusia, alam, dan semua makhluk.⁴⁶

Sebelum melakukan sesuatu terlebih dalam menjalankan syariat Islam, hendaknya para muslim mengetahui secara jelas terlebih dahulu dalam mengamalkan sesuatu. Begitupun dalam pengaplikasian perintah berjihad. Hendaknya para muslim berjihad sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing. Jika memang tidak sanggup pergi ke medan perang, maka cukup dengan melawan hawa nafsu atau menggunakan sebagai hartanya di jalan Allah swt. Begitupun halnya dengan para remaja yang sedang menuntut ilmu. Karena sesungguhnya, memperluas kemampuan dalam diri dan mempertajam ilmu pengetahuan juga termasuk bagian dalam berjihad.

Kewajiban yang ditekankan disini adalah melawan kemurtadan intelektual dan memerangi para penyerunya dengan menggunakan senjata yang sama. Misalnya pemikiran dengan pemikiran dan ilmu dengan ilmu, sehingga tirai mereka dapat terkuak dan keraguan mereka dapat dihilangkan dengan hujah ahli kebenaran. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 18.

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا

تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 85

*Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). (QS. Al-Anbiya': 18)*⁴⁷

Jihad yang dituntut disini bukan hanya sebatas mengangkat syiar, mengucapkan perkataan, atau pidato yang menggetarkan tiang mimbar. Jihad juga perlu dilakukan dengan membangun pusat-pusat keilmuan Islam, yang beranggotakan para pemikir Islam, untuk melawan pemikiran-pemikiran sesat dengan logika dan metode modern. Umat Islam harus menyiapkan generasi baru dari pemuda muslim yang cerdas untuk menutupi kekosongan ini dan merealisasikan *fardhu kifayah* sebagai konsekuensi jihad.⁴⁸

Maka dari itu bagi seluruh umat muslim dimanapun berada, berjihadlah sesuai dengan kemampuanmu. Baik dengan menggunakan harta, akal dan pikiran, atau apapun yang sesuai dengan kapasitas diri. Terlebih untuk para pelajar di Indonesia, berjihadlah dengan semangat menggunakan tinta penamu.

2. Peninggalan dan Warisan Budaya Islam di Eropa

Peradaban Islam di Eropa pernah merasakan masa-masa kejayaan sekitar abad ke-7 sampai ke-10. Islam yang datang ke Eropa menginjakkan kaki untuk pertama kali di semenanjung kecil di sebelah selatan Eropa yakni Spanyol. Berhasil dengan penyerangannya di Spanyol membuat pasukan Islam berkuasa disana. Ketika itu banyak hal

⁴⁷ *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya, op.cit.*, hlm. 324

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *Op.cit.*, hlm. 127

yang dilakukan oleh para ilmuwan muslim untuk melancarkan misi dakwah Islam, diantaranya melakukan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan kedalam berbagai bahasa dunia.

Kebangkitan kembali intelektual –dalam hal ini ialah ilmu pengetahuan dan filsafat- merupakan awal pencerahan di benua Eropa. Hal ini telah distimulasi secara luas oleh arus ilmu pengetahuan Greco-Muslim dalam penerjemahan yang terus meningkat jumlahnya. Terjemahan-terjemahan tersebut antara lain ialah terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Latin dan Hebrew, atau dari bahasa Arab ke dalam bahasa Hebrew atau Spanyol, dan dari bahasa-bahasa tersebut ke dalam bahasa latin. Bunga dari pencerahan ilmu pengetahuan yang distimulasi oleh Greco-Muslim adalah lahirnya satu institusi baru dari ilmu pengetahuan di Eropa. Melalui pusat ilmu pengetahuan baru ini yakni metodologi penelitian, teknologi, dan seni utilitarian bersama-sama dengan studi-studi humanistik tradisional, semua bergabung untuk memulai suatu pencerahan ilmiah yang lebih luas kepada setiap bidang ilmu pengetahuan pada abad-abad berikutnya.⁴⁹

Selain buku-buku terjemahan dalam berbagai bahasa dunia yang dihasilkan oleh banyak ilmuwan muslim, benda-benda lain yang pernah khalifah muslim hasilkan di benua Eropa ialah bola raksasa peta Antarktika.

⁴⁹ Mehdi Nakosteen, *op.cit.*, hlm. 268

Marion bercerita, *“Ini bola langit. Lebih tepatnya peta antariksa ilmu falak yang dikembangkan astronom Islam pada abad ke-12.”*⁵⁰

Bola langit besar yang memuat peta antariksa ilmu falak yang disebut *Celestial Sphere* tersebut dibuat oleh ilmuan Islam bernama Yunus Ibn al Husayn. Penulis novel Hanum Rais menemukannya ketika ia berjalan mengelilingi museum Louvre di ruangan *Section Islamic Art Gallery*. Selain itu benda lain yang menjadi peninggalan peradaban Islam di Eropa yang terdapat di museum tersebut ialah perangkat makan kuno yang bertuliskan kuffic Arab di atas permukaan piring berbahan terakota, serta lukisan wajah bunda Maria yang menggunakan kerudung, terdapat tulisan rumit yang penulisannya menggunakan huruf Arab pada kerudungnya.

Marion berkata, *Al-‘ilmu nurrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal ‘asali fin-nihayah. Sepertinya itu tulisan kufic. Seni kaligrafi Arab kuno.... Tapi ini sebuah misi dakwah yang luar biasa. Para kalifah Islam senang mengirim cendera mata dengan pesan puitis dengan dekorasi kufic seperti ini kepada raja-raja Eropa yang kebanyakan menganut Katolik Roma.... Arti kufic ini kurang lebih ‘ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya.*⁵¹

Peninggalan lain yang menakjubkan ialah pembangunan masjid yang dalam bahasa Spanyol disebut Mezquita. Bangunan megah tersebut sempat menjadi pusat pesona Islam dengan cahayanya yang terang benderang di Kordova. Selain itu bekas katedral Hagia Sophia di Istanbul mampu menjadi saksi kemenangan para khalifah Islam di Eropa.

⁵⁰ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *op.cit.*, hlm. 151

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 154-155

Bangunan yang dulunya menjadi tempat ibadah para umat Kristiani berubah fungsi menjadi masjid dan digunakan menjadi tempat beribadah para umat muslim.

“Kami terpana melihat bangunan besar yang ditunjuk Gomez barusan. Cahaya yang paling terang tadi ternyata dipancarkan bangunan yang paling kucari selama ini. Masjid atau mezquita dalam bahasa Spanyol. Bangunan yang kini telah menjadi gereja. Dan memang nama bangunan itu adalah the Mosque Cathedral..” kata Rangga. *“Mihrab yang terlantar itu justru menjadi pusat daya tarik kami. Tampaknya mihrab itu menjadi situs tersendiri dari keseluruhan mezquita.... Kami menjepret sebanyak mungkin gambar mihrab. Karena hanya di mihrab itulah kami menyaksikan dengan jelas tulisan dari ukiran yang paling utuh. Tulisan “Allah” dan “Muhammad”.”* kata Hanum.⁵²

“Hagia Sophia memiliki arti tertentu bagi aku dan Rangga, juga bagi Rianti. Bagi aku dan Rangga, bangunan ini adalah masjid raya yang menjadi ikon kemenangan Dinasti Usmaniyah atas Byzantium Romawi. Namun bagi Rianti Hagia Sophia adalah gereja termegah pada zamannya, yang membuatnya bangga menjadi penganut Kristen yang taat.” jelas Hanum.⁵³

Namun semua itu kini hanya tinggal kenangan. Buku-buku terjemahan yang dihasilkan oleh para ilmuwan Islam telah dibakar dan dimusnahkan oleh para pejuang perang Salib dan bahkan oleh oknum-oknum muslim yang berkhianat. Begitupun dengan benda-benda yang sarat akan nuansa tauhid kini hanya tinggal pajangan di museum-museum di beberapa kota di benua Eropa. Sedangkan Mezquita yang paling dibanggakan oleh para muslim kala itu kini telah beralih fungsi menjadi katedral, sehingga muslim yang berkunjung dilarang melaksanakan ibadah dalam bentuk apapun disana. Begitu halnya dengan Hagia Sophia yang pernah menjadi

⁵² *Ibid.*, hlm. 262

⁵³ *Ibid.*, hlm. 332

saksi kegemilangan prestasi para khalifah muslim di Eropa. Bangunan yang awalnya ialah katedral dan berubah fungsi menjadi masjid, kini justru difungsikan sebagai museum oleh pemerintah setempat.

Demikianlah gambaran benda-benda peninggalan khilafah Islam yang kala itu bersinar dan menjadi peradaban paling maju di dunia. Buku-buku terjemahan yang dahulu menjadi perantara kebangkitan Eropa telah habis dibakar oleh orang-orang yang memiliki tujuan tertentu tanpa pandang bulu. Sementara bangunan-bangunan megah yang dulu menjadi kebanggaan Islam, kini berubah fungsi dan justru menjadi kebanggaan orang-orang non-muslim.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada bab V, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* terdapat kalimat-kalimat yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya 1) Akidah seperti meyakini bahwa Allah swt. adalah Sang Maha Pencipta segala makhluk di dunia dan meyakini bahwa Allah swt. adalah Maha Segalanya, 2) Ibadah baik ibadah khusus seperti sholat, zakat, puasa, dan haji maupun ibadah umum seperti berdzikir, bersilaturahmi, saling tolong menolong, dan 3) Akhlak yakni akhlak kepada Allah swt., sesama manusia (kepada Rasulullah saw., kedua orang tua, keluarga, tetangga dan masyarakat), dan terhadap alam dan lingkungan (memelihara lingkungan dan sayang terhadap sesama makhluk di bumi).
2. Terdapat relevansi antara novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. Penulis novel menyajikan sepenggal sejarah perkembangan peradaban Islam di Eropa dan menceritakan pengalamannya mempertahankan keimanan dan usaha menjalankan syari'ah Islam walau

dalam kondisi terhimpit sebagai kaum muslim minoritas di negara yang mayoritas penduduknya ateis. Novel tersebut dapat menjadi salah satu pilihan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

B. Saran

Peneliti menyadari dirinya sebagai civitas akademika dan calon pengajar di Inonesia sudah seharusnya ikut memberikan saran sebagai sumbangsih dalam meningkatkan mutu pendidikan kedepan. Saran yang peneliti berikan ialah sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* dapat menjadi tambahan koleksi untuk sumber pustaka di perpustakaan sekolah. Selain itu novel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran di kelas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan bagian kecil yang peneliti berikan sebagai masukan dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat memperbarui dan mengupgrade hasil temuan yang sesuai dengan bidangnya demi memajukan pendidikan kedepan.

3. Bagi Masyarakat

Novel 99 *Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* merupakan novel yang sangat *recommended* karena isi novel sarat akan nilai-nilai keislaman dan pesan perdamaian bagi seluruh manusia di dunia. Novel tersebut sangat layak dibaca oleh semua kalangan terutama generasi muda yang masih mencari jati diri dalam hidupnya.



Daftar Rujukan

Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Terjemahannya. 2011, (Banten: Kalim)

Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. 2013. *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada)

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0342) 552398

Website: www.tarbiyah.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Dhyna Agusningtias
NIM : 11110014
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*
Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	19/08/2015	Konsultasi BAB I & II	
2.	28/08/2015	Revisi BAB II	
3.	07/09/2015	Konsultasi BAB III	
4.	16/09/2015	Revisi BAB III & Konsultasi BAB IV	
5.	30/09/2015	Revisi BAB IV	
6.	5/10/2015	Revisi BAB IV	
7.	7/10/2015	Konsultasi BAB V	
8.	15/10/2015	Revisi BAB V & Konsultasi BAB VI	
9.	4/11/2015	Revisi BAB V & VI	
10.	13/11/2015	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V, & VI (ACC)	

Malang, 18 November 2015

Mengetahui,

Dekan FITK

Dr. H. Nur Ali, M.Ag

NIP. 1965 0403 199803 1 002



BIODATA MAHASISWA

Nama : Dhyna Agusningtias
NIM : 11110014
Tempat Tgl. Lahir : Bondowoso,
05 Agustus 1992
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
(FITK)/Pendidikan
Agama Islam
(PAI)/Pendidikan
Agama Islam (PAI)

Tahun Masuk : 2011
Alamat rumah : Jalan Pelita No. 6A Gang Buntu RT. 15 RW. 06
Tamansari Bondowoso
No. Tlp Rumah/Hp : 085648573593

Riwayat Pendidikan Formal

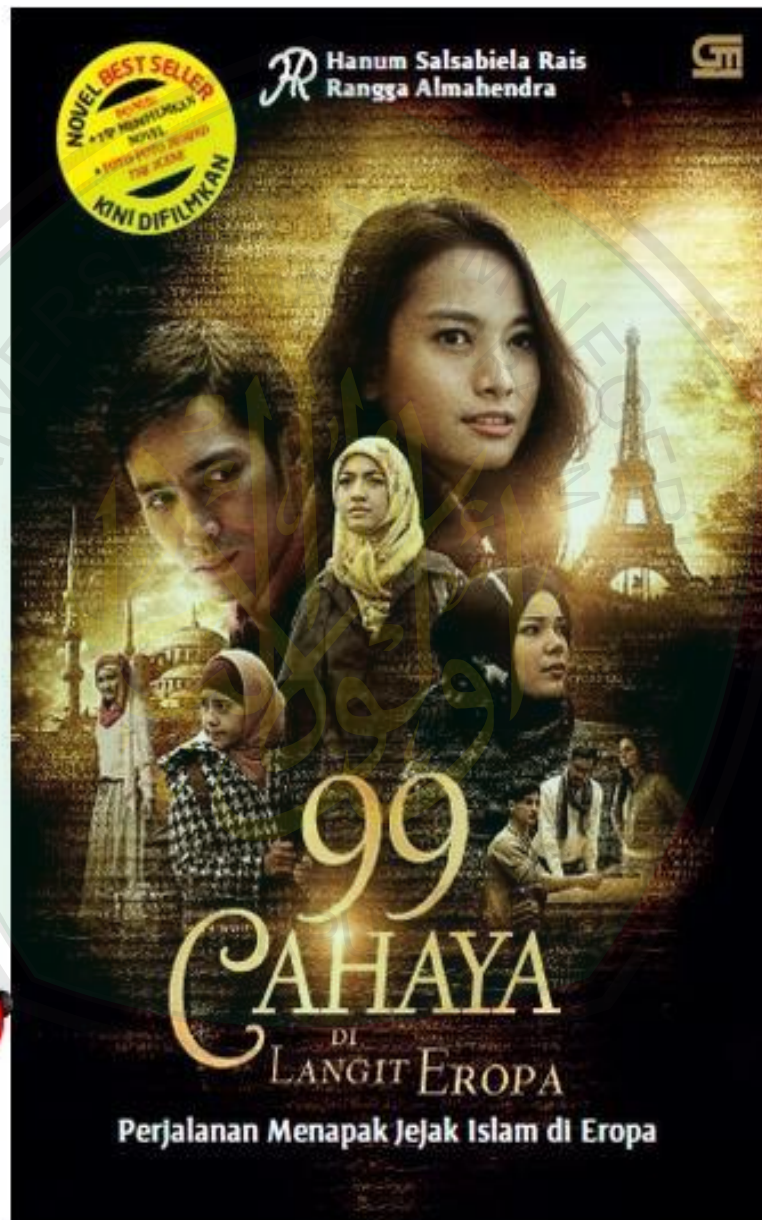
1. TK Idhata Bondowoso (1997-1998)
2. SD Negeri Dabasah Bondowoso (1999-2005)
3. SMP Negeri 3 Bondowoso (2005-2008)
4. SMK Negeri 1 Bondowoso (2008-2011)

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. TPQ. An-Nur Bondowoso (1997-2005)
2. Ponsahad Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso (2009-2011)
3. Ma'had Sunan Ampel Al'Aly UIN Maliki Malang (2011-2012)
4. PPTQ Nurul Furqon Malang (2013-sekarang)

Lampiran I

Sampul Depan Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak
Islam di Eropa



Lampiran II

Screen-shoot film 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa

1. Screen-shoot judul film 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa



2. Screen-shoot ruangan multi-fungsi untuk berbagai agama



3. *Screen-shoot* ketika Ranga dan Khan hendak melaksanakan sholat di ruangan multi-fungsi



4. *Screen-shoot* ketika Fatma Pasha menjelaskan pada Hanum bahwa dirinya tidak dapat berkembang di Eropa karena hijab yang ia kenakan



5. *Screen-shoot* saat Marion Latimer berkenalan dengan Hanum dan Ranga



6. *Screen-shoot* Hanum dan Marion saat mengunjungi museum *Louvre* dan menyaksikan lukisan bunda Maria



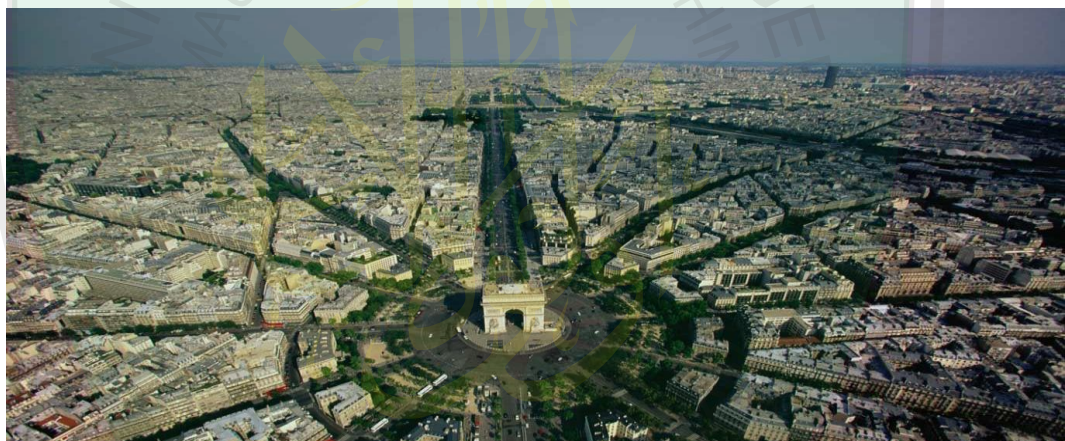
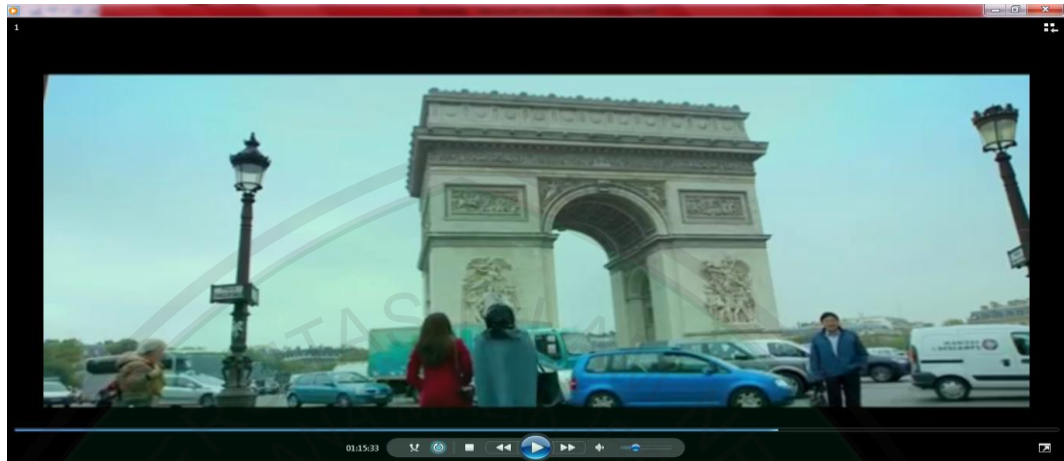
7. *Screen-shoot* lukisan bunda Maria yang menggunakan hijab bertuliskan kalimat tauhid



8. *Screen-shoot* salah satu koleksi peninggalan Islam di museum *Louvre* yakni piring terakota yang pada permukaannya terdapat kufic berhuruf Arab



9. *Screen-shoot* saat Hanum dan Marion berkunjung ke *Arc de Triomphe* yakni bangunan di Paris yang menghadap ke Makkah



10. *Screen-shoot* Hanum, Latife, dan Ezra (muslimah taat di Eropa)



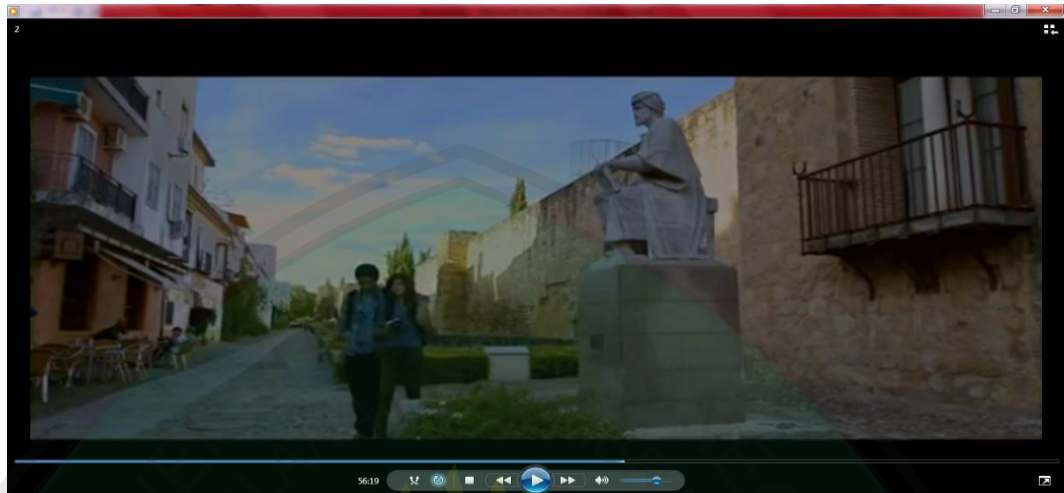
11. Screen-shoot ukiran huruf Arab di dinding bangunan Mezquita (bekas masjid di Spanyol



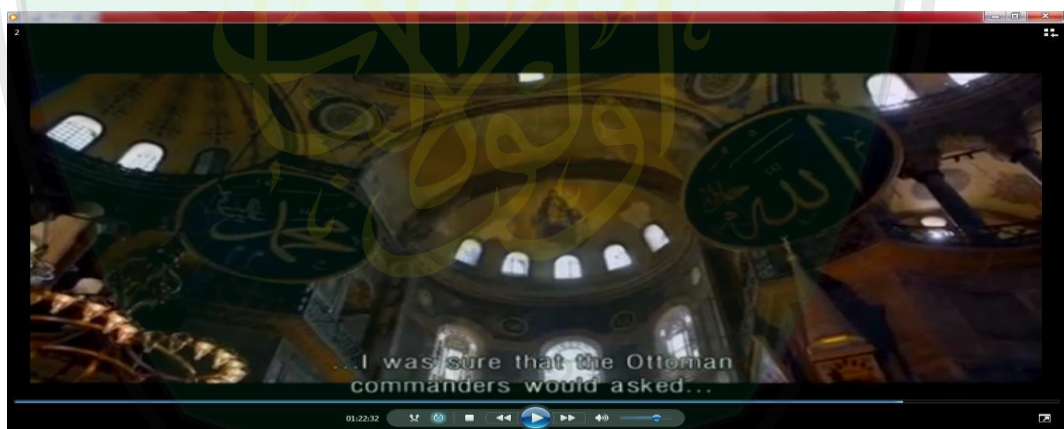
12. Screen-shoot Hanum saat bersujud di Mezquita sehingga diusir oleh security



13. Screen-shoot Hanum dan Ranga saat mengunjungi patung ilmuwan muslim Avverues di Spanyol



14. Screen-shoot ruangan dalam Hagia Sophia (bekas katedral yang berubah fungsi menjadi masjid dan sekarang difungsikan sebagai museum) di Istanbul Turki



Lampiran III

Hasil Wawancara Peneliti dengan Penulis Novel (Hanum Rais) melalui

Fanspage di Facebook



Facebook interface showing a conversation with Hanum Rais. The chat window displays messages from Hanum Rais and Dhyana Agusningtias. Hanum Rais discusses the role of Muslims in the West and the importance of maintaining Islamic identity. Dhyana Agusningtias responds with support and advice. The right sidebar shows a list of suggested groups, including 'LOWONGAN PERAWAT & BIDAN NASIONAL' and 'Toko Asma Nadia'. The bottom right shows a list of friends and a search bar.

Hanum Rais 16/10/2015 20:50

1. menggaungkan kembali kebanggaan sebagai muslim serta moderate voice of islam

2. islam di negara barat, eropa dan amerika terutama, memang jauh dari kesan rahmatan lil 'alamin. shg memotivasi sy utk menulis buku2 tentang islam rahmatan lil 'alamin

Sabtu

Dhyana Agusningtias 17/10/2015 4:12

Terimaksh banyak mbak Hanum.. Pertanyaan terakhir dari kami,, Apa yang seharusnya dilakukan oleh pelajar/ pemuda saat ini unt memperbaiki image Islam setidakny di Indonesia? Mohon dijawab yaa mbak.. Semoga Allah membalas kebaikan mbak Hanum management dan melancarkan semua urusanny. Trimaksh.. 😊

Sabtu

Hanum Rais 17/10/2015 23:55

menurut saya, umat Islam saat ini harusmenunjukkan kebanggaannya dengan identitasnya sebagai muslim. dengan cara apa? dengan cara apapun yg mereka bisa

Tulis balasan...

Tambahkan File Tambahkan Foto Tekan Enter untuk mengirim Balas

Grup yang Disarankan

LOWONGAN PERAWAT & BIDAN NASIONAL 53.479 anggota Gabung

PAKET OKTOBER

Toko Asma Nadia 130.452 anggota Gabung

Lihat Semua

Facebook © 2015 Bahasa Indonesia Privasi Ketentuan Kuki Iklan Pilihan Iklan Lainnya

Wiwit Arie Batiombo menyukai tautan Bukalapak.com.

Vitta Tta menyukai kiriman Hafi Luck.

AW Hendro Putut Wicaksono mengomentari kirimannya sendiri.

land Adi berbagi tautan.

Hadie Amrullah menyukai foto Aiesvach Adelia As-

Ervin Eka Riastutik

Yudie Yuday

Vitta Tta

Oyon Muka

Hamidah Retno

Nury Firdausia Ahmad

Hadie Amrullah

TEMAN LAINNYA (13)

Barwell Lenghe

Cari

Facebook interface showing a conversation with Hanum Rais. The chat window displays messages from Dhyana Agusningtias and Hanum Rais. Dhyana Agusningtias asks for advice on improving the image of Islam in Indonesia. Hanum Rais responds with advice on maintaining Islamic identity. The right sidebar shows a list of suggested groups, including 'LOWONGAN PERAWAT & BIDAN NASIONAL' and 'Toko Asma Nadia'. The bottom right shows a list of friends and a search bar.

Hanum Rais 17/10/2015 4:12

Terimaksh banyak mbak Hanum.. Pertanyaan terakhir dari kami,, Apa yang seharusnya dilakukan oleh pelajar/ pemuda saat ini unt memperbaiki image Islam setidakny di Indonesia? Mohon dijawab yaa mbak.. Semoga Allah membalas kebaikan mbak Hanum management dan melancarkan semua urusanny. Trimaksh.. 😊

Sabtu

Hanum Rais 17/10/2015 23:55

menurut saya, umat Islam saat ini harusmenunjukkan kebanggaannya dengan identitasnya sebagai muslim. dengan cara apa? dengan cara apapun yg mereka bisa

Hari Ini

Dhyana Agusningtias 17:17

Baik.. Terimaksh banyak mbak Hanum atas bantuannya.. Semoga Allah memudahkan dan melancarkan semua urusan mbak Hanum management.. 😊 Sukses unt film Bulan Terbelah di Langit Amerikanya.. 😊 Wassalam.

Tulis balasan...

Tambahkan File Tambahkan Foto Tekan Enter untuk mengirim Balas

Grup yang Disarankan

LOWONGAN PERAWAT & BIDAN NASIONAL 53.479 anggota Gabung

PAKET OKTOBER

Toko Asma Nadia 130.452 anggota Gabung

Lihat Semua

Facebook © 2015 Bahasa Indonesia Privasi Ketentuan Kuki Iklan Pilihan Iklan Lainnya

Wiwit Arie Batiombo menyukai tautan Bukalapak.com.

Vitta Tta menyukai kiriman Hafi Luck.

AW Hendro Putut Wicaksono mengomentari kirimannya sendiri.

land Adi berbagi tautan.

Hadie Amrullah menyukai foto Aiesvach Adelia As-

Ervin Eka Riastutik

Yudie Yuday

Vitta Tta

Oyon Muka

Hamidah Retno

Nury Firdausia Ahmad

Hadie Amrullah

TEMAN LAINNYA (13)

Barwell Lenghe

Cari

Lampiran IV

Halaman novel yang berisi kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan sejarah peradaban Islam di Eropa

